

**PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA *SISTER CITY*  
KOTA BAUBAU-SEOUL**



*SKRIPSI*

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana*

*Pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional*

*Oleh :*

**MUHAMMAD NURCKHALIK DJIRIMU**

**E131 09 011**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA *SISTER CITY*  
KOTA BAUBAU-SEOUL

NAMA : MUHAMMAD NURCKHALIK DJIRIMU

NIM : E 131 09 011

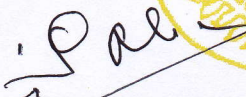
JURUSAN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS: ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

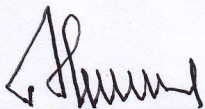


Makassar, Mei 2013

Pembimbing I,

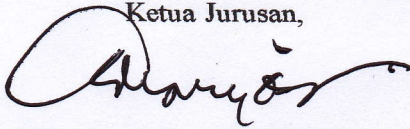
  
Prof. Dr. J. Salusu, MA  
NIP. 130 100 374

Pembimbing II,

  
Drs. Aspiantor Masrie  
NIP. 19640814 199202 1 001

Mengesahkan

Ketua Jurusan,



Dr. H. Adi Suryadi B., MA  
NIP. 19630217 199202 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA *SISTER CITY*  
KOTA BAUBAU-SEOUL

NAMA : MUHAMMAD NURCKHALIK DJIRIMU

NIM : E 131 09 011

JURUSAN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS: ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 30 Mei 2013.



Ketua : Prof. Dr. J. Salusu, MA

Sekretaris : Burhanuddin, S.IP, M.Si

Anggota : 1. Dr. H. Adi Suryadi B, MA

2. Drs. Aspiannor Masrie

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

*[Handwritten signatures]*  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## ABSTRACT

**Muhammad Nurckhalik Djirimu**, E131 09 011, dengan judul skripsi “*Peluang dan Tantangan Kerjasama Sister City Kota Baubau-Seoul*”, dibawah bimbingan **J.Salusu**, sebagai pembimbing I dan **Aspiannor Masrie** sebagai pembimbing II.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peluang dan tantangan kerjasama *sister city* yang dijalin oleh Kota Baubau, Indonesia dan Kota Seoul, Korea Selatan. Specifically, this study aims to determine (1) mengetahui dan menjelaskan penerapan diplomasi budaya dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau–Seoul, (2) mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam memaksimalkan MoU *sister city* dengan Kota Seoul, (3) mengetahui dan menjelaskan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan perjanjian kerjasama *sister city* Kota Baubau–Seoul,

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran kerjasama kebudayaan yang menjadi dasar terjalinnya *sister city* Kota Baubau-Seoul, terhadap bahasa suku Cia-Cia di Kota Baubau yang sistem penulisannya diadopsi dari sistem penulisan Korea *hanggul* sebagai misi penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang terancam punah. Disamping itu, untuk mengetahui strategi serta peluang dan tantangan yang diambil oleh Pemerintah Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan data primer yakni observasi langsung terhadap penerapan *sister city* di Kota Baubau serta menggunakan penelitian analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul melalui kerjasama kebudayaan berhasil mengangkat sistem penulisan Korea *hanggul* sebagai karakter resmi penulisan bahasa suku Cia-Cia. Melalui *hanggul* dan *sister city*, Pemerintah Kota Baubau mendapat peluang-peluang pembangunan atas dukungan Kota Seoul yang mendukung usaha Kota Baubau dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan SDM. Namun peluang yang diraih oleh Pemerintah Kota Baubau sebanding dengan tantangan yang diperoleh, salah satunya adalah perubahan diranah sosiologis dan antropologis kehidupan masyarakat suku Cia-Cia dan masyarakat Kota Baubau yang juga turut mempelajari *hanggul*, dimana sebelumnya *hanggul* hanya disebar dan diajarkan khusus hanya untuk suku Cia-Cia, serta meluasnya kerjasama diberbagai sektor-sektor lain di Kota Baubau.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, Allah Subhanuallahuwata'ala yang telah membukakan sebagian pintu-pintu ilmu-Nya untuk seluruh umat manusia dan berkat cinta, kasih, dan sayang-Nyalah penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wassalam yang telah membebaskan seluruh umat manusia dari belenggu kebodohan dan kekafiran menuju kepada cahaya-Nya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar juga sebagai salah satu bentuk keprihatinan penulis terhadap bentuk-bentuk kerjasama internasional yang terjadi didaerah di Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala yang ada, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini atas segala doa, waktu, motivasi, bantuan dan dukungan :

1. Orangtua penulis, Ibunda **Wa Ode Nikmatia** dan Ayahanda **Sulih Djirimu**, dimana kata-kata tidak mampu mewakili rasa terimakasih dan pengorbanan yang tidak akan pernah mampu saya tebus dari setiap tetes keringat Ibu dan Ayah. Kakak tercinta **Nikmalasari Djirimu** dan **Hakman Ane** juga **adik-adikku Muhammad Arif Djirimu, Suharbin Djirimu, Afriana**. Juga baby

kecil yang hadir ditengah keluarga kami **Gina Qaniyah Hakiem**. Saya bahagiah terlahir di keluarga ini. Alhamdulillah.

2. **Bapak Prof. J. Salusu, MA** dan Bapak **Drs. Aspiannor Masrie, M.Si** sebagai Dosen Pembimbing I dan II, atas segala kesabaran untuk mengarahkan penulis, dan kesediaan untuk meluangkan waktu bagi terlaksananya proses skripsi ini. Saya sangat bangga menjadi mahasiswa bimbingan anda.
3. Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Dr. Adi S. Culla.
4. Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si beserta staf pengajar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional : Drs. Darwis, Ishaq Rahman, S.Ip, Burhanuddin S.Ip, M.Si, Muhammad Ashry Sallatu, S.Ip, Moh. Nasir Baddu, S.Ip, M.Hum, Seniwati Ismail, S.Sos, M.Si., yang telah memberikan sebagian ilmu dan pengetahuannya kepada penulis sejak awal hingga menjelang penyelesaian studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS.
5. Staf jurusan Ilmu Hubungan Internasional Bunda dan Kakak Rahma yang selalu siap membantu kami.
6. Kepada Bapak Dr.Tasrifin Tahara bersama Ibu Laila Muchtasar yang selalu menerima kehadiran dan memberi semangat kepada penulis disaat jauh dari orangtua. Kakanda Syahrir Ramadhan atas sumbangsih pemikiran, arahan, masukan dan dialog-dialog keilmuan yang banyak mengisi setiap ide-ide dalam skripsi ini. Tidak lupa kepada sahabat saya Septian Wirayudi suka duka bersama kami lewati ketika menempuh studi di Makassar.
7. Seluruh Informan yang telah bersedia memberi informasi dan waktu luangnya selama wawancara dan penggalian data di lapangan. Kepada Bapak Dr.Mz.Amirul Tamim,M.Si Walikota Baubau yang merintis kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul, Bapak Ibnu Wahid selaku *contact person sister city* Kota Baubau, Bapak Abidin yang menjadi pengajar *hanggul* bagi anak-anak Cia-Cia. Tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada pejabat Kedutaan Besar Korea di Jakarta Mr. Lee, Bang Moo dan Mr. KIM, Do-hyung, juga pegawai Kedutaan Korea Mba Agnes yang selalu saya buat repot. Juga tidak lupa untuk *seonsaengnim* Bapak Muhammad Syahrin Syam dan KIM Areum

atas dialog-dialog mengenai *hanggul* di Pusat Bahasa Korea Universitas Hasanuddin.

8. Untuk *Lovely Cousin* Ipoel Phenelope yang selalu menyiapkan hidangan ketika penulis mengerjakan skripsi, Cilun Arkeologi semoga menjadi arkeolog yang menemukan harta karun, sepupu yang cantik-cantik Tika dan Putri, juga Abang Majid Ode dan Amat.
9. Teman-teman Ngobrol HI 09, terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini : Tio, Rizky, Fatma, Langgam, Hutri, Wani, Fikri, Nurul Fajri, Nurul Sajidah, April, Nani, Ayu, Chris, Ishaq, Efri, Bama, Satkar, Fikar, Fais, Apip, Benji, Udztad Rahmat, Ridho, Sari, Dita, Dilla Trya, Dilla, Ivon, Riri, Dissa, Dwi, Fitri, Amdya, Claudia, Vincent, Icha, Pidha, Manda, Aldhy, Michael, Enal, Indri, Inna
10. 我的老师和我的朋友在孔子学院，哈山努丁大学。我爱你们。我很谢谢你
11. Sahabat seperjuangan di Bangkok, Thailand 2012 bersama kita bisa ! : Rahmadayanti, Meike Lusye Carolus, Vinsensius R. Liu, dan Nurul Jihad. ☺

Tamalanrea Land, Makassar, 3 Mei 2013

Muhammad Nurckhalik Djirimu

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR SKEMA .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Kerangka Konseptual .....	13
E. Metode Penelitian .....	22
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Decision Making Theory (Teori Pengambilan Keputusan).....	29
B. Multikultural Diplomasi .....	39
C. Sister City .....	46
<b>BAB III SISTER CITY KOTA BAUBAU-SEOUL</b>	
A. Latar Belakang Sister City Kota Baubau–Seoul .....	57
B. MoU Kota Baubau-Seoul .....	67
C. Diplomasi Budaya Kota Baubau–Seoul .....	75



**BAB IV ANALISIS DIPLOMASI BUDAYA SISTER CITY  
KOTA BAUBAU-SEOUL**

A. Penerapan Diplomasi Budaya dalam Sister City Kota Baubau-Seoul .....	86
B. Strategi Pemerintah Kota Baubau dalam memaksimalkan MoU Sister City .....	100
C. Peluang dan Tantangan Sister City Kota Baubau-Seoul .....	105

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	124

**DAFTAR PUSTAKA ..... 126**

**Lampiran ..... 129**

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1	Daftar Kota-Kota kembar Kota Seoul di dunia pada tahun 1968-1995 .....	63
Tabel 3.2	Daftar Kota-Kota kembar Kota Seoul di dunia pada tahun 1996-2010 .....	65

## DAFTAR SKEMA

<b>No.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Skema 1.1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	20
Skema 2.1	Hubungan luar negeri dalam kerangka otonomi daerah.....	32

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
Gambar 1 :	Abjad <i>hanggul</i> yang diadopsi oleh suku Cia-Cia .....	73
Gambar 2 :	Penandatanganan kerjasama <i>sister city</i> Kota Baubau-Seoul .....	74
Gambar 3 :	Salah satu pemberitaan media Amerika (Los Angeles Times) terhadap kerjasama <i>sister city</i> Kota Baubau-Seoul .....	83
Gambar 4 :	Walikota Baubau MZ.Amirul Tamim tengah menyampaikan sambutan dihadapan publik Korea Selatan di Kota Seoul yang diliput oleh media-media Korea Selatan dan media Internasional .....	84
Gambar 5 :	SMA Negeri 6 Kota Baubau dan SD Negeri Karya Baru yang terletak di Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau .....	88
Gambar 6 :	Nama-Nama Plang Jalan di Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau..	91
Gambar 7 :	Cia-Cia Text Book .....	92
Gambar 8 :	Bantuan 300 Unit Komputer untuk anak-anak sekolah di Kota Baubau .....	94
Gambar 9 :	Festival <i>Hi-Seoul</i> yang selalu diadakan setiap tahun .....	96
Gambar 10 :	Delegasi Pemerintah Kota Baubau tengah menampilkan kebudayaan Buton Cia-Cia ditengah publik Korea Selatan dan media Internasional di Kota Seoul .....	98
Gambar 11 :	Tampilan E-Government yang dimiliki Pemerintah Kota Baubau.	103

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No. Lamp.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	<i>Letter Of Intent</i> Kota Baubau-Seoul (Bahasa Indonesia) .....	129
Lampiran 2.	<i>Letter Of Intent</i> Kota Baubau-Seoul (Bahasa Korea) .....	130
Lampiran 3.	<i>Letter Of Intent</i> Kota Baubau-Rural Development Administration of the Republik of Korea (Bahasa Indonesia) ..	131
Lampiran 4.	<i>Letter Of Intent</i> Kota Baubau- Rural Development Administration of the Republik of Korea (Bahasa Korea) .....	132
Lampiran 5.	Dokumentasi Penelitian .....	133

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasca berakhirnya perang dingin, diplomasi tradisional mulai kehilangan relevansinya dalam dunia perpolitikan global dan hubungan internasional. Dimana hal ini menyebabkan isu-isu ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan sosial budaya menjadi begitu sangat penting dibandingkan dengan isu-isu tradisional seperti politik dan keamanan. Sehingga secara langsung hal-hal tersebut menyebabkan berubahnya pola-pola hubungan internasional dan wajah politik global.

Perkembangan ini berpengaruh terhadap cara, prosedur, dan substansi diplomasi. Sebagai konsekuensinya, diplomasi tidak semata-mata membiacarakan kegiatan aktor-aktor diplomasi dari Eropa Barat, melainkan juga aktor-aktor yang sebelumnya dikenal dengan istilah belahan dunia ketiga.<sup>1</sup>

Hubungan internasional merupakan suatu sistem hubungan antar negara yang berdaulat dalam pergaulan internasional menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi suatu negara sebagai faktor penentu eksistensi sebuah negara dalam hubungan internasional. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara lain.<sup>2</sup> Diplomasi kekinian juga tidak hanya menyangkut kegiatan politik saja tapi juga suatu senjata multi-dimensional yang digunakan dalam situasi dan

---

<sup>1</sup> Sukawarsini Djelantik, 2008, *Diplomasi antara Teori & Praktik*, Graha Ilmu : Jakarta, Hal.60

<sup>2</sup> Sumaryo Suryokusumo, 2004, *Praktik Diplomasi*, STIH IBLAM : Jakarta, Hal.1

lingkungan apapun dalam hubungan antarbangsa.<sup>3</sup> Sehingga dapat dikatakan hubungan internasional saat ini ditandai oleh aktivitas-aktivitas diplomasi yang sangat kompleks.

Seiring meningkatnya kebutuhan dan pemecahan masalah atas isu-isu kontemporer saat ini, menjadikan diplomasi sebagai kendaraan utama untuk menjawab setiap kekacauan, kesenjangan, miskomunikasi yang terjadi diantara negara-negara didunia. Sebagai contoh pada tahun 1980an, diplomasi dijadikan sebagai alat bagi “negara-negara selatan” untuk menuntut “negara-negara utara” atas ketimpangan ekonomi yang terjadi antara Utara-Selatan, dimana tuntutan tersebut diharapkan agar terjadi redistribusi ekonomi dan transfer teknologi yang lebih baik dari Utara ke Selatan. Gema tuntutan ini kemudian menjadi berkurang intensitasnya setelah terjadi diplomasi diantara negara-negara utara dengan negara-negara selatan dengan saling mengintensifkan kerjasama di kedua belah pihak. Peristiwa ini merupakan cikal bakal aktivitas diplomasi ekonomi yang menggantikan hubungan konfrontatif pada dekade sebelumnya menjadi kerjasama.<sup>4</sup>

Globalisasi menjadi alasan dan faktor utama bagi berbagai negara-negara didunia untuk saling bekerjasama. Hal ini didasarkan pada saling bergantung dan saling membutuhkannya tiap-tiap negara terhadap negara lain, baik itu sumber daya alam, energi, informasi, teknologi, maupun perdagangan. Hal ini kemudian lambat laun globalisasi membawa semacam yang dinamakan penyatuan yang semakin dekat antara negara-negara dan

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal.3

<sup>4</sup> Djelantik, *Op.cit.* Hal.62

masyarakat-masyarakat didunia yang disebabkan oleh pengurangan biaya transportasi dan komunikasi yang begitu besar, dan meruntuhkan berbagai penghalang artifisial bagi arus barang, jasa, modal, pengetahuan dan (dalam jumlah yang sedikit) orang-orang diperbatasan.<sup>5</sup>

Globalisasi membawa pola-pola interaksi dalam hubungan internasional yang berujung pada upaya agar dunia menjadi terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Kondisi sebagaimana dimaksud, yang diciptakan oleh globalisasi, menuntut adanya peningkatan hubungan luar negeri yang signifikan dan tidak terbatas. Artinya hubungan kerjasama ekonomi internasional tidak harus selalu berupa hubungan antar negara, melainkan dapat pula berupa hubungan kerjasama antar kota/propinsi. Mengingat kenyataan bahwa kota-kota di setiap negara memiliki peran yang penting dan cukup signifikan dalam kedudukannya sebagai sumber ekonomi dan perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pusat tenaga kerja potensial yang sangat mendukung jalannya proses globalisasi tersebut.<sup>6</sup>

Kehadiran pemerintah local (*local government*) merupakan salah satu aktor baru dalam arena internasional di tengah globalisasi saat ini. Ditandai dengan banyaknya perjanjian-perjanjian internasional yang dilakukan antar pemerintah-pemerintah local/daerah diberbagai negara didunia dimana satu sama lain saling berhubungan. Berawal dari hal tersebut maka muncullah berbagai jaringan-jaringan *sister city* diberbagai belahan dunia yang terus meningkat mulai dari kota-kota, provinsi, diberbagai negara-negara maju, negara-negara berkembang, bahkan negara-negara kecil.

---

<sup>5</sup> Stiglitz Joseph, 2003, *Globalisasi dan Kegagalan Lembaga-Lembaga Keuangan Internasional*, PT Ina Publikatama, Jakarta, hal.12 di kutip oleh Jemmy Rumengan, "Perspektif Hukum dan Ekonomi atas Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah", Jurnal Hukum Internasional, Vol 6, No.2, 2009, Hal.237

<sup>6</sup> Jemmy Rumengan, "Perspektif Hukum dan Ekonomi atas Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah", Jurnal Hukum Internasional, Vol 6, No.2, 2009, Hal.239



...Sulit untuk dibantah bahwa kota dan propinsi (dalam kerangka negara kesatuan) atau negara bagian (dalam kerangka negara federal) juga dapat dan perlu memiliki andil dalam hubungan ekonomi internasional yang eksis. Sebagai contoh antara lain dapat dikemukakan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara Kota Medan dengan Kota Cengdu (Cina) yang penandatanganannya dilakukan pada tanggal 17 Desember 2002; kerjasama promosi pengembangan bisnis dan investasi antara Kota Bogor dengan St. Louis County (Amerika Serikat) yang disepakati pada tahun 2004; kerjasama ekonomi antara DKI Jakarta dengan Pyongyang (Korea Utara) yang disepakati pada akhir tahun 2005, dan tentu saja masih ada lagi daftar panjang kerjasama ekonomi internasional antar kota atau antar propinsi yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah di Indonesia.<sup>7</sup>

Seperti yang dituliskan oleh Jemmy, dalam rangka mendukung penyelenggaraan hubungan luar negeri yang lebih terarah, terpadu dan berlandaskan kepastian hukum yang lebih kuat, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan dua perangkat hukum terkait, yakni Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang “Hubungan Luar Negeri” dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang “Perjanjian Internasional”. Kedua, perangkat hukum dimaksud merupakan landasan hukum yang mengikat bagi Pemerintah Pusat dan pelaku hubungan luar negeri lainnya termasuk unsur-unsur daerah dalam melaksanakan hubungan luar negeri.<sup>8</sup>

Dasar hukum dari pemaparan tersebut adalah sebagai berikut :

1. UU No. 37/1999 tentang Hubungan Luar Negeri

Pasal 1 (1) : Hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah atau lembaga-lembaganya,

---

<sup>7</sup> Jemmy Rumengan, *Ibid*, hal.239

<sup>8</sup> *Op.cit*, hal.239

lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara;

2. UU.Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional

Pasal 5 : Lembaga negara dan lembaga pemerintah, baik departemen maupun nondepartemen, ditingkat pusat dan daerah, yang mempunyai rencana untuk membuat perjanjian internasional, terlebih dahulu melakukan konsultasi dan koordinasi mengenai rencana tersebut dengan menteri.

Selain kedua perangkat hukum tersebut, menyangkut hubungan kerjasama luar negeri oleh Pemerintah Daerah telah pula berlaku Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang “Pemerintah Daerah” dimana salah satu ketentuannya telah menimbulkan pandangan bahwa kerjasama luar negeri oleh Pemerintah Daerah merupakan bagian dari *otonomi daerah*. Undang-Undang tersebut kemudian digantikan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang “Pemerintah Daerah” yang ketentuannya telah menghapuskan pandangan seperti dimaksud.<sup>9</sup>

Dengan alasan di atas, penulis akan mendeskripsikan bahwasanya diplomasi adalah merupakan sebuah kendaraan utama yang telah mengalami peningkatan, baik dari segi cara, bentuk, maupun aktor-aktor yang berperan didalamnya. Kehadiran Pemerintah Local yang mulai banyak menjalin perjanjian-perjanjian internasional merupakan salah satu aktor diplomasi modern yang mengeksiskan dirinya dalam fenomena hubungan internasional

---

<sup>9</sup> *Loc.cit*,hal.239

saat ini. Salah satunya dengan hadirnya Kota Baubau, Indonesia yang menjalin kerjasama internasional *sister city* dengan Kota Seoul, Korea Selatan menyangkut kerjasama administrasi pembangunan pedesaan bidang pertanian dan pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian yang didalam pasal-pasal nya memuat pertukaran kebudayaan dan kesenian, sosialisasi dan pendidikan, serta kerjasama administrasi perkotaan.

Berawal dari pelaksanaan Simposium Pernaskahan Nusantara IX yang dihadiri oleh para pakar linguistik, budayawan, sejarawan baik lokal maupun internasional di Kota Baubau pada tanggal 5 agustus 2005 yang kemudian disusul oleh kedatangan delegasi Korea yang dipimpin oleh Dr. Lee salah seorang pakar linguistik dari Seoul National University yang menyatakan kehendaknya untuk menawarkan kerjasama kebudayaan dalam bentuk penulisan/pendokumentasian salah satu bahasa etnis di Kota Baubau yang belum ada ejaannya. Niatan baik delegasi Korea berupa penawaran kerjasama dengan Pemerintah Kota Baubau, membawa penulis kepada analisis awal, dimana penawaran kerjasama tersebut merupakan sebuah sikap simpati Delegasi Korea dalam usaha penyelamatan bahasa-bahasa daerah yang hampir punah di Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang belum memiliki sistem penulisan untuk mendokumentasikan bahasa tradisionalnya untuk mencegah dari kepunahan.

Menurut para linguis, di dunia ini jumlah bahasa kira-kira berjumlah 6.700 jenis<sup>10</sup>. Kebanyakan bahasa didunia ini sedang lenyap dalam kecepatan yang tinggi. Pada abad ke-21 hampir separuh atau lebih dari seluruh bahasa di dunia akan lenyap (Daniel Nettle & Suzanne Romaine, 2000:21).<sup>11</sup> Dengan kata lain seluruh bahasa-bahasa daerah di Indonesia diabad ini sedang mengalami ancaman kepunahan, salah satunya adalah bahasa suku Cia-Cia yang ada di Kecamatan Sorawolio di Kota Baubau.

Dipilihnya bahasa Cia-cia<sup>12</sup> oleh delegasi Korea yang menurut salah satu pakar dari delegasi tersebut memiliki kesamaan fonetik dalam ilmu linguistik terhadap bahasa Korea. Melalui perjanjian kerjasama kebudayaan tersebut disepakatilah oleh kedua belah pihak bahwa bahasa etnis Cia-Cia yang merupakan bahasa lisan dan belum memiliki sistem penulisan selayaknya Bahasa Wolio yang didokumentasikan oleh sistem penulisan Arab Gundul, dan Bahasa Makassar yang didokumentasikan oleh sistem penulisan yang disebut tulisan Lontara. Dengan keyakinan kedua belah pihak apabila hal ini tidak ditindaklanjuti sedemikian cepat, maka akan menambah daftar bahasa-bahasa daerah yang berdasarkan survey dan penelitian akan punah setiap tahunnya. Berdasarkan kesepakatan kerjasama kebudayaan kedua belah pihak Pemerintah Baubau dan delegasi Korea yang merupakan anggota-

---

<sup>10</sup> Dikutip dalam tulisan Young, 2010, "*Bahasa Cia-Cia: Dari Zaman Lisan Ke Zaman Tulisan*". Sementara, menurut anda SIL (*Summer Institute of Linguistics*), di dunia ini kini terdapat 6.909 bahasa lisan (<http://www.ethnologue.com>) dikutip dari footnote Syahrir Ramadhan, 2012, "Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau", Tesis, Universitas Gadjadara, Yogyakarta; hal.2

<sup>11</sup> Syahrir, *Ibid*, hal.2

<sup>12</sup> Cia-Cia adalah satu sub etnik yang ada di Pulau Buton. Khusus di Kota Bau-Bau etnik ini banyak berdiam di Kecamatan Sorawolio;

anggota dari *Non Government Organization (NGO)* yang bernama yayasan *Hunminjeongeum Society*<sup>13</sup> serta mendapat restu dan persetujuan dari pimpinan adat, maka di adopsilah sistem penulisan Bahasa Korea (*Hanggul*<sup>14</sup>) untuk mendokumentasikan Bahasa Cia-Cia yang belum memiliki sistem penulisan.

Dimulainya kerjasama kebudayaan antara Pemerintah Kota Baubau dengan pihak Korea menyangkut misi penyelamatan bahasa-bahasa lokal yang konon hampir terancam punah yang dalam hal ini Bahasa Cia-Cia. Sampai saat ini oleh kedua belah pihak kerjasama kebudayaan tersebut terus berkembang hingga ke ranah kerjasama *sister city* dengan Pemerintah Kota Seoul yang melahirkan poin-poin kesepakatan melalui perjanjian MoU yang menyangkut pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian, sosialisasi dan pendidikan, kerjasama administrasi negara, pertanian, pengembangan teknologi dan sumber daya manusia.

Poin-poin kesepakatan dalam perjanjian MoU tersebut akan penulis analisa di Bab IV selanjutnya dalam skripsi ini, guna memberi gambaran kondisi sejauhmana kerjasama Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Kota

---

<sup>13</sup> Hunminjeongeum Society merupakan perkumpulan kalangan ilmuwan yang menelaah Hanggul dan aksara-aksara di dunia. Pemimpin yayasan ini adalah Dr. Lee Ki Nam (seorang pengusaha *Real Estate* di Korea) merupakan keturunan ke 21 dari Raja Sejong yang menemukan sistem penulisan Hanggul. Yayasan ini menawarkan sebuah proyek untuk membagi penggunaan Hanggul ke masyarakat suku Cia-Cia di Kota Baubau.

<sup>14</sup> Hanggul merupakan sistim penulisan Bahasa Korea yang diciptakan oleh Raja Sejong, Raja Sejong adalah seorang raja, seorang ilmuwan dan cendekiawan yang salah satunya memiliki keahlian dalam hal linguistik. Ketika memimpin, Raja Sejong melihat rakyatnya sangat kesulitan dalam mengaplikasikan sistim penulisan China, sehingga terjadilah kesenjangan pengetahuan dan pendidikan diantara golongan bangsawan dan rakyat dimana golongan bangsawan lebih mudah membaca huruf China dibanding rakyat biasa sehingga orang-orang terdidik hanya berada pada golongan kaum bangsawan, oleh karena itu dibuatlah *Hanggul* untuk menuliskan dan mendokumentasikan Bahasa Korea agar mudah membacanya sehingga seluruh rakyat Korea dapat maju dan tidak terdapat kesenjangan dalam pendidikan.

Seoul saat ini. Disisi lain poin-poin kesepakatan dalam perjanjian tersebut menjadi bahan untuk melihat efektivitas, peluang maupun tantangan dalam kerjasama ini.

Munculnya peluang dan tantangan dengan melihat poin-poin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kerjasama, menjadi bahan untuk membuat dan mengatur strategi kebijakan yang akan diterapkan masing-masing khususnya Pemerintah Kota Baubau terhadap pelaksanaan *sister city* tersebut. Disamping itu penulis mengaitkan diplomasi budaya (*multitrack diplomacy*) dalam frame kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul sebagai sentral analisis dalam penulisan skripsi ini. Sehingga alasan tersebut penulis mengangkat judul: “*Peluang dan Tantangan Kerjasama Sister City Kota Baubau-Seoul*”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Diplomasi telah menjadi kendaraan penting dalam pertumbuhan kerjasama kawasan dan meningkatnya desentralisasi sistem internasional. Kendaraan inilah kemudian menjadi sebuah fasilitas untuk membawa tiap-tiap pemerintah dalam suatu negara demi mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya didunia internasional. Untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan kawasan baik itu se-kawasan maupun antar-kawasan menjadi sebuah keharusan bagi pemerintah ditiap-tiap negara yang menghuni kawasan tersebut untuk saling berbagi dan saling menjaga dalam bingkai kerjasama demi mencapai kesejahteraan, keamanan bersama, dan cita-cita pembangunan.

Berkaitan dengan meningkatnya desentralisasi sistem internasional, diiringi dengan perkembangan dan perhatian terhadap isu-isu multilateral dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini kemudian membawa efek yang secara tidak langsung berdampak pada sistem pemerintahan dan kebijakan-kebijakan dalam negeri sebuah negara. Seperti yang ditulis oleh May dalam bukunya *Studi Strategis* mengutip James N. Rosenau menyatakan bahwa, dalam proses pengambilan keputusan, kejadian-kejadian eksternal dan tuntutan internal merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan para pengambil keputusan.<sup>15</sup>

Kebijakan desentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah menghasilkan produk otonomi daerah. Hal ini merupakan bagian dari pertimbangan para pengambil keputusan dan merupakan salah satu jawaban dari tekanan yang berasal dari kejadian-kejadian eksternal dan desakkan internal. Dimana kemudian otonomi daerah ini membawa peluang yang sangat besar bagi pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan eksternal yakni dunia internasional untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan kawasan.

Berkah otonomi daerah yang diberikan oleh pemerintah pusat mengundang munculnya aktor baru yakni pemerintah daerah/kota dalam interaksi hubungan internasional. Otonomi daerah membuka gerbang bagi dunia luar kepada *local government to local government*, bahkan *person to*

---

<sup>15</sup> May Rudy, 2001, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Refika, Bandung. Hal.79

*person* untuk berinteraksi dan berdiplomasi secara langsung. Hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya konsep *sister city*.

Kerjasama *sister city* menjadi trend saat ini bagi pemerintah-pemerintah daerah, kota, provinsi di Indonesia untuk mendorong pembangunan didaerahnya. Munculnya kerjasama *sister city* antara Kota Baubau-Seoul menambah daftar panjang kerjasama-kerjasama pemerintah daerah dengan pihak luar negeri. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya kerjasama dalam bidang pengembangan teknik di bidang pertanian pembangunan pedesaan dan bidang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian.

Diplomasi budaya dan kerjasama kebudayaan menjadi point sentral lahirnya kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul. Dimana kerjasama ini diangkat dari adanya kesamaan fonetik dalam segi bahasa antara bahasa suku Cia-Cia yang mendiami salah satu kecamatan di Kota Baubau dengan bahasa Korea (*hanggul*). Hal ini menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pakar linguistik dan delegasi Korea yang kemudian menyatakan kehendaknya untuk bekerjasama dengan Pemerintah Kota Baubau.

Berdasarkan pemaparan penulis tersebut, dalam penelitian ini penulis berusaha merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Diplomasi Budaya dalam *sister city* Kota Baubau–Seoul ?



2. Bagaimana Strategi Pemerintah Kota Baubau dalam memaksimalkan MoU *sister city* ?
3. Bagaimana Peluang dan Tantangan *sister city* Kota Baubau–Seoul ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan diplomasi budaya dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau – Seoul;
2. Untuk mengetahui sejauh mana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam memaksimalkan MoU *sister city* dengan Kota Seoul.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan perjanjian kerjasama *sister city* Kota Baubau–Seoul;

#### **b. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dari dua sisi yakni :

1. Secara praktis, diharapkan bagi pemerintah daerah Kota Baubau dan pihak Korea Selatan dalam hal ini Kota Seoul sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dapat melihat peluang dan

tantangan *sister city* sebagai alat untuk meningkatkan pembangunan, pertukaran informasi, kerjasama dan memorandum of understanding diantara kedua belah pihak.

2. Bagi pihak akademisi, diharapkan skripsi ini diyakini dapat menjadi bahan telaah dan kajian lebih lanjut terhadap kajian *sister city* sebagai salah satu bentuk diplomasi yang memiliki peluang dan tantangan bagi pemerintah daerah untuk menjalin kerjasama internasional dengan kota-kota lain diberbagai negara didunia.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Regionalisme yang berkembang beberapa dekade terakhir menuntut adanya kerjasama regional yang saling resiprokal, saling memahami. Serta berinteraksi satu sama lain. Bentuk interaksi *regionalism* tersebut dapat dianalisis melalui tingkat kohesi sosial (etnis, ras, bahasa, agama, budaya, sejarah, kesadaran serta warisan bersama), kohesi ekonomi (pola-pola perdagangan), kohesi politik (tipe-tipe rezim serta ideologi) serta kohesi organisasi (keberadaan institusi regional yang sifatnya formal).<sup>16</sup> Bentuk lain dari pengkategorian *regionalism* menurut Andrew Hurrell adalah kesadaran dan identitas regional (*regional awareness and identity*), yang dimana hal ini merupakan suatu persepsi bersama (*shared perception*) yang dimiliki oleh komunitas khusus yang didasarkan oleh faktor-faktor internal, sering

---

<sup>16</sup> Andrew Hurrell, *Regionalism in World Theoretical Perspective*, dalam Louise Fawcett and Andrew Hurrell (Eds.), *Regionalism in World Politics: Regional Organization and International Order*, New York, Oxford University Press., 1995, hlm. 38. Dikutip oleh May Rudy, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Bandung:Refika,2001. Hal.84

didefenisikan sebagai suatu kesamaan budaya, sejarah maupun tradisi agama. Juga dapat didefenisikan sebagai bentuk ancaman keamanan maupun tantangan budaya sebagai pengaruh faktor eksternalnya.<sup>17</sup>

Letak geografis Indonesia yang berupa kepulauan yang membentang dari Pulau Sabang hingga Merauke, merupakan sebuah tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat memakmurkan dan meratakan pembangunan disegala bidang terhadap pulau dan kepulauan NKRI ditengah regionalism yang terus berkembang. Sehingga, kebijakan desentralisasi yang oleh Pemerintah Indonesia ditetapkan dan diyakini merupakan salah satu solusi yang efektif dan efisien saat ini untuk meratakan pembangunan di tiap-tiap daerah dikepulauan Indonesia.

Salah satu bentuk nyata dari implementasi kebijakan desentralisasi yang diterapkan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia yakni kebijakan otonomi daerah. Otonomi ini adalah salah satu bentuk pelimpahan hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah-pemerintah daerah di tiap provinsi dan kota untuk mengelola daerahnya masing-masing dengan tetap berpegang teguh terhadap Undang-Undang Dasar Negara. Dimana hal ini pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan secara nyata penyelenggaraan pemerintahan yang efektif efisien, dan berwibawa demi mewujudkan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

Pengertian otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 pasal 1 huruf (h) yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 (5) yaitu : otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan

---

<sup>17</sup> May, *Ibid*, hal.84

mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan<sup>18</sup>.

Selanjutnya merupakan daerah otonomi yang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 pasal 1 huruf (i) yang kemudian direvisi menjadi Undang –Undang Nomor 32 Tahun 2004 (6) disebutkan bahwa : Daerah otonom, selanjutnya disebut daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>19</sup>

Berdasarkan paragraph di atas disimpulkan bahwa otonomi daerah adalah merupakan sebuah hak dan wewenang serta kewajiban daerah otonom untuk mengatur urusan daerahnya masing-masing. Selanjutnya hak, wewenang, dan kewajiban tersebut diatur dalam Undang-Undang Negara 1945. Hal ini, membuat tiap-tiap pemerintah daerah menjadi lebih leluasa dan bebas berkreaitif untuk mampu membangun dan mengembangkan daerahnya. Otonomi daerah membawa semangat positif dalam pembangunan daerah. Hal ini membuat tiap-tiap daerah tersebut mampu bergerak bebas untuk mengelola dan memagagement pemerintahannya. Dalam hal ini pemerintah daerah menjadi lebih berani untuk mewujudkan aspirasi rakyat di daerah, mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki dan bebas untuk menjalin kersajama baik itu dalam level lokal maupun internasional.

Era globalisasi membawa peluang dan tantangan bagi pelaksanaan otonomi daerah. Dimana perkembangan transportasi dan arus informasi menjadi semakin tak terbandung serta tak mengenal ruang dan waktu.

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Atonomi Daerah .di Kutib dalam buku Undang-Undang Republik Indonesia.2009 Tentang Otonomi Daerah dan PILKADA, Edisi Lengkap,Cet.Pertama,2009,Penerbit Wacana Intlektual.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.85

Perkembangan ini membawa hal-hal positif untuk pembangunan bagi pemerintah daerah. Dengan demikian, pemerintah daerah mulai mengkreasikan dan kreatif serta membuka diri dengan dunia luar dengan berbagai kerjasama-kerjasama internasional melalui diplomasi.

Diplomasi dipahami sebagai sebuah aktifitas-aktifitas yang bertujuan untuk menjalin relations dan kerjasama antar negara. Saat ini diplomasi mengalami perkembangan yang signifikan baik itu dari segi cara berdiplomasi maupun aktor-aktornya. Dalam hal ini diplomasi tidak lagi hanya dilakukan oleh diplomat-diplomat resmi pemerintah (negara), akan tetapi saat ini individu, organisasi, dan bahkan pemerintah daerah telah mampu melakukan tugas-tugas seorang diplomat. Saat ini dalam pendefinisian diplomasi terbagi menjadi 2 bagian penting yaitu diplomasi tradisional atau diplomasi konvensional (*first track diplomacy*) atau diplomasi modern yang disebut diplomasi publik (*second track diplomacy dan multitrack diplomacy*). Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menitikberatkan pada diplomasi modern atau diplomasi publik sebagai kerangka konseptual.

Diplomasi publik dalam aktivitas-aktivitasnya tidak lepas dari peranan publik dalam menjalankan aktivitasnya. Diplomasi publik saat ini sangat dibutuhkan untuk melengkapi aktivitas diplomasi tradisional. Hal ini dilakukan dengan keyakinan pada sebuah asumsi bahwa pemerintah pusat selaku aktor dalam diplomasi tradisional terkadang tidak selalu mampu menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang semakin

kompleks yang disebabkan oleh karakter diplomasi tradisional yang cenderung kaku.

Diplomasi publik memungkinkan masyarakat, baik secara individu maupun dalam kelompok epistemik yang dibentuk pemerintah, untuk berperan dalam memberi masukan bagi kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri. Melalui diplomasi publik, masyarakat dapat berperan dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh pemerintah untuk menumbuhkan opini yang baik dinegara lain. Selain itu, diplomasi publik juga mencakup interaksi kelompok dengan kelompok kepentingan tertentu di suatu negara dengan negara lain, pelaporan politik luar negeri dan pengaruhnya pada kebijakan, komunikasi, dan komunikasi antar budaya. Masalahnya utamanya adalah arus komunikasi antar negara. Maka kepentingan nasional dipromosikan melalui peningkatan saling pengertian, penyebaran informasi dan mempengaruhi opini publik di negara lain.<sup>20</sup>

Dengan adanya diplomasi publik memberikan ruang lebih kepada pemerintah daerah khususnya untuk mengatur strategi kebijakan pembangunan diberbagai daerahnya. Pemerintah daerah memiliki harapan bahwa dengan upaya diplomasi publik akan mampu membawa citra positif dan membantu negara dalam mewujudkan kepentingan nasional dalam politik internasional. Disamping itu, pemerintah daerah pun berharap hal ini dapat membuka pintu bagi masyarakat internasional untuk melakukan kerjasama dalam pembangunan, pertukaran informasi, perdagangan, pendidikan, pertukaran budaya.

Dalam melihat potensi tersebut pemerintah daerah melakukan berbagai cara untuk memperoleh peluang dari diplomasi publik ini dengan menawarkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Diantaranya ditempuh dengan bekerjasama dengan masyarakat internasional, NGO, perusahaan

---

<sup>20</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori & Praktik*, Jakarta, Graha Ilmu, 2008.

multinational, dan dengan pemerintah kota atau daerah dari negara lain. Hal ini pun dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk yang salah satu diantaranya adalah kerjasama dalam bentuk *sister city* (kota kembar) yang dimana kerjasama dalam bentuk ini banyak terjalin dan diaplikasikan oleh hampir sebagian besar kota-kota di Indonesia dengan kota-kota dinegara-negara lain di dunia, baik itu dalam level kota kecil, kota besar (metropolitan, bahkan cosmopolitan).

*Sister city* dalam pengertiannya sering juga di sebut *twining city* atau dalam bahasa Indonesia kota kembar, dimana kerjasama antar kota bersifat luas, yang disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang.<sup>21</sup> Dengan begitu *sister city* ini hanya dapat diterapkan oleh dua diantara pemerintah kota atau daerah dikedua belah pihak, yang terkadang didukung dan disponsori oleh NGO, lembaga-lembaga non-profit, bahkan komunitas masyarakat internasional. Disamping itu, pula ranah kerjasama antar kota ini bersifat luas baik mencakup kerjasama ekonomi, pembangunan, pemerintahan, pengelolaan sumber daya alam, pendidikan dan kebudayaan yang kemudian disetujui secara formal melalui nota penandatanganan oleh kedua belah pihak.

Seperti yang dituliskan oleh Andi Oetomo awal mulai diterapkan dan diperkenalkan *sister city*, dimulai ketika kota-kota di negara maju, seperti di Amerika dan Eropa saling bekerjasama, sehingga terjadi keseimbangan dan kesetaraan kondisi sosial dan ekonomi. Namun, seiring dengan globalisasi yang semakin tidak terbandung, arus informasi yang cepat dan niat untuk

---

<sup>21</sup> Andi Oetomo, Apa itu Sister City ?, (Kelompok Keahlian Pengelolaan Pembangunan dan Pengembangan Kebijakan Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung)

bekerja sama demi mencapai kepentingan sehingga menimbulkan munculnya *sister city* antara kota-kota dinegara maju dengan negara berkembang, bahkan kota-kota antar negara berkembang.<sup>22</sup> Akan tetapi hal itu terus dilakukan selama memiliki *understanding*, manfaat yang positif dan niatan baik untuk bekerjasama demi mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing dalam hal ini kerjasama *sister city* antara Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia dengan Kota Seoul, Korea Selatan.

---

<sup>22</sup> Andi, *Ibid*, hal 2






### Skema 1: Kerangka Pemikiran Penelitian

#### PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA *SISTER CITY* BAU-BAU-SEOUL



#### **Keterangan :**

-  Koordinasi Pemerintah Kota Baubau–Korea Selatan
-  Koordinasi Korea Selatan–Pemerintah Kota Baubau
-  Tujuan kedua belah pihak (Penandatanganan Perjanjian Kerjasama Baubau-Seoul)

Sumber : Diolah sendiri berdasarkan kerangka teori dan batasan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian.

Dari skema tersebut di atas penulis mendeskripsikan alur kordinasi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Kota Seoul dalam menjalin kerjasama *sister city* yang sebelumnya diawali dengan kunjungan-kunjungan delegasi kedua belah pihak, baik dalam bentuk kunjungan sebagai tamu kehormatan walaupun atas niat masing-masing

kedua belah pihak. Melalui kunjungan dan koordinasi yang intens oleh kedua belah pihak, maka puncak dari koordinasi tersebut adalah disepakatinya sebuah kerjasama *sister city* melalui penandatanganan MoU dalam bentuk *Letter Of Intent* mengenai kerjasama kebudayaan. Dimana hingga saat ini perjanjian kedua belah pihak semakin berkembang dan mulai menasar dan bergeser ke beberapa sektor lain di Pemerintahan Kota Baubau.

Melalui penandatanganan MoU tersebut, berdasarkan skema di atas tentu hal ini menciptakan sebuah peluang dan tantangan bagi pihak Pemerintah Kota Baubau sebagai batasan masalah dalam skripsi ini dalam menyusun strategi dan mencapai tujuan serta kepentingan bersama dalam ber-*sister city* dengan Kota Seoul. Hal yang tidak kalah menarik dalam skripsi adalah melihat peranan sebuah NGO yang bernama *Hunminjeongeum Society*<sup>23</sup> yang turut ambil bagian dan bernaung dalam payung kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul. Dimana NGO, ini berhasil menyumbangkan peristiwa pertama dalam sejarah penyebaran *hangeul* di luar Korea Selatan yang sukses setelah sebelumnya usaha serupa pernah dicoba di beberapa negara seperti China, Nepal, dan Thailand namun tidak berhasil.

---

<sup>23</sup> Lihat nomor 11.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul dengan menitikberatkan terhadap penerapan diplomasi budaya dan untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan kerjasama *sister city* terhadap kedua belah pihak.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur ini berupa buku-buku, dokumen, jurnal-jurnal, surat kabar, dan situs-situs internet ataupun laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana dalam menggambarkan permasalahan yang diteliti tergantung pada validitas data informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diantaranya berasal dari sumber-sumber berikut, yaitu:

- a. Dokumen;
- b. Arsip;
- c. Observasi;

d. Wawancara.

Dari sumber data di atas, berikut penjelasan penulis paparkan mengenai point-point pengambilan data di atas :

a. Dokumen

Dokumen-dokumen dalam hal ini digunakan untuk menelusuri berbagai dokumen baik itu tertulis maupun dokumen dalam bentuk gambar/foto yang berkaitan dengan fokus penelitian, utamanya menyangkut dokumen mengenai *sister city* beserta peluang dan tantangannya. Disamping itu, teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada catatan-catatan atau arsip-arsip berupa jurnal, buku, laporan tertulis dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti.

b. Arsip

Arsip yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini meliputi arsip yang dimiliki oleh pemerintah kota Baubau secara resmi mengenai kerjasama *sister city* antara Kota Baubau-Seoul yang dipublikasikan dalam tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea. Publikasi baik melalui *official website* milik pemerintah Kota Baubau menjadi salah satu bagian dari arsip dalam penelitian skripsi ini. Dengan demikian, rekaman arsip tersebut dapat memperkuat analisis dalam penelitian ini.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data observasi ini, penulis lakukan terhadap berbagai peristiwa-peristiwa di Kota Baubau dalam melihat implementasi program-program kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

d. Wawancara

Penentuan informan dilakukan dengan sebuah kriteria yakni dengan mempertimbangkan dan memilih informan yang dipilih dan dipandang mengetahui secara jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti. Untuk keperluan penelitian ini maka informan merupakan pelaku yang terlibat secara langsung dalam kerjasama ini, maupun pihak-pihak yang turut mendukung dan berpartisipasi secara tidak langsung dalam kerjasama ini. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengutamakan teknik wawancara melalui *face to face*, dan *via email* lewat internet jika terjadi kendala dan beberapa hambatan. Hal ini dilakukan demi menjaga validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun tempat-tempat yang dikunjungi selama pengumpulan data, antara lain:

1. Kedutaan Besar Republik Korea, Jakarta;
2. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta;
3. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar;
4. Korean Culture Centre, Jakarta;

5. Perpustakaan pribadi Bapak Drs. Aspianoor Masrie, Makassar;
6. Kantor Wali Kota Baubau, Baubau;
7. Kantor Sekretaris Daerah Kota Baubau;

### 3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan melalui :

1. Observasi yaitu dengan melihat secara langsung bagaimana penerapan *sister city* Kota Baubau-Seoul di Kota Baubau;
2. Wawancara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait program-program *sister city* Kota Baubau-Seoul. Adapun yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah Mantan Wali Kota Baubau selaku salah satu pihak yang merintis kerjasama *sister city* Baubau–Seoul, Badan Instansi Pemerintahan Kota Baubau, Kedutaan Korea Selatan di Jakarta, dan Masyarakat.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumen dan hasil olahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun data sekunder yang dibutuhkan adalah :

1. Dokumen-dokumen perjanjian *Memorandum of Understanding* (MoU) mengenai kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

2. Strategi kebijakan pemerintah Kota Baubau terhadap MoU bersama Seoul.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode deduktif, dimana penulis terlebih dahulu akan menggambarkan permasalahan secara umum, lalu kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Definisi Operasional

- a. *Sister city* adalah sebuah istilah yang akrab digunakan untuk kerjasama antar kota di Indonesia dengan kota-kota di negara lain, dimana istilah ini sesungguhnya dalam bahasa Indonesia disebut kota kembar atau *twining city*, kerjasama ini dilakukan baik itu berupa antar kota luar negeri maupun dalam negeri dimana kerjasama tersebut bersifat luas, disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang.
- b. *Diplomasi budaya* adalah diplomasi yang menggunakan kegiatan-kegiatan budaya seperti pengiriman misi kesenian ke negara lain, kerjasama kebudayaan, pertukaran kebudayaan untuk menimbulkan dan memperoleh

kesan atau citra baik. Dimana diplomasi yang menggunakan sarana budaya ini tidak harus dengan budaya kuno atau klasik.

- c. *Diplomacy traditional* adalah aktivitas diplomasi yang dijalankan oleh diplomat-diplomat resmi pemerintah suatu negara yang terlatih untuk mencapai kepentingan nasionalnya.
- d. *Soft diplomacy* adalah kegiatan diplomasi yang dilakukan dengan pendekatan *soft power*. Dimana hal ini merupakan istilah yang berkembang sebagai modifikasi dari diplomasi budaya sebagai salah satu alat *soft power* untuk mempengaruhi negara lain dalam meningkatkan citra negara tersebut di mata dunia internasional.
- e. *Multitrack diplomacy* adalah diplomasi multipelaku, yaitu dengan banyak cara dan jalur, tidak hanya mengandalkan aktor negara (pemerintah) secara langsung akan tetapi dapat pula dilakukan oleh aktor non-negara.
- f. *Tujuan diplomasi* adalah untuk mencapai kepentingan baik itu individu, kelompok, ataupun Negara, serta tujuan persuasif untuk melakukan tukar-menukar informasi, memperoleh dukungan, dan mengubah tingkah laku dan persepsi lawan diplomasi.
- g. *Otonomi daerah* adalah salah satu bentuk pelimpahan hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah-pemerintah daerah di tiap provinsi dan kota untuk mengelola daerahnya masing-masing dengan tetap berpegang teguh terhadap Undang-Undang Dasar Negara.



h. *Tujuan otonomi daerah* dalam UU No.5 tahun 1974 : a) Pelaksanaan pemberian otonomi kepada daerah harus menunjang aspirasi rakyat, yakni memperkokoh kesatuan dan menciptakan kesejahteraan rakyat Indonesia. b) Merupakan sebuah otonomiyata dan bertanggung jawab. c) Asas desentralisasi dilaksanakan bersama-sama dengan dekonsentrasi, dengan memberikan pelaksanaan asas tugas pembantuan. d) Mengutamakan keserasian dan demokrasi. e) Meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Decision Making Theory (Teori Pengambilan Keputusan)**

Meningkatnya isu-isu multilateral dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini kemudian membawa efek yang secara tidak langsung berdampak pada sistem pemerintahan dan kebijakan-kebijakan dalam negeri sebuah negara. Seperti yang ditulis oleh May dalam bukunya *Studi Strategis* mengutip James N. Rosenau menyatakan bahwa, dalam proses pengambilan keputusan, kejadian-kejadian eksternal dan tuntutan internal merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan para pengambil keputusan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian paragraf di atas, berikut penulis memaparkan defenisi-defenisi pengambilan keputusan oleh para ahli : Setiap kebijakan yang diambil oleh seorang penentu kebijakan tentu telah melewati proses pertimbangan, koordinasi, dan tentunya tenaga serta proses berpikir yang panjang. Hal tersebut merupakan salah satu karakter demokrasi untuk menentukan dan menetapkan sebuah kebijakan yang akan diterapkan dengan melihat koordinasi secara structural dalam pemerintahan sebuah negara baik dalam level pusat maupun daerah. Hal ini dianggap penting demi menjamin terus berlangsungnya pemerintahan berdasarkan pada cara-cara demokrasi pancasila yang menjamin hak dan kebebasan setiap individu.

---

<sup>24</sup> May Rudy, 2001, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Refika, Bandung. Hal.79

Kebijakan desentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat menghasilkan produk otonomi daerah. Hal ini merupakan bagian dari pertimbangan para pengambil keputusan dan merupakan salah satu jawaban dari tekanan yang berasal dari kejadian-kejadian eksternal dan desakkan internal. Dimana kemudian otonomi daerah ini membawa peluang yang sangat besar bagi pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan eksternal yakni dunia internasional untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan kawasan.

Berkah otonomi daerah yang diberikan oleh pemerintah pusat mengundang munculnya aktor baru yakni pemerintah daerah/kota dalam interaksi hubungan internasional. Otonomi daerah membuka gerbang dan peluang bagi dunia luar untuk berinteraksi melalui *government to local government*, bahkan *person to person* yang saling berinteraksi dan berdiplomasi secara langsung. Hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya konsep *sister city*.

Kerjasama *sister city* yang terjalin antara Kota Baubau-Seoul merupakan produk dari hasil-hasil/*output* pengambilan keputusan panjang yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam hal ini sebagai aktor yang bekerjasama dan Pemerintah Pusat Indonesia sebagai pihak yang tidak boleh dilupakan. Sebaliknya pada pihak Kota Seoul, Korea Selatan juga telah melewati proses pengambilan keputusan yang panjang serta telah melakukan berbagai koordinasi dengan departemen-departemen Pemerintah Pusat dan

NGO<sup>25</sup> terkait. Sehingga produk dari keputusan kedua belah pihak pada akhirnya menghantarkan kedua kota di dua negara ini mencapai kesepakatan dan melakukan perjanjian kerjasama dalam bentuk *sister city*.

Menjadi kewajiban dalam kerjasama *sistercity* antara Kota Baubau-Seoul untuk melihat Pemerintah Pusat Indonesia sebagai pihak yang tidak boleh dilupakan. Hal ini, dikarenakan Indonesia menerapkan sistem *One door Policy*. Kebijakan *one door policy*, yang merupakan sebuah realitas nasional yang harus disikapi dengan baik oleh Pemerintah Daerah. Dimana, realitas tersebut merupakan peluang dan tantangan yang menjanjikan dengan memberi kesempatan kepada setiap Pemerintah Daerah untuk lebih kreatif dalam mengambil langkah dan kebijakan yang konstruktif, efektif, efisien, dan partisipasi aktif dalam memaksimalkan pengembangan potensi daerah yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Pemerintah Daerah sebagai salah satu aktor hubungan luar negeri selalu berupaya berkoordinasi dan melakukan konsolidasi dengan koordinatornya dalam hal ini adalah Departemen Luar Negeri untuk mengajukan program-program kerja sebelum melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing. Dengan demikian, dapat disimpulkan tulisan

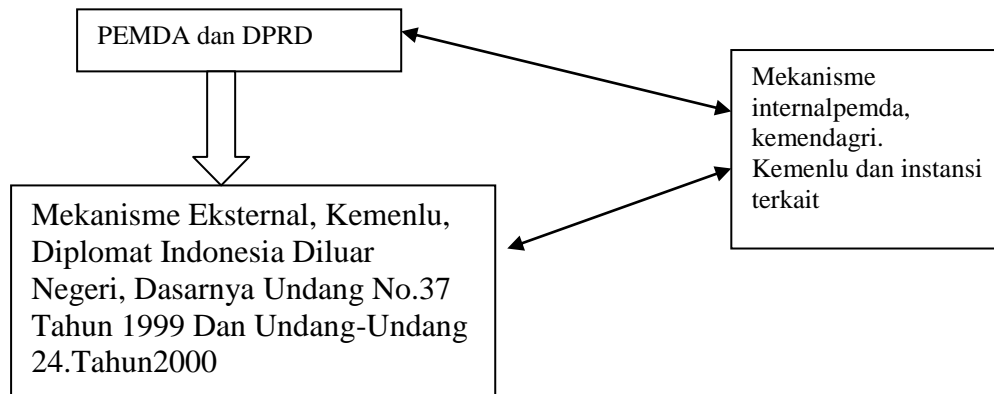
---

<sup>25</sup> NGO tersebut adalah *Hunminjeongeum Society*

<sup>26</sup> Armin Arsyaddan Aspiannor Masrie. 2010, *Jurnal, Hubungan Luar Negeri Dalam Kerangka Otonomi Daerah (Studi Kasus: Provinsi Sulawesi Selatan)*, Makassar: Jurusan Politik Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin, hal.4 diambil dari footnote Skripsi Laode Muhammad Fathun, 2012, "Peluang dan Tantangan *E-Diplomacy* dalam menarik investasi asing di Kota Makassar", Universitas Hasanuddin, Makassar;

bentuk mekanisme hubungan luar negeri yang bisa dilakukan oleh Pemerintah Daerah yakni dalam bentuk gambar:<sup>27</sup>

Skema 2.1 Hubungan luar negeri dalam kerangka otonomi daerah.



Terhadap peraturan perundang-undangan diatas dalam penelitian penulis, penulis mendapatkan beberapa kritikan yang dapat diajukan terhadap pasal ini adalah bahwa syarat yang diperlukan daerah untuk dapat membuat perjanjian internasional adalah setelah melakukan konsultasi dan kordinasi dengan menteri luar negeri. Permasalahannya adalah bila daerah telah melakukan koordinasi, tidak memperoleh persetujuan dari menteri luar negeri, tetapi daerah tetap melanjutkan pembuatan perjanjian itu. Daerah merasa tidak bersalah karena ia telah melakukan sesuai prosedur yang ditentukan UU Nomor 24 tahun 2000 yang hanya mensyaratkan melakukan

<sup>27</sup><http://setda.bantulkab.go.id/documents/20110308095052-kerjasama-luar-negeri-oleh-pemerintah-daerah.pdf>.di akses pada 15 Mei 2011. Lihat juga Syamhim ,*op.cit* hal.224-225 Lihat juga Undang-Undang No.37.Tahun 1999 Tentang Hubungan dan kerjasama luar negeri pasal Bab II pasal 1,5-12, serta Undang–Undang Otonomi Daerah No.32. Tahun 2004 pasal 10 dan pasal 42 ayat 1 bagian huruf f dan g juga ketentuan Menti Luar Negeri RI No.09/A/KP/XII/2006/01 tentang tata cara hubungan dan kerjasama luar negeri atau bisa di akses di <http://naskahperjanjian.deplu.go.id>.  
Laode Muhammad Fathun, 2012, “Peluang dan Tantangan *E-Diplomacy* dalam menarik investasi asing di Kota Makassar”, Universitas Hasanuddin, Makassar;

konsultasi dan koordinasi, tidak mensyaratkan harus memperoleh persetujuan dari menteri luar negeri. Di samping itu, UU Nomor 24 Tahun 2000 juga tidak mengatur apa konsekuensi hukum yang akan muncul apabila daerah tetap melakukan perjanjian internasional yang tidak memperoleh persetujuan dari menteri luar negeri (Sefriani, 2009:40). Hal ini penulis lihat sebagai celah dan merupakan kelemahan dari hukum di Indonesia yang mengatur tentang kerjasama hubungan luar negeri Pemerintah Daerah.

Terkait dengan teori pengambilan keputusan yang penulis munculkan dalam penulisan ini, penulis hanya membatasi pada analisis mengenai proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pihak Pemerintah Kota Baubau dalam menjalin *sister city* dengan Kota Seoul. Proses pengambilan keputusan dalam lingkup Pemerintah Kota Baubau, Indonesia menjadi penting untuk dilihat, bukan karena batasan masalah yang penulis tetapkan dalam penulisan ini, akan tetapi melihat strategi-strategi dan usaha-usaha Kota Baubau yang berani 'bermain' *sister city* dengan Ibukota Negeri Gingseng salah satu 'Macan Asia' yakni Kota Seoul. Dilain pihak yang menarik perhatian adalah melihat 'power' dan kedudukan Kota Baubau yang bukan kapasitasnya sebagai Ibukota Negara Indonesia dan hanya merupakan kota kecil yang baru lahir sebagai produk otonomi daerah.

Di tengah persaingan kota-kota di Indonesia dalam mengejar dan mencapai pembangunan. Pemerintah Kota Baubau dalam hal ini tidak hanya tinggal diam untuk turut ambil bagian dalam persaingan peningkatan pembangunan didaerah. Selain Pemerintah Pusat dengan inisiatif para

pengambil keputusan dalam lingkaran Pemerintah Kota Baubau dan para ahli mencari alternatif-alternatif yang dapat *men-support* pelaksanaan pembangunan.

Lingkungan globalisasi dan arus budaya global yang semakin menempati ruang-ruang lokal Indonesia. Kota Baubau yang merupakan daerah yang paling multietnik<sup>28</sup> di kawasan tenggara Sulawesi, oleh Pemerintah Kota Baubau hal ini dilihat sebagai salah satu modal dan potensi untuk membawa dan memperkenalkan Kota Baubau dalam kancah nasional bahkan menembus publik internasional. Disisi lain melihat isu-isu budaya yang terjadi di era globalisasi yang semakin menarik perhatian dalam hal *soft diplomacy* membuka peluang untuk Kota Baubau sebagai salahsatu kota yang multietnis yang kaya akan budaya dan bahasa untuk berani turut bermain dalam dunia *soft diplomacy* dilevel internasional.

Salah satu startegi yang diambil para pembuat keputusan di Kota Baubau untuk mempromosikan kota dan budayanya pada waktu itu adalah dengan seringnya menjadi tuan rumah kegiatan-kegiatan<sup>29</sup> dalam level nasional dan internasional. Langkah awal keberhasilan diplomasi dan manfaat

---

<sup>28</sup> Dikarenakan Kota Baubau dalam hal ini merupakan salah satu pintu gerbang terpenting bagi Indonesia timur baik pada masa kolonial hingga saat ini, sehingga mengundang para pedagang dari wilayah Nusantara dan Luar Nusantara untuk singgah ke Pulau Buton dalam alur pelayaran dan perdagangan terpenting di Indonesia.

<sup>29</sup> Tercatat Kota Baubau sering menjadi tuan rumah baik itu level nasional maupun internasional diantaranya sukses menyelenggarakan Tuan Rumah Seminar Internasional Gerakan Pelestarian Pusaka Indonesia Timur dan Pencanaan Dekade Pusaka Indonesia Timur (2004), Simposium Pernikahan Internasional (2005), Tuan Rumah Lokakarya Pro Poor Planning, budgetting and Monitoring (P3BM) (2010), Tuan Rumah Perkemahan Pramuka Putri (PERKEMPI) (2006), Tuan Rumah Raker Asiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) Komisariat Wilayah VI (2007), Tuan Rumah Liga Indonesia Divisi III PSSI (2007), Senimar Arkeologi Internasional (2010), Festival Keraton Nusantara (2012). Diambil dari <http://www.baubaukota.go.id/statik/prestasi.daerah/> diunduh pada tanggal 24 Januari 2013.

*real* yang didapat oleh Pemerintah Kota Baubau, penulis paparkan ketika Kota Baubau menjadi tuan rumah Simposium Pernaskahan Internasional pada tahun 2005. Keterlibatan partisipan-partisipan<sup>30</sup> lokal dan mancanegara dalam penyelenggaraan Simposium Pernaskahan Internasional tersebut dinilai sebagai langkah awal kesuksesan diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh pihak Pemerintah Kota Baubau dalam memperkenalkan Kota Baubau dan kebudayaan yang ada didalamnya.

Kondisi yang menarik banyak kalangan pada saat diselenggarakan Simposium Pernaskahan Internasional dan setelah itu, yakni keprihatinan akan pelestarian bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia yang terancam punah. Dimana setiap tahunnya terdapat bahasa-bahasa yang hilang, apakah itu kehilangan penuturnya, generasi yang mulai tidak menggunakan bahasa daerah, ataupun bahasa daerah yang tidak memiliki sistem penulisan yang dapat mendukung pendokumentasian bahasa tersebut agar tetap terjaga dan dapat dipelajari sewaktu-waktu oleh generasi penerus. Hal ini kemudian oleh Pemerintah Kota Baubau mengambil terobosan dan sebuah keputusan dalam

---

<sup>30</sup> Partisipan-partisipan yang berpartisipasi diantaranya adalah Ding Choo Ming dari Universitas Kebangsaan Malaysia, Prof. Madya Dr. Ab. Razak bin Ab. Karim dari Universitas Malaya Malaysia, Sirtjo Koolhof dari KITLV Leiden Belanda, Ampuan Dr. Haji Brahim dari Universiti Brunei Darussalam, Chun Thai Hyun dari Universitas Hankuk Of Foreign Studies Korea Selatan, Hiroko Kuroshaki Yamaguchi dari KIBI Internasional University Jepang, Dr. Clara Brakel dari Universitas Leiden Belanda, Horst H. Liebner seorang kebangsaan Belanda yang menjadi Tenaga Ahli Bidang Budaya dan Sejarah Bahari di Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumber Daya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan DKP RI, Suryadi dari Universitas Leiden Belanda. Hadir pula beberapa partisipan yang berpartisipasi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia diantaranya Muh. Abdullah dari Universitas Diponegoro Semarang, Mu'jizah dari Universitas Indonesia, Drs. La Ode Rabani, M.Hum dari Universitas Airlangga Surabaya, Surip Suwandi dari Universitas Sriwijaya Palembang, Prof. Dr. Nurhayati Rahman dari Universitas Hasanuddin, Dr. Ahmad badrun, M.Hum dari Universitas Mataram dan Dr. I Nyoman Weda Kusuma, MS dari Universitas Udayana Bali. Hadir pula sejumlah peneliti lokal dan akademisi asal Buton. Kutipan diambil dari footnote Tesis Syahrir Ramadhan, 2012, "Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau", Universitas Gadjja Mada, Jogjakarta;



bentuk strategi untuk melestarikan kebudayaan terutama bahasa-bahasa daerah yang ada di Kota Baubau, mengingat Kota Baubau merupakan Kota yang multietnis.

Disisi lain, kondisi tersebut sontak membuat simpati berbagai kalangan, diantaranya adalah partisipan asal Korea Selatan yang bernama Chun Thai Hyun.<sup>31</sup> Chun kemudian menunjukkan rasa simpatinya dengan melakukan riset terhadap bahasa-bahasa daerah di wilayah Kota Baubau sebelum kembali ke Korea Selatan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh Chun tersebut membawa ketertarikan tersendiri terhadap salahsatu bahasa daerah di wilayah Kota Baubau yakni Bahasa suku Cia-Cia. Ketertarikan Chun terhadap Bahasa suku Cia-Cia dinyatakan bahwa Bahasa suku Cia-Cia memiliki kesamaan fonetik dengan Bahasa Korea, ditambah dengan kekhawatiran bahwa Bahasa suku Cia-Cia adalah bahasa lisan dan belum memiliki sistem penulisan untuk mendokumentasikan bahasa daerahnya untuk tetap lestari. Chun kembali ke Korea Selatan kemudian mensosialisasikan dan mendiskusikan temuannya. Tidak menunggu waktu yang lama Chun dan beberapa delegasi Korea Selatan yang tergabung dalam sebuah NGO<sup>32</sup> bertemu dengan pimpinan Kota Baubau, kemudian diterima oleh Walikota Baubau untuk menyatakan hendak melakukan kerjasama kebudayaan dengan pihak Pemerintah Kota terkait pelestarian bahasa-bahasa daerah yang belum memiliki aksara/sistem penulisan. Setelah berdiskusi

---

<sup>31</sup> Beliau merupakan seorang Professor bidang linguistik dari Universitas Hankuk Of Foreign Studies, Korea Selatan. Banyak berbagai riset dan penelitiannya fokus terhadap kajian bahasa melayu di Kawasan Asia Tenggara;

<sup>32</sup> NGO tersebut adalah *Hunminjeongeum Society*;

disepakatilah oleh kedua belah pihak untuk mengangkat Bahasa suku Cia-Cia dalam frame kerjasama awal dengan NGO *Hunminjeongeum Society* yakni disepakati bahwa kedua belah pihak akan sama-sama saling bekerjasama dalam hal pelestarian kebudayaan suku Bahasa suku Cia-Cia, dimana untuk tetap melestarikan Bahasa suku Cia-Cia digunakanlah *Hanggul*<sup>33</sup> (Sistem Penulisan Korea) untuk mendokumentasikan Bahasa suku Cia-Cia agar tidak punah seiring perkembangan zaman seperti yang di isukan saat ini.

Penerimaan kebudayaan Korea (penulisan *Hanggul*) oleh pihak Pemerintah Kota Baubau merupakan bagian dari pengambilan keputusan untuk menyusun strategi, terkhusus untuk pelestarian bahasa-bahasa daerah di wilayah Kota Baubau dalam hal ini Bahasa suku Cia-Cia. Hal ini juga merupakan sebuah strategi pembangunan untuk mendapatkan *support* dari pihak Korea dalam pembangunan kota kedepannya. Sehingga Kota Baubau dapat dikenal dipublik nasional bahkan internasional.

Keputusan pada dasarnya ditujukan untuk memecahkan masalah, karena itu setiap alternatif solusi hendaknya tepat untuk masalah yang dituju.<sup>34</sup> Di dokumentasikannya Bahasa Cia-Cia kedalam sistem penulisan *Hanggul* diyakini merupakan salah satu pilihan pengambilan keputusan yang

---

<sup>33</sup> Hanggul merupakan sistim penulisan Bahasa Korea yang diciptakan oleh Raja Sejong, Raja Sejong adalah seorang raja, seorang ilmuwan dan cendekiawan yang salah satunya memiliki keahlian dalam hal linguistik. Ketika memimpin, Raja Sejong melihat rakyatnya sangat kesulitan dalam mengaplikasikan sistim penulisan China, sehingga terjadilah kesenjangan pengetahuan dan pendidikan diantara golongan bangsawan dan rakyat dimana golongan bangsawan lebih mudah membaca huruf China dibanding rakyat biasa sehingga orang-orang terdidik hanya berada pada golongan kaum bangsawan, oleh karena itu dibuatlah *Hanggul* untuk menuliskan dan mendokumentasikan Bahasa Korea agar mudah membacanya sehingga seluruh rakyat Korea dapat maju dan tidak terdapat kesenjangan dalam pendidikan.

<sup>34</sup> Suryadi, "Pembuatan Keputusan : Konsep, Prinsip, dan Proses" PDF, Bahan Ajar PK/AP/FIP

sangat tepat oleh Pemerintah Kota Baubau untuk melestarikan Bahasa suku Cia-Cia. Hal ini mengingat terancam punahnya kurang lebih 700 bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara, dimana berdasarkan survei terdapat beberapa bahasa daerah yang punah tiap tahunnya.

Menurut Suryadi, Pembuatan keputusan hendaknya menghasilkan suatu hasil yang dapat diukur dan setiap keputusan hendaknya merupakan alternatif terbaik dengan resiko yang amat minimal. Terkait misi penyelamatan dan pelestarian Bahasa suku Cia-Cia yang dibingkai dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul sejauh ini dapat diukur dengan indikator bahwa suku Cia-Cia sebagian besar telah bisa membaca dan menulis huruf *hanggul* dalam bahasa daerah mereka sendiri maupun dalam Bahasa Korea. Sementara itu resiko terhadap produk pengambilan keputusan ini akan dibahas dibab selanjutnya mengenai peluang dan tantangan yang dapat diperoleh Pemerintah Kota Baubau terhadap kerjasama ini.

## **B. Multikultural Diplomasi**

Diplomasi telah menjadi kendaraan penting dalam pertumbuhan kerjasama kawasan dan meningkatnya desentralisasi sistem internasional. Kendaraan inilah kemudian menjadi sebuah fasilitas untuk membawa tiap-tiap pemerintah dalam suatu negara demi mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya di dunia internasional. Untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan kawasan baik itu se-kawasan maupun antar-kawasan menjadi sebuah keharusan bagi pemerintah di tiap-tiap negara yang menghuni kawasan tersebut untuk saling berbagi dan saling menjaga dalam bingkai kerjasama demi mencapai kesejahteraan, keamanan bersama, dan cita-cita pembangunan.

Perkembangan teknologi informasi komunikasi, munculnya isu-isu kompleks dalam hubungan internasional yang melewati batas-batas negara dan arus globalisasi yang semakin tidak mengenal ruang dan waktu melahirkan berbagai macam bentuk dan cara-cara diplomasi yang baru. Fenomena tersebut perlahan tapi pasti mulai menggantikan cara-cara diplomasi tradisional yang cenderung terlihat sangat kaku yang hanya dijalankan oleh sekelompok orang terlatih yang ditunjuk resmi oleh pemerintah suatu negara. Hal ini menjadi cikal bakal lahirnya diplomasi yang modern yang sangat fleksibel dan memunculkan berbagai macam aktor yang berperan didalamnya.

Melihat kondisi politik internasional dan pola diplomasi yang berubah, pemerintah-pemerintah diseluruh dunia dituntut untuk merumuskan

dan merancang rancangan kebijakan luar negeri yang disesuaikan dengan kondisi dunia internasional yang sedang mengalami globalisasi demi memelihara eksistensi dan peranannya dalam dunia internasional. Globalisasi yang terjadi menyebabkan terbukanya akses bagi masyarakat internasional untuk terlibat secara langsung dalam mempengaruhi dan memberikan sumbangsih terhadap dunia internasional. Disisi lain globalisasi turut melahirkan dan membesarkan aktor-aktor baru dalam dunia diplomasi diantaranya NGO, Multi National Corporation, *epstemic community*, media massa, individu, dan bahkan *local government* dalam fenomena *sister city*. Hal ini mengindikasikan dan menyebabkan dampak pada bergesernya peranan para diplomat-diplomat resmi yang dijalankan oleh pemerintah pusat.

Sir Ernest Satow dalam gagasannya mengenai diplomasi :

“Diplomacy is the application of intelligence and tact to the conduct of official relations between the Governments of Independent States, extending sometimes also to their relations with vassal states; or more briefly still, the conduct of business between States by peaceful means”.<sup>35</sup>

(Diplomasi merupakan penerapan kebijaksanaan dan kecerdasan dalam pelaksanaan hubungan luar negeri antar pemerintah diantara negara-negara yang berdaulat)

Defenisi tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas diplomasi semata-mata dilakukan oleh aktor-aktor pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat.<sup>36</sup> Hal ini menjadi sesuatu yang bertentangan dengan gagasan dari mantan Presiden Amerika Serikat Esihenhower yang merintis dan mengagas lahirnya kerjasama *sister city* antar kota-kota di dunia guna menjalin terjadinya *People to People Diplomacy*.

---

<sup>35</sup> Sir Ernest Satow, 1957, *Guide to Diplomatic Practice* (4<sup>th</sup> ed.).

<sup>36</sup> Sukawarsini Djelantik, 2008, *Diplomasi antara Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Jakarta, Hal.58.

Keunikan dan kreativitas yang dilakukan oleh para aktor-aktor diplomasi modern melahirkan berbagai macam bentuk aktivitas diplomasi yang sangat kompleks dan multi jalur. Di sisi lain, fleksibilitas dan bentuk informal diplomasi yang dilakukan oleh aktor-aktor diplomasi modern mampu mengimbangi gerak gerak para diplomat resmi yang bergerak dalam kerangka kekuasaan dan interaksi yang kaku.<sup>37</sup>

Bentuk-bentuk aktivitas diplomasi yang multi jalur sebagai hasil dari interaksi aktor-aktor diplomasi modern yang sangat fleksibel dan ‘bebas’ menyebabkan munculnya *multitrack* diplomasi yang merupakan bagian dari diplomasi publik yang mempunyai pengertian sebagai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara terhadap publik sendiri maupun masyarakat internasional untuk memperbaiki citra. *Multitrack* diplomasi kemudian berkembang dan terbagi dalam beberapa jalur diplomasi di antaranya adalah diplomasi budaya atau dapat disebut *multicultural diplomacy*.

Diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai diplomasi dengan menggunakan kegiatan-kegiatan budaya seperti pengiriman misi kesenian ke negara lain untuk menimbulkan dan memperoleh kesan atau citra baik. Diplomasi dengan menggunakan sarana budaya tidak mesti harus dengan budaya kuno atau lama.<sup>38</sup> Hal diperkenalkan oleh SL Roy dengan istilah yang lebih baku yakni “*diplomacy by cultural performance*.” Keunikan dan keindahan kebudayaan suatu negara sering membawa ketertarikan tersendiri

---

<sup>37</sup> Djelantik, *Ibid*, Hal 73

<sup>38</sup> Harwanto Dahlan, “Beberapa Istilah Diplomasi”, PDF, hal.25

bagi masyarakat internasional yang tidak jarang menimbulkan decak kagum yang pada akhirnya membawa pada rasa ingin tahu, pengetahuan baru yang kemudian mengubah paradigma bagi masyarakat internasional yang melihatnya. Sehingga hal ini lambat laun akan membentuk sebuah citra yang positif, sikap yang lunak, serta menampilkan sisi yang akrab sebuah negara dimata masyarakat internasional.

Sebagai contoh, negara Jepang dinilai telah sukses memperbaiki citranya di dunia internasional atas sejarah kelamnya sebagai negara penjajah yang dikenal sangat ‘kejam’ ketika menjajah sebagian besar negara-negara yang pernah dijajahnya di benua Asia. Salah satu penyebab kesuksesannya adalah dengan diplomasi budaya. Melalui bentuk-bentuk diplomasi budaya seperti pertukaran kebudayaan, promosi kebudayaan keseluruh dunia, pertukaran pelajar, serta produk-produk kebudayaan Jepang lainnya seperti *manga*<sup>39</sup> dan *anime*<sup>40</sup> Jepang mampu mendapatkan tempat dihati anak-anak muda diseluruh dunia bahkan ‘menghipnotis’ anak-anak muda diberbagai negara untuk mempelajari budaya dan bahasa Jepang tidak jarang melalui keramahan, keindahan, keunikan kebudayaan Jepang mampu membuat sebagian masyarakat internasional orang seakan melupakan persepsi buruk Jepang dimasa lampau.

Tidak kalah bersaing dengan negara tetangganya Jepang, China dan Korea Selatan pun melakukan hal yang sama untuk memperbaiki citranya di mata publik dunia melalui diplomasi kebudayaan. Melalui film-film *Shaolin*

---

<sup>39</sup> Manga adalah nama lain komik buatan Jepang;

<sup>40</sup> Anime merupakan animasi-animasi buatan Jepang;

Mandarin dan drama-dama percintaan Korea mampu mendapatkan jutaan penggemar diseluruh negara didunia. Tidak hanya itu wisata kuliner *Chinese Food* dan baru-baru ini mulai terkenalnya *Korean Food* di tengah *Korean Wave*<sup>41</sup> menjadi menu wajib di restoran-restoran berkelas di dunia. Sehingga dengan memperoleh citra yang baik dimata masyarakat internasional akan memudahkan bagi negara tersebut untuk menjalin kerjasama dan mengejar kepentingan nasionalnya di dunia internasional.

Budaya merupakan salah satu sarana dan merupakan sebuah senjata yang sangat efektif dalam mengejar sebuah kepentingan nasional di dunia internasional. Mengutip salah satu dari gagasan Morgenthau dalam bukunya Politik Antarbangsa mengenai tugas diplomasi<sup>42</sup> yang diantaranya adalah diplomasi harus menggunakan sarana-sarana yang cocok untuk mencapai tujuan-tujuannya dan menetapkan seberapa jauh tujuan-tujuan yang berbeda ini cocok satu sama lain. Ditengah globalisasi dan modernisasi teknologi, diplomasi merupakan salah satu sarana yang tepat dalam menjalankan strategi politik luar negeri suatu negara. Sarana diplomasi budaya dipilih disebabkan oleh *style* diplomasi ini yang sangat fleksibel, efisien, memiliki efek jangka panjang, dan tidak kaku, dimana siapapun dapat melakukannya tanpa harus melibatkan para diplomat resmi. Diplomasi budaya terbukti mampu meredam konflik dan ketegangan yang terjadi dalam politik internasional juga mampu

---

<sup>41</sup> *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan fenomena ekspansi budaya Korea Selatan yang sedang '*hot*' saat ini terutama melalui K-Pop dan K-Drama.

<sup>42</sup> Hans J. Morgenthau, 1991, Politik *Antarbangsa*, terj. A.M. Fatwan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal.296



membawa nuansa keakraban dan ‘kemesraan’ dalam hubungan luar negeri suatu negara.

Indonesia adalah salah satu negara yang memperjuangkan kepentingan nasionalnya di dunia internasional melalui jalan politik dalam bentuk diplomasi. Melalui diplomasi, dalam hal ini diplomasi multikultural Indonesia membentuk dan memelihara persahabatan dengan negara-negara lain agar tidak ada persoalan yang menjurus kepertentangan dan kemudian terjadi konflik yang tidak diinginkan.<sup>43</sup> Hal ini disebabkan diplomasi multikultural merupakan salah satu bentuk diplomasi yang sangat efektif di tengah keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki Indonesia dan menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam diplomasi publik untuk mengejar kepentingan-kepentingan nasional serta mampu memberi citra positif serta mempromosikan keberagaman dan keramahan kebudayaan Indonesia. Diplomasi budaya merupakan salah satu sarana komunikasi untuk mengejar ketertinggalan dalam pembangunan, disisi lain hal ini membawa upaya pelestarian kebudayaan itu sendiri hingga manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Lingkungan globalisasi dan arus budaya global yang semakin menempati ruang-ruang lokal di Indonesia. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri bagi kebijakan luar negeri dan kebijakan dalam negeri Indonesia. Disisi lain fenomena ini merupakan tantangan bagi pelestarian kebudayaan Indonesia yang memiliki 1.128 etnis dan 583 bahasa.

---

<sup>43</sup> Sofiana Agustina, 2007, “Strategi Penguatan Diplomasi Indonesia Dalam Rangka Pencapaian Kepentingan Nasionalnya”, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, hal.28

Budaya global dapat dilihat sebagai dua sisi mata koin yang saling membelakangi, menjadi ancaman ketika budaya global mampu menggerus budaya lokal yang ada, dan menjadi potensi ketika budaya global mampu memperkaya ranah-ranah kebudayaan lokal di Indonesia. Hal ini telah dialami oleh beberapa kebudayaan dinusantara yang telah mengalami asimilasi dengan kebudayaan Tiong hoa (China), India, Arab, bahkan kebudayaan Eropa yang dibawa oleh para penjajah Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Kehadiran pemerintah lokal ditengah globalisasi saat ini merupakan aktor baru dalam hubungan internasional suatu negara. Kekhawatiran terancamnya kebudayaan lokal ditengah globaliasi, melalui otonomi daerah pemerintah lokal membuat kebijakan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada didaerah tersebut. Tidak sedikit kebudayaan lokal yang dipromosikan pada level nasional maupun internasional yang merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Upaya ini dapat kita lihat dalam upaya Pemkot. Baubau pada tanggal 22 Mei 2006<sup>44</sup> yang telah berhasil mendaftarkan Benteng Keraton Kesultanan Buton melalui Museum Rekor Indonesia sebagai benteng terluas di dunia mengalahkan benteng yang ada di Jerman. Tidak hanya sampai disitu bentuk diplomasi budaya juga dilakukan oleh Pemkot. Baubau yang menjalin kerjasama sister city dengan Kota Seoul dengan diadopsinya sistem penulisan Korea *Hangul* terhadap bahasa suku Cia-Cia yang ada di Kota Baubau dan dipromosikannya

---

<sup>44</sup> Diambil dari <http://www.baubaukota.go.id/statik/prestasi.daerah/> diunduh pada tanggal 24 Januari 2013

kebudayaan Buton Cia-Cia ke publik internasional dalam festival Hi-Seoul di Kota Seoul.

### C. Sister City

Lahirnya kebijakan kerjasama internasional antar kota diberbagai negara didunia yang dalam hal ini salah satunya diistilahkan dengan istilah Sister City yang dilakukan oleh kedua pemerintah kota tersebut. Aspek historis dari berlangsungnya hubungan kerjasama luar negeri oleh Pemerintah Daerah adalah berawal dari lahirnya *Municipal International Cooperation* (MIC). Menurut Asosiasi Pemerintah Daerah Belanda bahwa MIC adalah suatu hubungan kerjasama antara dua atau lebih komunitas. Dimana setidaknya satu dari pelaku utamanya adalah pemerintah kota, distrik, provinsi dan negara bagian.<sup>45</sup>

MIC mula-mula muncul sebagai suatu fenomena penting diakhir dasawarsa 1940-an yang terwujud dalam bentuk kota kembar di negara-negara Eropa Barat. Pasca perang dunia kedua hubungan kerjasama yang menyangkut masalah rekonsiliasi, persahabatan, dan perdamaian menjadi agenda penting. Untuk Eropa kota kembar tadi dikenal dengan sebutan *jumelages* yang berarti penyatuan entitas-entitas yang terpisah yang masing-masing mencerminkan citra sama. Selanjutnya Jean Brata (salah seorang pendiri dewan pemerintahan kota Eropa dan Kawasan) mengartikan *jumelages* sebagai pasangan permanen antara dua atau lebih kota/daerah yang mempromosikan pertukaran ilmu pengetahuan dan pengalaman serta melibatkan entitas masyarakat yang berbeda.<sup>46</sup>

Sejarah panjang perjalanan *sister city* berkembang atas dasar dari ide Presiden Eisenhower pada tahun 1960-an yang terjadi pada saat itu di

---

<sup>45</sup> Jemmy Rumengan, "Perspektif Hukum dan Ekonomi atas Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah", *Jurnal Hukum Internasional*, Vol 6, No.2, 2009, Hal.241

<sup>46</sup> Jemmy Rumengan, *Ibid*, hal. 241

Amerika Serikat. Ide tersebut bertujuan untuk meningkatkan diplomasi antara masyarakat atau *people to people diplomacy*. Hal ini mengakibatkan terbukanya pintu bagi masyarakat internasional secara lebar untuk menjalin hubungan terhadap masyarakat dalam sebuah negara. Sehingga mengakibatkan berinteraksinya entitas-entitas masyarakat yang berbeda-beda antara satu sama lain.

Berubahnya sistem sentralisasi pemerintahan di Indonesia menuju desentralisasi membawa harapan baru bagi pembangunan di negara ini. Ditandai dengan runtuhnya orde baru dan derasnya gelombang reformasi sehingga menciptakan 'kebebasan' yang disambut baik oleh semua Pemerintah-Pemerintah Daerah di Indonesia yakni otonomi daerah. Lahirnya otonomi daerah yang memberikan wewenang bagi Pemerintah Daerah untuk mengelola dan membangun daerahnya dengan segala sumber daya yang dimiliki namun tetap dalam pengawasan pemerintah pusat.

Melalui otonomi daerah, pemerintah-pemerintah daerah di Indonesia seakan berlomba untuk mengejar ketertinggalan pembangunan di daerahnya tentu dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Daerah-daerah di Indonesia seolah bersaing untuk membuktikan diri dan keberhasilan pembangunan dimata pemerintah pusat. Penghargaan demi penghargaan<sup>47</sup> diberikan oleh pemerintah pusat sebagai bentuk *reward* dan apresiasi Pemerintah Pusat kepada daerah-daerah yang membawa peningkatan dan kemajuan dalam pembangunannya.

---

<sup>47</sup> Salah satu penghargaan yang diterima oleh Pemerintah-Pemerintah Daerah oleh Kementerian Dalam Negeri adalah Bintang-bintang Otonomi Daerah;

Kemandirian Pemerintah Daerah yang ditanamkan dalam otonomi daerah serta semangat mengejar ketertinggalan pembangunan dari daerah-daerah lain di Indonesia mampu mengerahkan segala sumber daya yang ada. Tidak sedikit Pemerintah Daerah di Indonesia yang melihat sebuah peluang dari iklim globalisasi yang begitu menggeliat saat ini, bagi jamur di musim hujan dengan menawarkan dan menjual potensi-potensi daerah yang dimiliki ke dunia internasional. Hal ini berguna untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari dunia internasional yang diyakini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pembangunan di daerahnya.

Kebutuhan akan investasi, pertukaran informasi dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, pengelolaan sumber daya alam, peningkatan perekonomian, peningkatan kesejahteraan sosial, serta pemecahan masalah-masalah perkotaan lainnya dilihat sebagai alasan Pemerintah Daerah untuk melakukan langkah-langkah kerjasama dan menjalin hubungan dengan negara-negara didunia. Adanya kebutuhan dan ketergantungan dan saling melengkapi kedua belah pihak antara kota-kota didunia yang saling melakukan kerjasama sehingga melahirkan kerjasama dalam bentuk *G to G* (*Government to Government*). Kerjasama *G to G* yang tercipta perlahan membuat hubungan kerjasama tersebut menjelma menjadi kerjasama *sister city*.

*Sister city* merupakan sebuah istilah yang akrab digunakan untuk menyebut kerjasama-kerjasama antar kota di Indonesia dengan kota-kota di negara lain, dimana istilah ini sesungguhnya dalam bahasa Indonesia disebut

kota kembar atau *twining city*, kerjasama ini dilakukan baik itu berupa antar kota luar negeri maupun dalam negeri dimana kerjasama tersebut bersifat luas, disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang.

Terdapat perbedaan-perbedaan dalam penyebutan dan pemaknaan istilah *sister city* di beberapa negara di dunia, sebut saja Moskow (Russia) yang hanya menyandingkan istilah *sister city* dengan kota-kota bekas negara-negara pecahan Uni Soviet. Hal ini menurut negara-negara tersebut, Terminologi *sister city* hanya boleh dipergunakan untuk kerjasama antar dua kota yang sebelumnya memiliki hubungan darah (*heritage*) atau hubungan emosional yang kuat.<sup>48</sup> Sehingga istilah lain yang diberlakukan selain istilah *sister city* adalah *partnership city*, *friendship city*, *twin cities*, *jumelage*, *partnertstald*.

Terkhusus menyangkut penamaan dan penggunaan istilah *sister city* di Indonesia oleh Pemerintah Pusat berdasarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD resmi menggunakan istilah *sister city* dan *sister province* dalam menyebut bentuk-bentuk kerjasama antar kota-kota di Indonesia baik itu dalam ranah lokal maupun internasional. Istilah tersebut resmi dikeluarkan oleh kementerian terkait yakni Kementerian Luar Negeri bekerjasama dengan Kemendagri Dalam Negeri untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan kedepannya. Disisi lain, hal tersebut menjadi simbol, kontrol dan pengawasan dibawah kendali Pemerintah Pusat yang

---

<sup>48</sup> Jemmy Rumengan, *Op.cit*

memantau kerjasama-kerjasama Internasional yang dilakukan daerah-daerah di Indonesia.

Kerjama *sister city* di Indonesia mulai dirintis pertama kalinya seiring berkembangnya konsep *sister city* di Amerika Serikat pada decade 1960-an. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya Piagam Persaudaraan pada tanggal 2 Juni 1960 antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Braunschweig (Jerman). Dimana hal ini menjadi titik tolak munculnya berbagai Perjanjian Kerjasama *sister city* diberbagai kota-kota di Indonesia dengan kota-kota diberbagai negara didunia.

Munculnya Kota Bandung sebagai Kota perintis dimulainya kerjasama internasional *sister city* di Indonesia, menjadikan kota-kota lain di Indonesia termotivasi untuk ikut ambil bagian dalam menjalin kerjasama internasional dengan kota-kota lain di dunia. Dengan keikutsertaan kota-kota lain ditiap-tiap provinsi menambah daftar panjang kerjasama internasional yang dilakukan oleh tiap-tiap pemerintah kota/daerah serta mengisi daftar perjanjian internasional dalam *treaty room* Departemen Luar Negeri.

Penyelenggaraan otonomi daerah di Indonesia memberikan angin segar kebebasan bagi penyelenggaraan pemerintahan didaerah. Didukung oleh Pasal 195, UU No. 32 Tahun 2004 yang turut meng-Amini penyelenggaran dan pelaksanaan *sister city* di Indonesia. Pasal<sup>49</sup> tersebut

---

<sup>49</sup> Pasal 195 UU No.32 Tahun 2004 (6) disebutkan bahwa : Daerah otonom, selanjutnya disebut daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

dilatar belakangi dengan melihat kondisi-kondisi riil yang terjadi dalam mengejar ketertinggalan dalam pembangunan dimana diperlukan adanya kerjasama yang sinergis, saling menguntungkan, efektif, efisien demi meningkatkan pelayanan publik dalam mencapai cita-cita bersama. Sehingga kondisi tersebut membawa suatu kebutuhan diperlukan adanya kerjasama pemerintah-pemerintah daerah ditengah otonomisasi dengan badan-badan lain/pemerintah-pemerintah kota, negara diluar negeri.

Pada saat kajian ini, dalam penyelenggaraan otonomi daerah, terdapat 32 provinsi, 325 kabupaten, dan 91 kota, dimana masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pemerintah menyadari keadaan tersebut sehingga memberikan kebebasan kepada setiap daerah untuk menjalin kerjasama dengan kota-kota lain di luar negeri. Dalam rangka pengembangan daerah agar lebih maju, maka kebijakan itu ditandai dengan keluarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 1 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri di Jajaran Departemen Dalam Negeri.<sup>50</sup>

Kota Baubau sebagai bagian dari daerah otonomi di Indonesia melakukan terobosan baru dalam sejarah perjalanan Kota Baubau yang masih terbilang sangat belia sejak diangkat statusnya sebagai Kota Madya. Terobosan baru tersebut sontak membuat perhatian yang sangat besar dari publik Indonesia dan Internasional. Salah satu terobosan dan langkah maju tersebut adalah dengan melakukan kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul.<sup>51</sup> Hal tersebut sontak membuat decak kagum dari berbagai kalangan diantaranya pemerintah pusat sendiri, media lokal dan media internasional,

---

<sup>50</sup> Executif Summary, "Kajian Evaluasi Pengelolaan Kerjasama Sister City antara Kota-Kota di Indonesia dengan Kota-Kota di Luar Negeri", Jurnal Executif Summary, Halaman 1.

<sup>51</sup> Kota Seoul merupakan Ibu Kota Negara Republik Korea Selatan, merupakan kota metropolitan yang menjadi pusat penyebaran budaya Korea di dunia.



pemerhati pembangunan, publik Korea, maupun publik Indonesia khususnya Kota Baubau.

Terobosan dan langkah maju yang berani diambil oleh Kota Baubau berhasil menyangdingkan nama Kota Baubau dengan nama Ibukota negara maju Korea Selatan dalam hal ini Kota Seoul. Lompatan besar ini membuat Kota Baubau menjadi *center of view* pemerintah pusat dalam pengembangan dan pembangunan kota-kota di Indonesia. Langkah tersebut merupakan strategi Kota Baubau untuk membawa Kota Baubau *go internasional*, dikenal di dunia internasional. Berikut kutipan pernyataan mantan Walikota Baubau<sup>52</sup> :

“Strategi Kota Baubau tidak mau seperti itu, kita antar dia (masyarakat ini) kita tembus banteng-benteng ini, kita buat ‘lompat’. Disana dia sadar dan melihat peluang dan dia bermimpi keluar dan dia tidak terjebak dalam tempurung-tempurung budaya”.<sup>53</sup>

Kota Baubau diantar untuk tampil dan dikenal di dunia internasional melalui kerjasama kebudayaan dengan Kota Seoul.

Komitmen utama kerjasama *sister city* keduabelah pihak dalam bidang kerjasama kebudayaan dan kesenian adalah sama-sama mempromosikan dan mensosialisasikan kebudayaan masing-masing. Pemerintah Kota Baubau bersama Pemerintah Kota Seoul bekerja secara bersama-sama untuk mensosialisasikan kebudayaan Korea dalam hal ini penggunaan sistem penulisan Korea (*Hanggul*) dalam misi penyelamatan Bahasa Suku Cia-Cia yang dinyatakan terancam punah yang mendiami pinggiran Kota Baubau.

---

<sup>52</sup> Mantan Walikota Baubau tersebut adalah Dr. MZ. Amirul Tamim, M.Si adalah Walikota Baubau yang merintis kerjasama *Sister City* dengan Kota Seoul di periode kepemimpinan beliau;

<sup>53</sup> Wawancara Amirul Tamim, Villa Pantai Nirwana, Pukul 10:26 WITA, 31 Januari 2013.

Begitupun sebaliknya Pemerintah kota Seoul akan membantu memperkenalkan dan mempromosikan Kebudayaan Kota Baubau, khususnya budaya Suku Cia-Cia dipublik Korea Selatan.

Sebuah pencapaian besar dalam catatan sejarah Kota Baubau telah dikenal oleh publik Korea Selatan pada khususnya dan publik internasional yang dipublikasikan melalui media-media internasional.<sup>54</sup> Tentu sebuah keberhasilan besar bagi Kota Baubau diusia belianya telah menyandingkan namanya 'setara' dengan Kota Seoul yang notabene merupakan ibukota negara dan juga kota metropolitan yang menjadi simbol bagi kemajuan negeri gingseng Korea Selatan. Hal ini penulis lihat dalam daftar<sup>55</sup> kerjasama-kerjasama Sister City Kota Seoul dengan kota-kota lain di dunia, penulis simpulkan sebagian besar adalah merupakan ibukota-ibukota<sup>56</sup> negara yang memiliki status yang sama dengan Kota Seoul.

Opini publik yang berpandangan optimis sontak memberikan *applause* kepada Pemerintah Kota Baubau dalam hal ini patut diancungi jempol oleh keberhasilannya dalam ber-*sister city* dengan Ibukota Korea Selatan. Dimana dalam pernyataan yang dibesar-besarkan tersebut Pemerintah Kota Baubau boleh 'bersombong' diri atas *sister city* yang dicapainya sebagai langkah awal untuk membuat Kota Baubau *go*

---

<sup>54</sup> Media-media internasional yang turut mempublikasikan kerjasama kebudayaan dan *Sister City* antara Kota Baubau-Seoul adalah New York Times, VOA, Wall Street Journal, NHK Japanese TV, KBS TV, Yomouri Japanese News Paper, Media Spanyol, MBC TV Korsel, Dong A News Paper;

<sup>55</sup> Lihat daftar kerjasama-kerjasama *Sister City* Kota Seoul, di <http://id.wikipedia.org/wiki/Seoul> diunduh pada 11 Januari 2013;

<sup>56</sup> Kota-kota ibukota yang bekerjasama dengan Ibukota Seoul adalah Jakarta, Tokyo, Moskow, Taipei, Ankara, Washington D.C, Guantanamo, San Fransisco, Sao Paulo, Teheran, Bogota, New South Wales, Paris, Beijing, Caracas, Tegucigalpa, Mexico City, Ulaanbaatar, Hanoi, Warsaw, Cairo, Ottawa, Rome, Astana, Athens, Bangkok, Vancouver, Mumbai, Buenos Aires, Tirana.

*internasional*, jika dibandingkan dengan kota se-provinsinya yaitu Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara Kota Kendari yang hanya sanggup ber-*sister city* dengan Mitrovica, Negara Kosovo.<sup>57</sup>

Di tengah keberhasilan yang telah diraih Kota Baubau tersebut, disini lain penulis melihat kecenderungan adanya kesenjangan status maupun kedudukan kota diantara keduaabelah pihak, dimana Kota Seoul memiliki status sebagai kota metropolitan dan kedudukannya sebagai Ibukota Negara Korea Selatan, sedangkan Kota Baubau hanyalah merupakan salahsatu kota kecil di Indonesia bagian tengah. Sehingga hal ini merupakan salah satu poin permasalahan yang harus penulis analisis di bab-bab selanjutnya dalam melihat peluang dan tantangan kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

Sebagai perbandingan penulis memaparkan salah satu contoh pelaksanaan kerjasama *sister city* di Indonesia yang terbilang sukses adalah *sister city* antara Kota Surabaya (Indonesia, Jawa Timur) dengan Kota Busan<sup>58</sup> (Korea Selatan). Kerjasama *sister city* Surabaya-Busan diawali dengan ditanda tanganinya Memorandum of Understanding (MoU) yang telah ditandatangani pada tanggal 10 Nopember 1994 (di Surabaya) dan tanggal 20 Nopember 2004 (di Busan). Berdasarkan analisis penulis kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya-Busan terbilang efektif dan efisien, hal ini mengingat status administrasi kedua kota sebagai kota pelabuhan besar dimana salah satu poin kerjasama MoU kedua kota tersebut adalah pengembangan

---

<sup>57</sup> Lihat daftar kota kembar di Indonesia,

[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kota\\_kembar\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kota_kembar_di_Indonesia) diunduh pada 11 Januari 2013

<sup>58</sup>Kota Busan adalah kota terbesar kedua setelah Kota Seoul, sebuah kota pelabuhan dan metropolitan di sebelah tenggara Korea Selatan. Kota Busan dikenal dengan kota pelabuhannya yang maju dan pelabuhan ke-3 tersibuk didunia.

pelabuhan. Sehingga oleh Kementerian Dalam Negeri telah menetapkan Kota Surabaya sebagai kota berprestasi dan sukses sebagai *Best Practice Sister City* di Indonesia, dan selayaknya Surabaya dijadikan percontohan bagi kota lain di dalam negeri, khususnya dalam perencanaan, prosedur, dan regulasi kerjasama dengan luar negeri.<sup>59</sup>

Persamaan status kedudukan administrasi Kota Surabaya-Busan, menurut penulis, mampu meminimalisasikan kesenjangan kepentingan antara dua kota tersebut. Persamaan status kedudukan tersebut tentunya membawa kesamaan untuk bersama-sama mengejar dan mencapai tujuan dan cita-cita bersama sehingga kerjasama antar kedua kota tersebut terbilang efektif dan efisien. Persamaan status kedudukan tersebut ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip kerjasama antar daerah kota, dimana harus didasarkan pada beberapa prinsip yang telah dicantumkan dalam PP No. 50 Tahun 2007, pasal 2, yaitu: Efisiensi, efektivitas (keefektifan), sinergi, saling menguntungkan, kesepakatan bersama, itikad baik, mengutamakan kepentingan nasional dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, persamaan kedudukan, transparansi, keadilan, dan kepastian hukum.

Dengan memenuhi prinsip-prinsip tersebut sehingga menciptakan sebagai sebuah simbiosis mutualisme. Simbiosis mutualisme disini diartikan sebagai pembagian peran dan kontribusi antara *stakeholder* dikedua kota yang saling bekerjasama, belajar, berbagi, dan memecahkan masalah menyangkut permasalahan-permasalahan yang terjadi yang dihadapi kedua kota baik itu

---

<sup>59</sup> Executif Summary, *Ibid*, hal.6

aspek ekonomi, politik, sosial dan fisik untuk dipecahkan secara bersama-sama. Disisi lain terdapat prinsip-prinsip kerjasama khusus yang dilakukan dengan pihak luar negeri oleh Kementrian terkait, maka ditambahkan dan diatur dengan Peraturan Dalam Negeri No. 3 /2008, tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Pihak Luar Negeri (pasal 2), sehingga prinsip tersebut tertuang dalam : persamaan kedudukan, memberikan manfaat dan saling menguntungkan, tidak mengganggu stabilitas politik dan keamanan perekonomian, menghormati kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempertahankan keberlanjutan lingkungan, mendukung pengutamaan gender, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

### **BAB III**

#### **SISTER CITY KOTA BAUBAU-SEOUL**

#### **A. Latar Belakang Sister City Kota Baubau–Seoul**

##### **A.1 Kota Baubau**

Kota Baubau adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia tepatnya di Pulau Buton dan yang berada disebelah tenggara serta terpisah dari Pulau Busar Sulawesi. Pada tahun 1952 kota ini pernah menjadi ibukota daerah Sulawesi Tenggara sebelum dipindahkan ke Kota Kendari. Sejarah mencatat bahwa Belanda dan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia lebih mengenal kota ini dibanding kota-kota lain di Sulawesi Tenggara sebagai Pusat Kesultanan Buton.

Secara geografis, wilayah Buton yang didalamnya terdapat Kota Bau-Bau terletak pada koordinat 121,40<sup>0</sup> hingga 124,50<sup>0</sup> Bujur Timur, dan 4,20<sup>0</sup> hingga 6,20<sup>0</sup> Lintang Selatan. Posisi koordinat tersebut menunjukkan bahwa batas-batas daratan dan perairan disekitarnya adalah sebagai berikut: sebelah Barat adalah Teluk Bone, sebelah Utara dengan Pulau Wowoni, sebelah Timur adalah Laut Banda dan sebelah Selatan adalah Laut Flores.<sup>60</sup>

Posisi geografis Buton Raya cukup strategis dalam hal kedudukannya dan keberkaitannya dengan wilayah-wilayah lain disekitarnya. Berbagai Konsep dan Teori Lokasi (misalnya *Teory Christaller*, *Teory Weber*, dll.) selalu menekankan lokasi atau posisi sebagai salah satu keunggulan wilayah karena pertimbangan upaya untuk pencapaian (*effort*) wilayah tersebut. Dari sisi perdagangan maritim, suatu wilayah

---

<sup>60</sup> Sumbangan Baja,2012, *The Sleeping Giant Buton Raya*, Pemerintah Kota Bau-Bau dan Puslitbang WITARIS Universitas Hasanuddin, hal.83

akan memiliki keunggulan posisi jika wilayah tersebut: (i) bersifat terbuka (atau banyak kemungkinan dilewati oleh arus transportasi laut dalam hal jalur pelayaran), dan (ii) terdapatnya berbagai potensi titik pengembangan pelabuhan atau kota pelabuhan (*harbor city*). Dua syarat tersebut dimiliki oleh Buton Raya. Wilayah Buton Raya masuk pada jalur antara ALKI 2 dan ALKI 3 (*Alur Laut Kepulauan Indonesia*) dengan jaringan yang dapat terus berkembang ke berbagai sisi dua pulau utamanya (Buton dan Muna) ditambah Pulau Kabaena dan Kepulauan Wakatobi. Dikemudian hari Kota Pelabuhan (selain Bau-Bau, Wanci, Pasarwajo, dan Raha) dapat dikembangkan di banyak titik pengembangan baru, dan dapat dibilang sepanjang pesisir pulau besar dan kecil yang ada.<sup>61</sup>

Dalam bidang perekonomian Kota Baubau didukung oleh transportasi laut yang berkembang sangat pesat. Kota Baubau juga merupakan kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Tenggara dimana menjadi persinggahan kedua setelah Pelabuhan Kota Makassar bagi kapal-kapal penumpang dan barang yang akan menuju ke Timur Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Tamim (2008)<sup>62</sup>, selama setahun terakhir, turun naiknya penumpang di Pelabuhan Baubau mencapai 40.000 orang dan volume bongkar muat barang mencapai angka 268 juta ton, dengan jumlah kunjungan kapal sebanyak 6.818 kali. Suatu angka yang fantastis untuk pelabuhan yang hanya sekelas Baubau.

Posisi strategis wilayah tersebut menjadikan interkoneksi wilayah akan terus menjadi hidup. Interkoneksi hanya dapat terbangun dengan baik jika masing-masing wilayah yang saling terkoneksi tersebut memiliki kepentingan (*interest*) dan kemudahan akses (*accessibility*). *Interest* lahir karena ada/tersedia (*available*) sumberdaya (dalam buku ini disepadankan dengan ‘kekayaan’) yang dapat ditawarkan. *Accessibility* terjamin jika urat nadi perhubungan tersedia dan hidup. Dengan teorinya mengenai keunggulan komparatif (*comparative advantage*), Ricardo (dalam Taringan, 2004) membuktikan bahwa apabila ada dua atau lebih wilayah saling

---

<sup>61</sup> Baja, *Ibid*, hal.84

<sup>62</sup> Amirul Tamim, Walikota Baubau saat ini (periode 2008-2013) dalam Buku Menyibak Kabut di Keraton Buton: *Baubau Past, Present, and Future*, Dikutip oleh Sumbangan Baja, 2012, *The Sleeping Giant Buton Raya*, Pemerintah Kota Bau-Bau dan Puslitbang WITARIS Universitas Hasanuddin, hal.86

berdagang dan masing-masing wilayah mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan beruntung. Selanjutnya, sustainability dari saling berhubungan (interkoneksi) yang sifatnya mutualisme akan dapat terjaga dan meningkat dari waktu ke waktu.<sup>63</sup>

Sumber daya alam, pemandangan alam, kekayaan bawah laut, dan terdapatnya Benteng terluas di Dunia (*The Largest Fortress in The World*) yang telah ditetapkan oleh *World Record Book* setelah mengalahkan sebuah *fort* yang ada di Jerman. Hal tersebut menyebabkan banyaknya pengunjung wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Kota Baubau. Disamping itu, intensitasnya Kota Baubau dijadikan tuan rumah pelaksanaan kegiatan-kegiatan bertaraf nasional bahkan internasional seperti Festival Pulau Makassar, Festival Keraton Nusantara, Simposium Internasional yang pada waktu itu menarik kedatangan pakar budaya dan linguistik dari Korea bersama para delegasi Korea.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kota Baubau tercatat sebanyak 137.118 jiwa, terdiri dari 67.736 laki-laki dan 69.382 perempuan dengan kepadatan sebesar 1.113 per km<sup>2</sup>, dan pertumbuhan sebesar 2,975% per tahun<sup>64</sup> dimana didalamnya terdapat bermacam-macam suku. Hal ini terlihat pada orang Baubau ada orang yang berparas mirip Cina, Arab, Melayu, Melanesia, dan Mikronesia (Maluku, Papua, dan sekitarnya), dan beberapa wajah-wajah blesteran (Belanda, China, dan Jepang) yang merupakan hasil interaksi masa lalu, menjadikan di Kota

---

<sup>63</sup> Baja, *Op.Cit*, hlm.87

<sup>64</sup> <http://en.wikipedia.org/kotabau-bau>, diakses tanggal 22 Januari 2013.



Baubau memiliki keanekaragaman multikultur. Keanekaragaman multikultur tersebut dibuktikan dengan diangkat dan dipilihnya salah satu suku di Kota Baubau yakni suku Cia-Cia yang mendiami Kecamatan Sorawolio dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

## A.2. Kota Seoul

Seoul adalah Ibu Kota Negara Republik Korea Selatan dan merupakan sebuah kota khusus. Sejarah mencatat bahwa kota ini telah mencapai usia 600 tahun. Saat ini Seoul merupakan salah satu diantara sederetan kota-kota maju di dunia dimana menjadi salah satu destinasi utama seseorang apabila berkunjung di Negara Republik Korea Selatan.

Seoul merupakan sebuah kota yang mencerminkan kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai Korea Selatan serta simbol dari keajaiban ekonomi Korea. Peningkatan perekonomian yang begitu pesat, kemajuan teknologi dan industry, bahkan ekspor kebudayaan tidak terlepas dari peranan Kota Seoul sebagai kota tempat administrasi pemerintah pusat, organisasi-organisasi global, perusahaan-perusahaan multinasional, pusat bisnis, dan keuangan.

Seoul is a modern Asian Dynamo-strong, resilient, surging with energy. Restless, as well: the wave of humanity that pours out of the subways and onto the streets seems determined to outrun time itself.<sup>65</sup> (Seoul merupakan kekuatan penggerak modernitas Asia, ulet, bergerak dengan kekuatan. Kegelisahan, sebagai bentuk gelombang manusia yang turun memenuhi kereta-kereta bawah tanah dan jalan-

---

<sup>65</sup> Martin Robinson & Jason Zahorchak, 2009, Seoul City Guide, Lonely Planet Publications, Singapore.

jalan nampak seperti ketekunan untuk berlari lebih cepat memutar waktu itu sendiri)

Sehingga menjadikan kota ini adalah pusat politik, budaya, sosial dan ekonomi di Korea Selatan bahkan di Asia Timur saat ini yang telah mensejajarkan diri dengan Tokyo dan Hong Kong.

Dengan titik koordinat  $37^{\circ}34'08''\text{N}$ - $126^{\circ}58'36''\text{E}$  dan  $37.56889^{\circ}$  Lintang Utara  $126.97667^{\circ}$  Bujur Timur, kota ini terletak pada bagian Barat Laut semenanjung Korea. Dengan area sebesar  $605.52 \text{ km}^2$  dengan jumlah 10 juta penduduk yang terdaftar dalam area ini, menjadikan Seoul merupakan salah satu kota terpadat di dunia. Kepadatannya telah membuatnya menjadi salah satu kota *digital-kabel* di dunia. Kota ini juga memiliki kendaraan terdaftar lebih dari 1 juta kendaraan yang menyebabkan kemacetan sampai lewat tengah malam.<sup>66</sup>

Sarana prasarana dan infrastruktur yang canggih dan maju di Kota Seoul mampu menopang peran kota ini sebagai Ibu Kota Negara Republik Korea Selatan. Seoul menjadi pusat penyebaran arus mobilisasi manusia, barang, dan jasa serta penyebaran kebudayaan Korea yang saat ini sangat dikenal oleh para penggemar budaya pop didunia sebagai *K-Pop*. Dimana hal tersebut didukung oleh terdapatnya dua bandara internasional terbaik di dunia di Kota Seoul yakni Bandara Internasional Incheon dan Bandara Internasional Gimpo serta terdapatnya dermaga Incheon menjadi pintu gerbang utama yang menopang kelancaran arus mobilisasi manusia, barang, dan jasa. Disamping itu Korea Selatan meraih julukan sebagai negara yang memiliki akses internet

---

<sup>66</sup> <http://en.wikipedia.org/kotaseoul>, diakses tanggal 22 Januari 2013

yang tercepat di dunia dimana hal ini mendukung dan memudahkan aktivitas perekonomian melalui *shopping on-line* dan mempercepat penyebaran kebudayaan *K-Pop* ke seluruh dunia sebagai sebuah bentuk diplomasi budaya (*soft diplomasi*).

Dijadikannya Kota Seoul sebagai pusat penyebaran kebudayaan Korea ke seluruh dunia sehingga, menjadikan kota ini banyak melakukan hubungan dan menjalin kerjasama dengan kota-kota diberbagai negara di dunia. Tabel berikut merupakan daftar kota-kota kembar Kota Seoul di dunia yang terjalin pada tahun 1968-1997.

**Tabel 3.1 : Daftar Nama Kota Kembar Kota Seoul di Dunia pada Tahun 1968-1995**

No.	Kota	Negara	Tahun Kerjasama
1.	Taipei	Taiwan 	1968
2.	Ankara	Turkey 	1971
3.	Guam	U.S. territory 	1973
4.	Honolulu	Amerika Serikat 	1973
5.	San Francisco	Amerika Serikat 	1976
6.	São Paulo	Brasil 	1977
7.	Tehran	Iran 	1977
8.	Bogota	Kolombia 	1982
9.	Jakarta	Indonesia 	1984
10.	Tokyo	Jepang 	1988
11.	Moscow	Rusia 	1991
12.	New South Wales	Australia 	1991
13.	Paris	Perancis 	1991
14.	Beijing	Republik Rakyat Cina 	1992
15.	Caracas	Venezuela 	1992
16.	Tegucigalpa	Honduras 	-
17.	Mexico City	Meksiko 	1993
18.	Ulaanbaatar	Mongolia 	1995

Sumber : Seoul memiliki banyak kota kembar di dunia.<http://en.wikipedia.org/kotaseoul>, diakses tanggal 22 Januari 2013

Mencapai tahun 2000-an, saat ini tercatat 32 negara diberbagai negara didunia telah menjalin hubungan *sister city* dengan Kota Seoul. Dekade tahun 2000-an Kota Seoul menjadi simbol modernitas kebanggaan Korea Selatan dan sebagai pusat penyebaran kebudayaan Korea keseluruh dunia dimana terus melebarkan sayapnya dalam menjalin kerjasama *sister city* dengan kota-kota di dunia. Dalam perkembangan kerjasama *sister city* yang dijalin oleh Pemerintah Kota Seoul didekade tahun 2000-an ini terlihat sedikit perbedaan dengan daftar kota-kota *sister city* yang terjalin pada tahun 1968-1995 yang didominasi oleh kota-kota yang merupakan ibukota negara yang dalam hal ini memiliki posisi administrasi yang sama seperti Kota Seoul. Menjadi sesuatu hal yang menarik ketika memasuki dekade tahun 1996 hingga tahun 2000-an adalah masuknya kota-kota kecil yang tidak memiliki kesamaan administrasi dengan Kota Seoul sebagai ibukota negara. Salah satu diantara kota-kota tersebut adalah Kota Bau-Bau di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

**Tabel 3.2 : Daftar Nama Kota Kembar Kota Seoul Di Dunia Pada Tahun 1996-2010**

No.	Kota	Negara	Tahun Kerjasama
1.	Hanoi	Vietnam 	1996
2.	Warsaw	Polandia 	1996
3.	Cairo	Mesir 	1997
4.	Ottawa	Kanada 	1997
5.	Rome	Italia 	2000
6.	Astana	Kazakhstan 	2004
7.	Athens	Yunani 	2006
8.	Bangkok	Thailand 	2006
9.	Washington, D.C.	Amerika Serikat 	2006
10.	Vancouver	Kanada 	2007
11.	Mumbai	India 	2009
12.	Bau-Bau	Indonesia 	2010
13.	Buenos Aires	Argentina 	-
14.	Tirana	Albania 	-

Sumber : Seoul memiliki banyak kota kembar di dunia.  
<http://en.wikipedia.org/kotaseoul>, diakses tanggal 22  
 Januari 2013

Hadirnya Kota Bandung sebagai Kota yang merintis pertama kali dimulainya kerjasama internasional *sister city* di Indonesia, menjadikan kota-kota lain di Indonesia ikut ambil bagian dalam menjalin kerjasama internasional dengan kota-kota lain di negara-negara sahabat. Dengan

keikutsertaan kota-kota lain di tiap-tiap provinsi menambah daftar panjang kerjasama internasional yang dilakukan oleh tiap-tiap pemerintah kota/daerah yang salah satunya Pemerintah Kota Baubau,

Berawal dari diselenggarakannya Simposium Internasional “Bahasa-Bahasa Daerah” yang berlokasi di Kota Bau-Bau pada saat itu, Simposium Pernaskahan Nusantara IX yang dihadiri oleh para pakar linguistik, budayawan, sejarawan baik lokal maupun internasional di Kota Baubau pada tanggal 5 Agustus 2005 yang kemudian disusul oleh kedatangan delegasi Korea yang dipimpin oleh Dr. Lee salah seorang pakar linguistik dari Seoul National University yang menyatakan kehendaknya untuk menawarkan kerjasama kebudayaan dalam bentuk penulisan salah satu bahasa di Kota Baubau yang belum ada ejaannya. Dipilihnya bahasa Cia-cia<sup>67</sup> oleh delegasi Korea yang menurut salah satu pakar dari delegasi tersebut memiliki kesamaan fonetik dalam ilmu linguistik terhadap bahasa Korea. Sehingga rangkaian peristiwa tersebut menjadi cikal bakal lahirnya kerjasama *sister city* Kota Baubau dan Kota Seoul.

Adanya kehendak delegasi Korea untuk menawarkan kerjasama kebudayaan terhadap pemerintah Kota Baubau, menyebabkan semakin intensnya kedatangan delegasi Korea Selatan ke Kota Baubau untuk melakukan peninjauan dan aktivitas-aktivitas terkait pelaksanaan kerjasama kedua belah pihak. Sebaliknya pihak Pemerintah Kota Baubau mengunjungi Negara Republik Korea Selatan dalam hal ini Kota Seoul yang di undang

---

<sup>67</sup> Cia-Cia adalah satu sub etnis yang ada di Pulau Buton. Didalam Kota Baubau etnis ini banyak berdiam di Kecamatan Sorawolio.

langsung oleh Wali Kota Seoul. Dimana puncak dari pertemuan dan dialog yang intens tersebut membuahkan hasil dengan di tandatanganinya perjanjian kerjasama antara Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Kota Seoul tentang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian pada tanggal 22 Desember 2009 yang kemudian disusul oleh penandatanganan perjanjian antara Pemerintah Kota Baubau dan Administrasi Pembangunan Daerah, Republik Korea mengenai kerjasama pengembangan teknik di bidang pertanian pada tahun 2010 bulan Oktober.

## **B. Memorandum of Understanding (MoU) Kota Baubau – Seoul**

Pada dasarnya MoU adalah tipe perjanjian/kontrak yang diadopsi dari kebiasaan internasional yang menginginkan kepraktisan.<sup>68</sup> Terhadap suatu MoU, selain istilah MoU yang sering dipakai sebagai singkatan dari *Memorandum of Understanding*, juga banyak dipakai istilah-istilah lain misalnya nota kesepahaman atau nota kesepakatan. Tetapi, walaupun begitu istilah MoU tetap merupakan istilah yang paling populer dan lebih bersifat internasional.

Pengertian MoU secara umum merupakan suatu pernyataan dimana masing-masing pihak melakukan penandatanganan saling pengertian dan saling menyetujui sebagai suatu panduan awal tanda adanya suatu kesepahaman diantara mereka. MoU sengaja dibuat ringkas karena pihak

---

<sup>68</sup> Tania Dwi Lestari Putri, 2013, Kedudukan Memorandum Of Understanding Dari Segi Hukum Perikatan, Studi Ilmu Hukum. Hal 1.



yang menandatangani MoU tersebut merupakan pihak-pihak masih dalam negosiasi awal, akan tetapi daripada tidak ada ikatan apa-apa maka dibuatlah MoU. Oleh karena itu, MoU sering kali disebut sebagai perjanjian tahap awal untuk menempuh level perjanjian yang lebih tinggi lagi tingkatannya.

Kewenangan Pemerintah Kota Baubau dalam menyelenggarakan sebuah *Memorandum of Understanding* dengan pemerintah Kota Seoul tidak terlepas dari kewenangan adanya otonomi daerah dan aturan perundang-undangan dari pemerintah pusat. Otonomi daerah memberi kewenangan tersendiri bagi pemerintah di tiap-tiap daerah terhadap penyelenggaraan pemerintahan di daerah. MoU antara Kota Baubau dan Kota Seoul merupakan kewenangan dari perundang-undangan negara Indonesia yang termuat dalam pasal UU. Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional. Selain perangkat hukum tersebut, menyangkut hubungan kerjasama luar negeri oleh Pemerintah Daerah telah pula berlaku Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang “Pemerintah Daerah” dimana salah satu ketentuannya telah menimbulkan pandangan bahwa kerjasama luar negeri oleh Pemerintah Daerah merupakan bagian dari *otonomi daerah*.

MoU merupakan salah satu bentuk dari perjanjian internasional dalam menjalin kerjasama dengan pihak asing yang terbilang praktis. Perjanjian Internasional menurut UU Nomor 24 Tahun 2000 adalah perjanjian, dalam bentuk dan nama tertentu, yang diatur dalam hukum internasional yang dibuat secara tertulis serta menimbulkan hak dan kewajiban di bidang hukum

publik.<sup>69</sup> Dengan menimbulkan hak dan kewajiban dalam hukum publik secara tidak langsung hal ini tentu memerlukan keterlibatan publik atau masyarakat.

Di bawah komando Walikota Baubau Dr.MZ. Amirul Tamim berhasil mencoba melakukan langkah-langkah strategis di periode kedua kepemimpinannya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kota Seoul dan itu diawali dengan bekerjasama dengan sebuah NGO yang bernama Hunminjeongeum Society<sup>70</sup> dan ini menjadi langkah awal dalam menjalin sebuah *Sister City* dimana Pemerintah Kota Seoul melihat hal ini sebagai moment yang menarik, sehingga pada tahun 2009 Pemerintah Kota Seoul langsung mengajak Pemerintah Kota Baubau untuk meresmikan kerjasama dengan menandatangani *Memorandum of Understanding* dalam bentuk *Letter Of Intent*.

*Sister city* yang terjalin antara Pemerintah Kota Baubau dan Kota Seoul diawali dengan ditandatanganinya nota kesepahaman (baca: *Memorandum of Understanding*) awal oleh kedua belah pihak. Nota kesepahaman kedua belah pihak tersebut fokus terhadap kerjasama pendidikan dan kebudayaan. Perjanjian tersebut menambah daftar kerjasama *sister city* kota Seoul di Indonesia menjadi dua kota dimana sebelumnya telah menjalin *sister city* terlebih dahulu dengan Ibukota DKI Jakarta pada tahun 1984. Bagi Kota Baubau hal ini merupakan hal pertama dan juga pertama

---

<sup>69</sup> Sefriana, 2009, *Hukum Internasional Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Yogyakarta, hal.35

<sup>70</sup> Hunminjeongeum Society merupakan perkumpulan ilmuwan yang menelaah Hanggul dan aksara-aksara di dunia. Pemimpin yayasan ini adalah Dr. Lee Ki Nam yang merupakan keturunan ke 21 dari Raja Sejong yang menemukan sistem penulisan Hanggul. Yayasan ini menawarkan sebuah proyek untuk membagi penggunaan Hanggul ke masyarakat suku Cia-Cia di Kota Baubau.

menjalin kerjasama internasional dalam bentuk *sister city* dengan kota dinegara lain setelah diresmikan kedudukannya menjadi daerah administrasi kota dan daerah otonomi. Disisi lain hal ini kemudian menambah daftar panjang perjanjian kerjasama internasional yang tercatat di *Treaty Room*, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Keterlibatan hukum publik dalam menjalankan kerjasama internasional *sister city* antara Kota Baubau-Seoul, masyarakat Kota Baubau dalam hal ini dituntut untuk ikut berperan aktif memaksimalkan MoU *sister city* dengan Kota Seoul mengingat hal ini sangat penting untuk dipikirkan. Interaksi langsung masyarakat dikedua kota berbeda negara ini menjadi sangat penting untuk mengejar tujuan dari *sister city* itu sendiri dalam hal ini *people to people diplomacy*. Akan tetapi keterlibatan masyarakat tersebut harus tepat sasaran dan sesuai dengan poin-poin MoU yang telah disepakai oleh kedua belah pihak.

Perjalanan Kota Baubau menuju MoU kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul diawali dengan perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan dengan NGO Hunminjeongeum Society. Hunminjeongeum Society melalui hasil penelitian Prof. Chun inilah yang pada akhirnya memberitakan ke publik Korea dan pemerintah Kota Seoul tentang bahasa suku Cia-Cia yang tidak memiliki sistem penulisan, memiliki kesamaan fonetik dengan bahasa Korea.

Menurut para linguis, di dunia ini jumlah bahasa kira-kira berjumlah 6.700 jenis.<sup>71</sup> Kebanyakan bahasa di dunia ini sedang lenyap dalam kecepatan yang tinggi. Pada abad ke-21 hampir separuh atau lebih dari seluruh bahasa di dunia akan lenyap (Daniel Nettle & Suzanne Romaine, 2000:21).<sup>72</sup> Dengan kata lain seluruh bahasa-bahasa daerah di Indonesia di abad ini sedang mengalami ancaman kepunahan, salah satunya adalah bahasa suku Cia-Cia yang ada di Kecamatan Sorawolio di Kota Baubau.

Suku Laporo (Baca Cia-Cia) adalah salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Kota Baubau. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku ini adalah bahasa Cia-Cia, namun tak jarang di antara mereka yang juga cukup fasih berbahasa Wolio<sup>73</sup> dan tentunya bahasa Indonesia. Bahasa Cia-Cia dituturkan kurang lebih oleh 70.000 penutur yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Pulau Buton yang salah satunya terdapat di Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. Risiko kepunahan bahasa Cia-Cia inilah yang memantik lahirnya kebijakan adaptasi hanggul ke dalam sistem tulis bahasa Cia-Cia...<sup>74</sup>

Pemerintah Kota Baubau dalam menghadapi isu tersebut mengambil langkah strategis untuk menjaga pelestarian bahasa daerah yang ada di wilayah Kota Baubau kemudian diikuti dengan menjalin kerjasama dan *research cooperation* dengan pihak Hunminjeongeum Society.

Berdasarkan penelitian Prof. Chun yang menemukan adanya kesamaan fonetik antara bahasa Cia-Cia dengan bahasa Korea menimbulkan

---

<sup>71</sup> Dikutip dalam tulisan Young, 2010, “*Bahasa Cia-Cia: Dari Zaman Lisan Ke Zaman Tulisan*”. Sementara, menurut anda SIL (*Summer Institute of Linguistics*), di dunia ini kini terdapat 6.909 bahasa lisan (<http://www.ethnologue.com>) dikutip dari footnote Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjja Mada, Jogjakarta; hal.2.

<sup>72</sup> Syahrir, *Ibid*, hal.2.

<sup>73</sup> Bahasa Wolio merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang yang bermukim didalam wilayah benteng keraton Buton. Dimasa lampau bahasa Wolio merupakan bahasa resmi pemerintahan kesultanan Buton dan menjadi bahasa pemersatu bagi Orang Buton. Sampai saat ini bahasa Wolio masih menjadi bahasa keseharian masyarakat Buton.

<sup>74</sup> *Op Cit*, hal.3.

banyak pertanyaan hingga bahkan kecurigaan bagi para pakar akademisi dan dan kebudayaan di Kota Baubau khususnya. Mengutip pernyataan Syahrir Ramadhan dalam tesisnya *Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau* “jangan-jangan wacana kemiripan bahasa tersebut hanya menjadi alat untuk mendekatkan dua bahasa dan kebudayaan yang bisa jadi begitu sangat berbeda”. Kesamaan fonetik yang diklaim tersebut tertera dalam kutipan dibawah ini :

The Cia-Cia language uses implosive /p/ and /t/ sounds, while Bahasa Indonesia does not. Thus, if these are transcribed using the Roman alphabet, these make plosive <p> or <t> sounds. For instance, the Cia-Cia word /popa/, written in Roman script as /popa/ is confusing to the Cia-Cia community because it can be read either with a plosive /p/ or implosive /b/. If we transcribe this word in Hangul, /popa/ can be transcribed as /포파/, the implosive /p/ sounds.<sup>75</sup>

(Bahasa Cia-Cia menggunakan bunyi konsonan /p/ dan /t/, dimana bahasa Indonesia tidak dapat membunyikannya. Hingga kini, jika bunyi tersebut di transkripsikan kedalam huruf latin, maka akan menghasilkan bunyi konsonan <p> atau <t>. Sebagai contoh, sebuah kata dalam Cia-Cia /popa/, ketika ditulis dengan huruf latin sebagai /popa/ hal ini membingungkan bagi suku Cia-Cia hal ini dikarenakan dapat dibaca dengan salah satu dari dua dengan bunyi /p/ atau bunyi konsonan /b/. Jika kita transkripsikan kata ini kedalam *hanggul*, /popa/ dapat ditranskripsikan sebagai / 포파/ dimana terdapat bunyi /p/.

Kesamaan fonetik yang dinyatakan oleh Prof. Chun dalam pandangan Syahrir bahwa hal itu merupakan sebuah politik wacana dan proses rekonstruksi terhadap identitas suku Cia-Cia sehingga mereka bisa lebih dekat dengan Korea Selatan. Dalam kajian *post-colonial*, bahasa seringkali menjadi alat kekuasaan. Seperti yang ditegaskan oleh Bill Ashcroft bahwa penguasaan dan

---

<sup>75</sup>Chun Tai-Hyun ,2010, *Language policy in Indonesia: Relating with the Transcription of the Cia-Cia Language with Hangul* (인도네시아의언어정책: 찌아찌아어 한글표기문제와관련하여) *The International Network for Korean Language and Culture* (국제한국언어문화학회), Vol 7, No 2, p. 174.

kontrol atas sarana-sarana komunikasi adalah prinsip utama yang sering kali menjadi factor penentu setiap aksi colonial. Jika dulu aksi colonial dilakukan melalui invasi bersenjata – kuasa-senjata, kini dilakukam melalui invasi bahasa – kuasa-bahasa (Ashcroft,2003).<sup>76</sup>

**Gambar 1. Abjad *Hanggul* yang Diadopsi oleh Suku Cia-Cia**

Abjad Cia-Cia <sup>(11)</sup>																		
Konsonan	ᄒ	ᄓ	ᄔ	ᄕ	ᄗ	ᄘ	ᄙ	ᄚ	ᄛ	ᄜ	ᄝ	ᄞ	ᄟ	ᄠ	ᄡ	ᄢ	ᄣ	ᄤ
Latin	g	k	n	d	t	r	l	m	b	v	h	p	s	tiada (awal, tengah, akhir)	j	c	h	
IPA	[g]	[k]	[n]	[d]	[t]	[r]	[l]	[m]	[b]	[p]	[h]	[p]	[s]	-	[ʃ]	[tʃ]	[h]	
Vokal	ᄛ	ᄜ	ᄝ	ᄞ	ᄟ													
Latin	a	e	o	u	i													
IPA	[a]	[e]	[o]	[u]	[i]													

*Sumber : <http://celoteh4ever.blogspot.com/2011/05/wilayah-indonesia-yang-menggunakan.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013, pukul 13.17 WITA.*

Tanggal 22 Desember 2009, menjadi puncak kerjasama ditanda tanganinya MoU antara Kota Baubau-Kota Seoul. Awal kerjasama ini levelnya pada dua aspek yakni kerjasama pendidikan dan kerjasama kebudayaan. Hal tersebut menjadi poin sentral dari kerjasama ini. Disektor pendidikan yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Baubau dari informasi yang diterima yaitu diharapkan adanya transfer pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di Korea dilihat dan dicoba terapkan di Kota Baubau khususnya untuk suku Cia-Cia. Di sektor kebudayaan salah satu kesepakatannya yaitu Pemerintah Korea akan bertanggungjawab atau terbuka untuk mempromosikan kebudayaan Baubau dalam hal ini budaya suku Cia-Cia,

<sup>76</sup> Bill Ashcroft, 2003, “Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Kolonial” dikutip dari footnote Tesis Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjra Mada, Jogjakarta; hal.9

sebaliknya Pemerintah Kota Baubau akan mempromosikan kebudayaan Korea melalui penerapan Hanggul dalam suku Cia-Cia. Sehingga level kerjasamanya berada pada titik fokus pendidikan dan kebudayaan, dimana kedua belah pihak saling memberi ruang yang mana Pemerintah Kota Baubau memberi ruang untuk kebudayaan Korea, sebaliknya Pemerintah Kota Seoul juga akan memberi ruang kepada suku Cia-Cia untuk tampil di Korea, maupun *mensupport* kebudayaannya di level lokal.<sup>77</sup>

**Gambar 2. Penandatanganan Kerjasama *Sister City* Kota Baubau-Seoul**



*Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Baubau*

Seiring berjalannya waktu, kerjasama *sister city* antara Kota Baubau-Seoul terus mengalami perkembangan. Bagaikan bola salju (*snow ball theory*)

---

<sup>77</sup> Wawancara Syahrir Ramadhan (Pengamat Budaya/Sosiolog UGM), Café Sektor Lama, Pukul 02:10 WITA, 2 Februari 2013.

kerjasama-kerjasama baru mulai terbentuk bukan hanya fokus pada pendidikan dan kebudayaan, akan tetapi mulai menysar dan bergeser ke beberapa sektor lain di Pemerintahan Kota Baubau. Hal ini dapat dilihat pada tahun yang sama dengan penandatanganan MoU, Pemerintah Kota Baubau menjalin kerjasama dengan Seoul *Human Research Development City* (SHRDC) adalah sebuah lembaga pemerintah dalam administrasi Kota Seoul yang fokus dalam pengembangan SDM.<sup>78</sup> Tidak hanya sampai disitu ditahun selanjutnya bulan oktober Pemerintah Kota Baubau kembali menjalin kerjasama dengan *Rural Development Administration of the Republic of Korea* dengan pertimbangan mengingat pentingnya kerjasama teknik internasional dan menunjukkan kepentingan bersama untuk memperluas pengembangan teknik dibidang pertanian. Berikut dokumen-dokumen perjanjian dilampirkan pada bagian lampiran skripsi ini.

### C. Diplomasi Budaya Kota Baubau-Seoul

Perkembangan aktivitas diplomasi membawa dampak yang sangat besar bagi pola hubungan internasional diberbagai negara didunia. Hubungan internasional tidak lagi dinilai sebagai hubungan antar negara didunia, akan tetapi dampak diplomasi budaya menjadikan hubungan internasional menjadi lebih ‘ramai’ dengan munculnya berbagai macam *non-state actors*. Sehingga hal ini merubah fenomena diplomasi hubungan internasional menjadi panggung hubungan antar masyarakat internasional, dimana sebelumnya

---

<sup>78</sup> Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjra Mada, Jogjakarta; hal.145



merupakan bagian dari kewenangan negara yang ditangani oleh para diplomat resmi.

Perkembangan diplomasi di Asia Timur sangat identik dengan penggunaan soft diplomasi terutama dilihat dari ekspansi budaya yang digencar-gencarkan oleh tiga negara Asia Timur yang dikenal sebagai Macan Asia yakni Jepang, China, dan Korea Selatan. Tidak hanya sampai disitu ekspansi budaya dan peningkatan ekonomi dilihat sebagai hal yang harus berjalan berdampingan bagai kemesraan sepasang penganting baru yang tidak dapat dipisahkan. Dengan penggunaan diplomasi kebudayaan dan kearifan lokal sebagai soft diplomasi serta didukung dengan kemajuan industri, teknologi, dan ekonomi mampu membawa dampak positif kepada ketiga negara Macan Asia ini terutama pencitraan positif dimata masyarakat internasional serta permintaan terhadap produk-produk industri yang berasal dari negara tersebut.

Ekspansi kebudayaan yang dilakukan oleh ketiga negara Macan Asia tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut :

Seperti yang disajikan oleh Tabloid Bintang, semenjak tahun 1980-an, misalnya saja layar kaca kita melalui TVRI pernah menyiarkan serial klasik Jepang, Oshin yang saat itu banyak di gemari. Pada dekade 1990-an, serial silat Mandarin klasik menjamur. Beberapa diantaranya Judge Bao, White Snake Legend, dan yang paling heboh Return of the Condor Heroes. Serial Kera Sakti yang tayang pada 1998 menutup sukses tren kisah pendekar dan siluman. Akhir tahun 1990-an hingga 2000-an, tren itu bergeser. Dari Hongkong, selera publik Indonesia bergeser ke Taiwan. Dimulai dari serial *Putri Shin Ye* lalu berlanjut ke kisah *Putri Huan Zhu* yang mengambil latar Dinasti Qing, lalu *Giok di Tengah Salju* dan *Kabut Cinta* yang mengambil latar keluarga tradisional China namun dengan sentuhan lebih modern, bukan lagi kalangan istana. Selanjutnya, penayangan *Meteor Garden (MG)* pada

2002 memberi gebrakan pada tren serial Mandarin dan Taiwan. Kemunculan MG dengan sosok F4 yang fenomenal, memicu stasiun televisi untuk berlomba-lomba menayangkan serial Mandarin dengan kisah percintaan khas anak remaja modern. Awal 2000-an, serial Jepang dan Mandarin dapat saingan. Demam serial Korea mulai menyerbu layar kaca kita.<sup>79</sup>

Sekitar tahun 2002, berbagai serial drama Korea mulai bermunculan di layar kaca. Mulai dari serial *Mother Sea*, diikuti *Endless Love*, *Boys Before Flower*, *Winter Sonata*, *Full House*, dan banyak lagi serial drama Korea lainnya yang ditayangkan diberbagai stasiun TV. Maraknya serial drama Korea yang mengisi layar kaca kita juga diikuti dengan digemarinya music Korea, gaya hidup dan mode dari negeri gingseng itu. Hal tersebut berdampak pada makin dikenalnya budaya pop Korea khususnya dikalangan remaja dan anak muda. Tidak sedikit dari mereka yang bersusah paya kursus bahasa Korea agar bisa mengenal lebih jauh kebudayaan negara tersebut. Menurut Nugroho (2005), tren Hallyu yang semakin marak di Indonesia membuat masyarakat seperti “dimanja” dengan sejumlah pilihan tontonan sinetron dari Korea. Fenomena merebaknya Hallyu yang terjadi di Indonesia bisa jadi merupakan euphoria terhadap budaya Korea yang memang semakin trend. Hal tersebut ditandai dengan munculnya forum-forum diskusi, memorabilia para aktor Korea, dan bahkan klub-klub penggemar sinetron Korea. Kini Indonesia telah menjadi “pasar” atau konsumen budaya Korea.<sup>80</sup>

Salah satu penulis yang menjelaskan mengenai diplomasi publik adalah Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam tulisannya mengenai Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa, diplomasi kebudayaan adalah sebuah strategi negara-negara berkembang.<sup>81</sup> Ia menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan sebuah substansi politik luar

---

<sup>79</sup> [<sup>80</sup> Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjra Mada, Jogjakarta, hal.76.](http://www.tabloidbintang.com/extra/wikibintang/17961-“Apa yang Mengawali Booming Drama Korea di TV? (Bukan Endless Love, lho)”. Di unduh tanggal 08 Desember 2001. Kutipan diambil dari Tesis Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Universitas Gadjra Mada, Jogjakarta;”</a></p></div><div data-bbox=)

<sup>81</sup> Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, Diplomasi Kebudayaan, Konsep, dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Ombank, 2007), hal.2

negeri dalam pemanfaatannya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Diplomasi kebudayaan merupakan bagian atau salah jenis dari begitu banyak diplomasi lain, yang diartikan sebagai usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaannya, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian (Adina Dwirezanti, 2012:11).<sup>82</sup>

Gelombang budaya Korea Selatan di Indonesia semakin tidak terbendung bagai jamur dimusim hujan seiring dengan merebaknya gelombang *Korean-Wave* yang telah dahulu ‘terjangkit’ dinegara-negara tetangga Indonesia terutama di Asia Tenggara. *Korean-Wave* menjadi sebuah pembuktian bagi Korea Selatan dimata masyarakat internasional untuk membuktikan eksistensinya sebagai salah satu macan asia yang mampu bersaing dengan macan-macan yang lain seperti Jepang dan China. Korean-Wave dilihat sebagai senjata dan alat untuk membuka ekspansi ekonomi bagi produk-produk Korea Selatan di dunia Internasional, sebagai contoh hal ini dapat dilihat pada produk-produk Korea Selatan seperti LG dan Samsung<sup>83</sup> yang dipromosikan langsung oleh para aktor dan artis Korea. Hal ini dapat kita lihat pada fenomena semakin digandrunginya *Korean-Pop* (drama Korea, musik Korea, film Korea) oleh masyarakat baik itu disemua level usia seiring pula dengan semakin digandrunginya produk-produk Korea.

---

<sup>82</sup> Adina Dwirezanti, 2012, “Budaya Populer Sebagai Alat Diplomasi Publik: Analisa Peran Korean Wave Dalam Diplomasi Publik Korea Periode 2005-2010, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok. Hal.11

<sup>83</sup> LG dan Samsung merupakan produk elektornik asal Korea Selatan, yang saat ini sedang naik rating dan tingginya permintaan pasar akan produk ini. Bahkan menyamai produk-produk berkelas buatan Amerika dan Jepang.

Digandrunginya budaya Korea oleh masyarakat Indonesia mampu menarik citra dan posisi yang baik dimata masyarakat Indonesia. Perilaku masyarakat Indonesia yang mudah menyerap dan beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk menjadikan penetrasi kebudayaan Korea di Indonesia semakin mudah. Penetrasi budaya Korea dapat kita lihat melalui media stasiun televisi, dimana stasiun-stasiun TV di Indonesia seakan bersaing menempatkan tayangan yang ‘berbau’ korea-koreaan. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia semakin mengenal, dan mencintai negara ini melalui film-film dan musik-musik yang disajikan, bahkan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang berkunjung langsung ke Korea Selatan demi melihat secara langsung negeri gingseng tersebut bersama tempat-tempat indah yang mereka lihat sebelumnya di televisi.

Masuknya kebudayaan Korea Selatan di Kota Baubau tidak terlepas dari analisa kita mengenai sejarah masuknya budaya Korea di Indonesia. Masuknya kebudayaan Korea Selatan di Kota Baubau secara resmi di sambut baik oleh pimpinan daerah Walikota Baubau dalam rangka menjalin hubungan kerjasama pendidikan dan kebudayaan dengan Kota Seoul dalam bentuk *sister city* dan kerjasama bersama NGO Hunminjeongeum Society yang terfokus kepada suku Cia-Cia yang berada di daerah Sorawolio Kota Baubau, dalam rangka misi penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang tidak memiliki sistem penulisan untuk mendokumentasikan bahasa daerahnya ditengah kekhawatiran banyaknya bahasa daerah daerah yang hampir punah setiap tahunnya.

Sebelum masuknya kebudayaan Korea di masyarakat suku Cia-Cia melalui sistem penulisan Korea *Hanggul*, anak-anak muda suku Cia-Cia telah terlebih dahulu mengenal negeri ginseng ini melalui film-film Korea yang sering disiarkan melalui salah satu stasiun televisi di Indonesia. Sebut saja film *Endless Love*, *Winter Sonata*, dan *Boys Before Flower* bahkan tidak jarang anak-anak suku Cia-Cia yang mengidolakan aktor dan artis Korea. Sehingga masuk dan diadopsinya sistem penulisan *Hanggul* terhadap bahasa suku Cia-Cia di Kota Baubau tidak terasa asing lagi dikalangan anak-anak muda suku Cia-Cia bahkan terkadang tidak mendapatkan perlawanan yang berarti bagi masyarakat-masyarakat yang ada disana.

Kota Baubau sebagai sebuah daerah otonom yang terletak disebelah tenggara Provinsi Sulawesi Tenggara yang sejak tahun 2005 melihat sebuah peluang dan potensi dari penawaran kerjasama yang pada awalnya ditawarkan oleh NGO Hunminjeongeum Society yang memiliki rasa ‘simpati’ terhadap upaya penyelamatan bahasa-bahasa yang tidak memiliki aksara di Indonesia. Rasa simpati yang ditujukan oleh NGO Hunminjeongeum Society tersebut langsung ditujukan kepada salah satu bahasa daerah suku yang ada di Kota Baubau yakni bahasa suku Cia-Cia yang ada di Kecamatan Sorawolio, diantara banyaknya bahasa-bahasa daerah yang tersebar di wilayah-wilayah jazirah kepulauan Buton. Dengan mengadopsi sistem penulisan *Hanggul* dalam perjanjian kerjasama tersebut pihak NGO Hunminjeongeum Society menjanjikan kerjasama pendidikan dan kebudayaan dengan memberikan bantuan-bantuan yang dapat menunjang peningkatan sumber daya manusia

suku Cia-Cia. Pihak Pemerintah Kota Kota Baubau melihat hal ini sebagai sebuah peluang dan potensi pengembangan pembangunan bukan hanya bagi suku Cia-Cia khususnya sebagai sasaran kerjasama Pemerintah Kota dengan pihak Korea Selatan akan tetapi hal ini akan menjadi potensi dalam mendukung pembangunan Kota Baubau secara keseluruhan baik itu pembangunan fisik maupun nonfisik.

Penerimaan kebudayaan Korea (penulisan *Hanggul*) oleh pihak Pemerintah Kota Baubau merupakan bagian dari pengambilan keputusan untuk menyusun strategi, terkhusus untuk pelestarian bahasa-bahasa daerah di wilayah Kota Baubau dalam hal ini Bahasa Cia-Cia. Pengadopsian sistem penulisan *Hanggul* terhadap bahasa suku Cia-Cia dapat dianalisa sebagai bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau. Melalui kerjasama yang dijalin bersama Kota Seoul dan NGO Hunminjeongeum Society. Hal ini juga merupakan sebuah strategi pembangunan untuk mendapatkan *support* dari pihak Korea dalam pembangunan kota kedepannya. Sehingga Kota Baubau dapat dikenal dipublik nasional bahkan internasional.

Terkait kerjasama *sister city* yang dijalin oleh Kota Baubau-Seoul tentu hal ini memerlukan strategi tersendiri dalam mengemas kebudayaan Cia-Cia khususnya sebagai suku yang menjadi obyek kerjasama keduabelah pihak untuk melakukan langkah-langkah diplomasi budaya. Menurut Dr.MZ.Amirul Tamim, selaku Walikota Baubau yang merintis kerjasama ini menyatakan langkah-langkah diplomasi budaya yang dilakukan Kota Baubau

terkait kerjasama dengan Kota Seoul pada saat itu dalam kutipan wawancara berikut.

Ketika kita merintis kerjasama ini, pertama-tama demam *Boyband* dan *Girlband* itu belum ada, bahkan *Gangnam Style* itu belum ada. Dimana kita harus terpengaruh dan ikut mencontoh seperti saat ini, kita saat ini bagaimana kita balik keadaan. Di Korea Bahasa Cia-Cia itu menjadi model. Nah, kenapa harus Korea saja yang mempengaruhi kita ?? Kenapa kita tidak bisa mempengaruhi Korea ?? dan di beberapa lingkungan strategis di Korea, suku Cia-Cia ini kemudian menjadi model. Nah, sekarang kita bagaimana mengemas sehingga kita saja bukan hanya demam Korea di Baubau dan disebagian negeri di Nusantara ini, tapi kita juga harus bisa membalik keadaan bahwa di Korea dengan satu isu ada masyarakat kecil di Indonesia yang letaknya di Pulau Buton dan berdomisili di Sorawolio, Kota Baubau yang bernama Cia-Cia itu menggunakan *Hanggul* dengan karakter budaya seperti ini dengan model seperti ini, maka dia bisa menjadi isu dan bagian daripada isu-isu yang sementara berkembang dan itu kita rasakan.

Bagaimana saat itu kita berada dalam suasana suatu pesta kembang api terbesar di dunia di Kota Seoul, saya undang disitu dan saya hanya mendengar disitu dalam Bahasa Korea bahwa Cia-Cia itu selalu disebut didalam pesta festival kembang api terbesar di dunia di Kota Seoul pada waktu itu tahun 2010, itukan suatu kebanggaan tersendiri dan setiap Festival Seoul Kota Baubau selalu di undang dalam penampilan kebudayaan. Dan saya kita bisa membuat dan mungkin ada tim-tim kreator kita dengan moment seperti ini. Bisa mempengaruhi dan membawa simpatinya publik Korea terhadap kita, apakah dalam bentuk *style costum*, dll. Bukan kita mempermasalahkan kenapa kita terpengaruh dengan ini tetapi bagaimana kita juga mempengaruhi mereka dan ini terus didorong.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara Amirul Tamim, Villa Pantai Nirwana, Pukul 10:26 WITA, 31 Januari 2013.

**Gambar 3. Salah Satu Pemberitaan Media Amerika (*Los Angeles Times*) Terhadap Kerjasama *Sister City* Kota Baubau-Seoul**



*Sumber : Di capture dari [articles.latimes.com/2009/dec/27/world/la-fg-korea-alphabet27-2009dec27](http://articles.latimes.com/2009/dec/27/world/la-fg-korea-alphabet27-2009dec27) diakses tanggal 21 Januari 2013 pukul 17.19 WITA*

Pemberitaan suku Cia-Cia yang mengadopsi sistem penulisan Korea *Hangul* dalam sekejap menjadi buah bibir dimedia-media besar di Korea. Sebagai contoh stasiun TV terbesar di Korea Selatan : KBS TV, selama berada di Kota Baubau terus melakukan peliputan gambar untuk di tayangkan dalam satu acara terfavorit di Seoul Korea Selatan yakni Back Pack Travel, dari tanggal 9 s.d 19 September 2009.<sup>85</sup> Tidak hanya sampai disitu pemberitaan ini terus menjamur sampai ke media-media internasional. Hal ini pun dibuktikan dengan pemberitaan-pemberitaan media asing yang berasal dari Jepang (*Yomouri Japanese News, NHK Japanese TV*), Amerika, (*Wall*

<sup>85</sup> Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjra Mada, Jogjakarta; hal.141.



*Street Journal, New Yorks Times, Los Angeles Times, VOA News*), Spanyol (*Spain TV News*) yang terus mengadakan liputan mengenai suku Cia-Cia di Kota Baubau yang mengadopsi sistem penulisan Korea *Hanggul*.

**Gambar 4. Walikota Baubau MZ.Amirul Tamim Tengah Menyampaikan Sambutan Dihadapan Publik Korea Selatan di Kota Seoul yang Diliput oleh Media-Media Korea Selatan dan Media Internasional.**



*Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Baubau*

Pihak Pemerintah Kota Baubau melalui Walikota Baubau Dr.MZ.Amirul Tamim pada saat itu meyakini bahwa melalui budaya Cia-Cia yang menjadi fokus kerjasama dengan Kota Seoul dapat mengantarkan Kota Baubau ke publik internasional dalam hal ini *go international*. Dengan kata lain melalui Kota Seoul, Kota Baubau dapat dikenal di masyarakat internasional pada umumnya dan publik Korea pada khususnya. Hal ini

dinilai merupakan keberhasilan dan pencapaian besar dalam strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kota Baubau.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DIPLOMASI BUDAYA**

### **SISTER CITY KOTA BAUBAU-SEOUL**

#### **A. Penerapan Diplomasi Budaya dalam Sister City Kota Baubau-Seoul**

Pada bab ini penulis berusaha menjelaskan bagaimana penerapan diplomasi budaya dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul. Dengan berpatokan pada poin-poin kesepakatan dalam perjanjian MoU tersebut hal ini berguna untuk memberi gambaran dan kondisi sejauhmana kerjasama Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Kota Seoul dalam menerapkan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama.

Fokus awal kerjasama kebudayaan antara Pemerintah Kota Baubau dengan pihak Korea<sup>86</sup> adalah menyangkut misi penyelamatan bahasa-bahasa lokal yang konon hampir terancam punah yang dalam hal ini bahasa suku Cia-Cia. Bahasa Cia-Cia menjadi *point of view* dari kerjasama *sister city* ini, dengan kata lain suku Cia-Cia merupakan target yang harus di ‘eksploitasi’ dalam kerjasama *sister city* ini. Sampai saat ini oleh kedua belah pihak terus mengembangkan kerjasama-kerjasama ke ranah lain di Kota Baubau. Mulai dari kerjasama kebudayaan tersebut terus berkembang hingga ke ranah kerjasama administrasi negara, pertanian, pengembangan teknologi dan sumber daya manusia.

Komitmen utama kerjasama *sister city* keduabelah pihak adalah bidang kerjasama pertukaran kebudayaan dan kesenian adalah sama-sama

---

<sup>86</sup> Sebelum memulai kerjasama dengan pihak Pemerintah Kota Seoul, Pemerintah Kota Baubau memulai kerjasama menyangkut misi penyelamatan bahasa Cia-Cia dengan bekerjasama dengan NGO *Hunminjeongeum Society*.

mempromosikan dan mensosialisasikan kebudayaan masing-masing. Pemerintah Kota Baubau bersama Pemerintah Kota Seoul bekerja secara bersama-sama untuk mensosialisasikan kebudayaan Korea dalam hal ini penggunaan sistem penulisan korea *hanggul* dalam misi penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang dinyatakan terancam punah yang mendiami pinggiran Kota Baubau. Begitupun sebaliknya Pemerintah kota Seoul akan membantu memperkenalkan dan mempromosikan Kebudayaan Kota Baubau, khususnya budaya suku Cia-Cia dipublik Korea Selatan.

Penerapan diplomasi budaya dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau Seoul ditandai dengan penerimaan kebudayaan Korea dalam hal ini pengadopsian sistim penulisan korea *Hanggul* oleh pihak Pemerintah Kota Baubau untuk mendokumentasikan bahasa suku Cia-Cia. Penerapan ini terlihat nyata disekolah-sekolah perkampungan suku Cia-Cia di Kecamatan Sorawolio Kota Baubau yang dapat ditempuh  $\pm$  1 jam dari pusat Kota Baubau. Penerapan ini direalisasikan dalam bentuk formalisasi pengajaran *hanggul* disekolah-sekolah suku Cia-Cia, dua diantara sekolah tersebut adalah SD Negeri Karya Baru dan SMA Negeri 6 Kota Baubau yang menurut penulis intensitas pembelajaran *hanggulnya* terbilang cukup intens dimana sering menjadi sekolah tempat volunter dan mahasiswa-mahasiswa asal Korea mengajarkan *hanggul*.

**Gambar 5. SMA Negeri 6 Kota Baubau dan SD Negeri Karya Baru yang Terletak di Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau.**



*Sumber : Koleksi Pribadi Muhammad Nurckhalik Djirimu*

Terdapat perbedaan materi pengajaran *hanggul* di dua sekolah tersebut yang menurut anggapan penulis sangat menarik untuk dilihat yakni dalam tingkat sekolah dasar (SD Negeri Karya Baru) pengajaran *hanggul* masuk dalam pengajaran muatan lokal dimana bahasa daerah suku Cia-Cia diajarkan dengan menggunakan huruf *hanggul*, berbeda dengan tingkat sekolah dasar, di tingkat sekolah menengah atas (SMA) huruf *hanggul* tidak lagi dipelajari bersama bahasa Cia-Cia, akan tetapi siswa-siswa di SMA Negeri 6 Baubau telah mempelajari *hanggul* bersama bahasa Korea utuh tanpa menggunakan bahasa Cia-Cia lagi. Tidak hanya mempelajari bahasa Korea secara utuh, di sekolah para siswa ini juga diperkenalkan tentang Budaya Korea Selatan, kesenian lokal Korea, masakan tradisional, dan seni bela diri Korea Taekwondo.

Peristiwa tersebut sangat menarik untuk dianalisa lebih dalam mengingat tujuan utama dari kerjasama tersebut adalah merupakan misi penyelamatan bahasa Cia-Cia yang konon sedang berada diambang kepunahan. Penulis sedikit mencoba menyinggung ranah sosiologis dan antropologis dengan mengajak pembaca melihat sesuatu “udang di balik batu” terhadap pengajaran *hanggul* di Suku Cia-Cia. Seperti yang diungkapkan Syahrir dalam tesisnya bahwa proses hegemoni budaya Korea Selatan pada pelajar di SMAN 6 Baubau mendapatkan ruangnya pada ranah pendidikan yaitu melalui pengajaran bahasa Korea. Mereka tidak hanya belajar bahasa saja, mereka juga ikut mempelajari kesenian dan kebudayaan masyarakat Korea Selatan. Proses belajar inilah yang kemudian perlahan membentuk cara berpikir banyak pelajar, yang terus bekerja diluar kesadaran mereka.<sup>87</sup> Dengan mempelajari bahasa Korea serta intensitas mereka berinteraksi dengan orang Korea yang datang ke suku Cia-Cia yang dahulu mereka hanya melihat Korea melalui layar TV dirumah, bahkan terhitung telah banyak anak-anak suku Cia-Cia yang telah diberangkatkan ke Korea berbekal kemampuan berbahasa Korea yang mereka miliki, sehingga melalui pengalaman tersebut mereka mulai membangun cita-cita dan masa depannya tentang Korea. Sebagai contoh penulis mencoba menampilkan kutipan wawancara Syahrir dengan seorang siswi SMA Negeri 6 Baubau yang bernama Nining Ernia yang menarik untuk ditelisik lebih dalam.

---

<sup>87</sup> Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjadara, Yogyakarta; hal.141

Saya sebenarnya sangat ingin bekerja di Korea Selatan kalau lulus sekolah nanti karena disana banyak TKI dan saya dengar gajinya juga lumayan tapi saya tidak kuat dengan negaranya yang sangat dingin. Makanya saya bercita-cita untuk bekerja di Indonesia saja. Mudah-mudahan bahasa Korea yang saya pelajari ini bisa bermanfaat untukku. Saya dengar orang Korea di Indonesia usahanya banyak, mungkin nanti saya akan melamar saja di tempat usahanya orang Korea itu. Saya belum berpikir untuk lanjut kuliah karena orang tua saya kurang mampu. Tapi kalau saya bisa dapat beasiswa untuk kuliah, pasti saya akan lanjut kuliah dulu. Katanya pak guru Abidin, orang Korea banyak kasih beasiswa di kampus negeri di Indonesia. Mudah-mudahan saja saya bisa dapat beasiswa dan kuliah, jadi saya bisa terus kembangkan kemampuan bahasa Koreaku. Saya juga nanti bisa memanfaatkan bahasa Korea untuk jadi pemandu kalau orang Korea datang di Baubau. Kan jadi pemandu bahasa juga pekerjaan dan kita juga bisa dapat uang.<sup>88</sup>

Apa yang di ungkapkan oleh pelajar Cia-Cia tersebut di atas, menurut penulis merupakan keterwakilan pandangan dan harapan anak-anak Cia-Cia dengan masuknya budaya Korea Selatan ditengah masyarakat suku Cia-Cia di Kota Baubau. Penulis melihat bahwa budaya *hanggul* tidak terlepas dari budaya-budaya lainnya, bahwa bahasa membawa budaya-budaya yang mengikutinya seperti lagu, tarian, seni, serta hal-hal yang melekat pada bahasa tersebut sebagai sebuah identitas aslinya. Fenomena ini membantu kita melihat betapa kuatnya penetrasi budaya Korea Selatan terhadap suku Cia-Cia di Kota Baubau melalui penerapan adaptasi sistem penulisan *hanggul* di bawah payung kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

Fenomena di atas dapat di katakan sesuai dengan isi surat perjanjian kerjasama (*Letter of Intent*) tentang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian yang tertera pada bagian pembukaan yang

---

<sup>88</sup> Kutipan Wawancara Mei 2011 Syahrir Ramadhan dengan Nining Ernia, salah seorang siswi SMA Negeri 6 Baubau yang pernah berkunjung ke Kota Seoul Korea Selatan, *Ibid*, hal 124.

menyatakan bahwa “Masing-masing pihak terlebih dahulu menerangkan bahwa, berhubungan dengan pengangkatan HANGUL sebagai karakter resmi suku Cia-Cia” dan juga dapat kita lihat pada Pasal 2 Sosialisasi dan Pendidikan yang berbunyi : Kota Baubau yang sudah mengambil HANGUL untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Cia-Cia akan berusaha sebaik-baiknya dalam hal penyebaran dan pendidikan HANGUL. Kota Seoul akan mendukung usaha Kota Baubau dalam pembangunan infrastruktur, persiapan, perlengkapan, tenaga kerja, dan lain-lain. Selain penerapan *hanggul* dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah suku Cia-Cia, penyebaran dan pendidikan *hanggul* juga dapat kita lihat pada nama-nama plang jalan yang menghiasai jalan-jalan wilayah suku Cia-Cia kecamatan Sorawolio.

**Gambar 6. Nama-Nama Plang Jalan di Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau.**

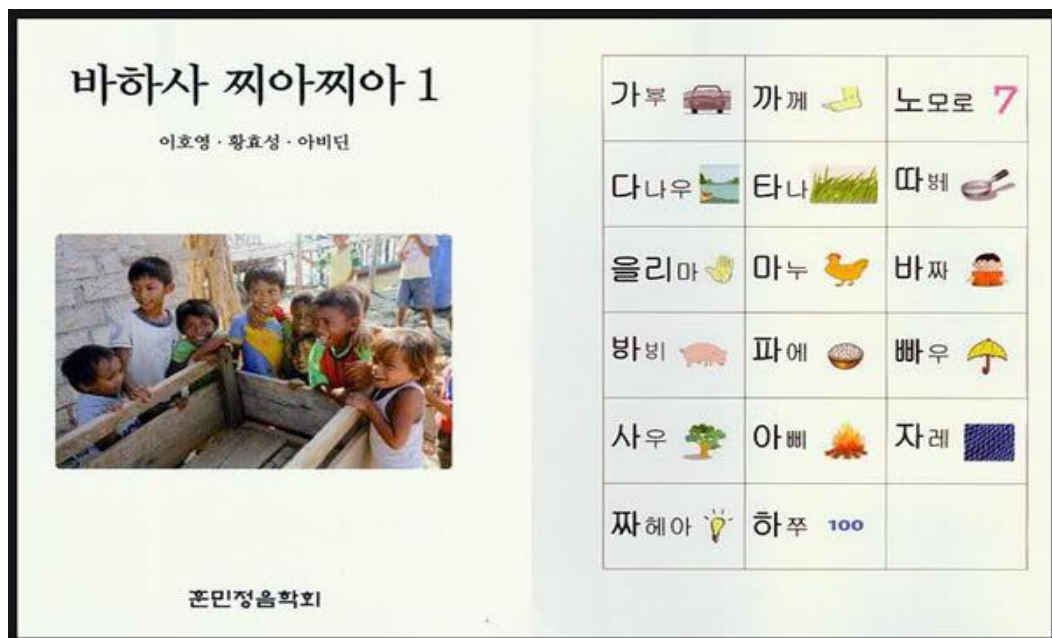


*Sumber : Koleksi Pribadi Muhammad Nurckhalik Djirimu*



Plang-plang jalan tersebut menjadi sebuah simbol peneguhan budaya Korea *hanggul* di Kota Baubau dan secara tidak langsung menjadi media penyebaran dan sosialisasi budaya Korea terhadap masyarakat suku Cia-Cia seperti yang tertera dalam poin perjanjian LoI pada pasal 2. Tidak hanya sampai disitu media penerapan dan masuknya *hanggul* dalam upaya penyebaran dan pendidikan *hanggul* juga diperkuat dengan hadirnya buku *Cia-Cia Text Book*. Buku *Cia-Cia Text Book* merupakan buku pengajaran bahasa Korea yang khusus dibuat untuk suku Cia-Cia yang bertujuan untuk memudahkan siswa dan siswi serta masyarakat Cia-Cia dalam mempelajari dan menerapkan sistem penulisan *hanggul* kedalam bahasa keseharian suku Cia-Cia.

**Gambar 7. Cia-Cia Text Book**



Sumber : <http://samedi.livejournal.com/357274.html>, diakses pada tanggal 5 Mei 2013, pukul 13.12 WITA

*Cia-Cia Text Book* merupakan salah satu contoh dari hasil kerjasama pihak Pemerintah Kota Baubau dengan NGO Hunminjeongeum Society, dimana buku ini merupakan hasil buah tangan dan pemikiran kolaborasi antara pakar linguistik Korea yaitu Prof. Ho-Young Lee, Hyosung, dan Dr. Lee Ki Nam, serta Abidin S.Pd.<sup>89</sup> Buku *Cia-Cia Text Book* resmi di launching bertepatan dengan festival pulau Makassar<sup>90</sup> dan acara pesta adat Mataa<sup>91</sup> yang merupakan upaya sosialisasi dan upaya permohonan ‘restu’ dari petuah-petuah adat suku masyarakat Cia-Cia. Menurut Syahrir momen kegiatan pesta adat Mataa pada saat itu momen yang harus direbut dan dikuasai oleh pihak Pemerintah Kota Baubau dan NGO Hunminjeongeum Society, dimana pada acara tersebut masyarakat Cia-Cia dibuahkan oleh sejumlah manfaat yang akan didapatkan oleh anak-anak mereka ketika nantinya mampu berbicara atau menulis dalam bahasa Korea, karena dengan kemampuan itu, kelak anak-anak mereka akan mempunyai kesempatan belajar di Korea ataupun bekerja pada perusahaan-perusahaan atau usaha yang dikelola orang Korea di

---

<sup>89</sup> Bapak Abidin merupakan seorang guru SMA Negeri 6 Baubau. Beliau merupakan guru bahasa Inggris merangkap guru bahasa Korea untuk anak-anak Cia-Cia. Atas perintah Walikota Baubau beliau berangkat mengikuti pelatihan di Kota Seoul dan beliau pula mendapatkan beasiswa di Seoul National University. Berdasarkan wawancara penulis dengan beliau menyangkut pengalamannya ketika belajar di Seoul National University, dimana setiap *weekend* di Korea, beliau mendapatkan kelas khusus bersama para pakar linguistik di Universitas tersebut, berdialog, dan bekerja sama menyusun buku yang berjudul *Cia-Cia Text Book*.

<sup>90</sup> Festival Pulau Makassar merupakan event festival bahari nasional yang rutin diselenggarakan tiap tahunnya oleh pihak Pemerintah Kota Baubau. Nama Pulau Makassar menjurus pada sebuah pulau kecil yang terletak didepan Pulau Buton Kota Baubau.

<sup>91</sup> Pesta adat Mataa merupakan upacara adat masyarakat suku Cia-Cia sebagai bentuk rasa syukur mereka atas panen yang dihasilkan. Dalam upacara tersebut ramai didatangi oleh masyarakat suku Cia-Cia bersama petuah-petuah adat dan dalam pesta adat tersebut juga hadir pejabat-pejabat Pemerintah Kota Baubau dan delegasi-delegasi dari Korea Selatan.

Indonesia, dan jika beruntung mereka bisa bekerja langsung di negeri Korea (Syahrir, 2012:138).<sup>92</sup>

Bagian lain pada Pasal 2 dalam perjanjian yang tertera dalam *Letter of Intent sister city* Kota Baubau-Seoul tersebut adalah pernyataan Kota Seoul akan mendukung usaha Kota Baubau dalam pembangunan infrastruktur, persiapan, perlengkapan, tenaga kerja, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian penulis di lapangan pengaplikasian isi dari pasal ini dinilai belum terlalu maksimal. Hal ini dapat kita lihat dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak Pemerintah Kora Seoul untuk pembangunan serta isu didirikannya *Korean Center*<sup>93</sup> (Pusat Korea) di Kota Baubau yang hingga saat ini masih menghadapi masalah dengan pihak pemerintah pusat di Jakarta.

**Gambar 8. Bantuan 300 Unit Komputer untuk anak-anak sekolah di Kota Baubau**



*Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Baubau*

---

<sup>92</sup> Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjadara, Yogyakarta; hal.93

<sup>93</sup> Pembangunan *Korean Center* di Kota Baubau mendapatkan kendala dari Pemerintah Pusat yang tidak menginginkan adanya kerjasama antara NGO dan Government, disisi lain NGO yang bersangkutan belum terdaftar secara resmi di Pemerintah Pusat.

Bantuan-bantuan komputer dalam rangka pembangunan infrastruktur, persiapan, perlengkapan, dan tenaga kerja ternyata hal ini disambut baik bagi pihak Pemerintah Kota Baubau dan masyarakat Cia-Cia serta beberapa sekolah di Kota Baubau. Hal disampaikan oleh Bapak Abidin<sup>94</sup> selaku seorang guru di SMA Negeri 6 Baubau dimana dahulu mereka belum pernah mengenal komputer, kalau belajar komputer hanya dijelaskan secara teori yakni dipapan tulis, sehingga dengan adanya bantuan tersebut mereka langsung bisa praktek. Disamping memberikan bantuan komputer, oleh Bapak Abdul Wahid<sup>95</sup> pihaknya juga telah menerima bantuan-bantuan beasiswa, alat tulis menulis, buku-buku pustaka, kamus-kamus, alat-alat kesenian dan budaya serta bantuan nonfisik<sup>96</sup> yang tidak terhitung jumlahnya seperti penyusunan *blue print* pengembangan ekonomi dan pembangunan bersama Pemerintah Kota Seoul.

Kota Baubau yang telah berusaha dalam hal penyebaran dan pendidikan *hanguk* bagi etnis Cia-Cia, penulis mencoba mengajak pembaca untuk melihat penerapan diplomasi kebudayaan yang sesuai dengan ketentuan Pasal 1 LoI<sup>97</sup> *sister city* yang berbunyi :

Kedua Kota saling mendukung untuk memperluas kerja sama dan meningkatkan pemahaman terhadap Kota lain melalui pertukaran kebudayaan dan kesenian. Kedua kota saling mendukung dan mempromosikan kesenian masing-masing Kota dan berpartisipasi secara aktif dalam segala acara dan pesta yang diadakan Kota lain untuk memperluas kerjasama.<sup>98</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara Abidin, SMA Negeri 6 Kota Baubau, Pukul 09:13 WITA, 4 Februari 2013

<sup>95</sup> Bapak Abdul Wahid merupakan pegawai staf Pemerintah Kota Baubau yang dipercayakan menjadi *contact person* kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul.

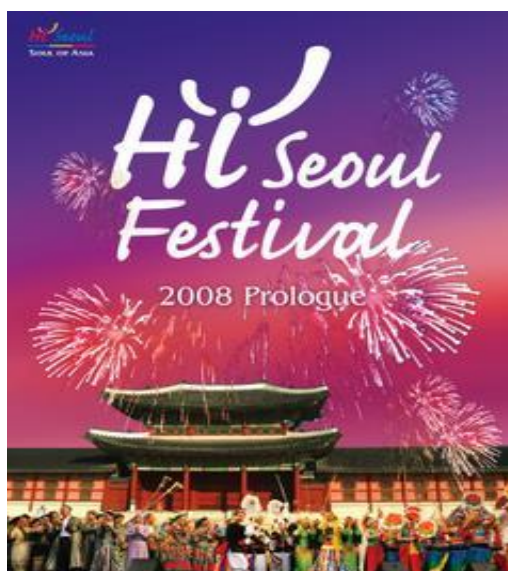
<sup>96</sup> Wawancara Ibnu Wahid, Dinas Tata Kota, Pukul 09:19 WITA, 1 Februari 2013.

<sup>97</sup> Lihat Lampiran 1, hal.129.

<sup>98</sup> *Letter of Intent* Kota Baubau-Seoul.

Menuju Kota Seoul penerapan diplomasi budaya pun terjadi di Kota Seoul, dimana setiap tahunnya pada bulan Juni delegasi Pemerintah Kota Baubau diundang oleh Pemerintah Kota Seoul untuk menghadiri dan turut berpartisipasi langsung dalam acara festival *Hi-Seoul* yang merupakan acara festival international rutin yang diadakan di Kota Seoul.

**Gambar 9. Festival *Hi-Seoul* yang selalu diadakan setiap tahun di Kota Seoul**



Sumber : <http://www.seoulselection.com/publishing/?q=design>, diakses pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 13.07 WITA.

Festival *Hi-Seoul* dijadikan target sasaran oleh pihak Pemerintah Kota Baubau untuk merebut dan memaksimalkan *cultural promotion* dan *cultural diplomacy* di Kota Seoul dan publik internasional yang ikut menyaksikan serta berpartisipasi dalam festival tersebut. Dalam festival tersebut delegasi Pemerintah Kota Baubau diberikan kesempatan untuk menampilkan kebudayaannya seperti pakaian adat dan tarian tradisional ke masyarakat Kota Seoul yang tentu dalam hal ini adalah kebudayaan Cia-Cia. Hal ini bagi pihak

Pemerintah Kota Baubau merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, seperti yang dinyatakan oleh Mantan Wali Kota Baubau Amirul Tamim dalam kutipan wawancara berikut :

Bagaimana saat itu kita berada dalam suasana suatu pesta kembang api terbesar di dunia di Kota Seoul, saya undang disitu dan saya hanya mendengar disitu dalam Bahasa Korea bahwa Cia-Cia itu selalu disebut didalam pesta festival kembang api terbesar di dunia di Kota Seoul pada waktu itu tahun 2010, itukan suatu kebanggaan tersendiri dan setiap Festival Seoul Kota Baubau selalu di undang dalam penampilan kebudayaan. Dan saya kita bisa membuat dan mungkin ada tim-tim kreator kita dengan moment seperti ini. Bisa mempengaruhi dan membawa simpatinya publik Korea terhadap kita, apakah dalam bentuk *style costum*, dan lain-lain. Bukan kita mempermasalahkan kenapa kita terpengaruh dengan Korea-Koreaan, akan tetapi bagaimana kita juga mempengaruhi mereka dan ini terus kita didorong.<sup>99</sup>

Dalam pernyataan tersebut, tampaknya *event* internasional *Hi-Seoul* merupakan sebuah arena strategis yang harus diraih untuk memaksimalkan diplomasi budaya yang di jalankan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam kerangka kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul.

---

<sup>99</sup> Wawancara Amirul Tamim, Villa Pantai Nirwana, Pukul 10:26 WITA, 31 Januari 2013.

**Gambar 10. Delegasi Pemerintah Kota Baubau tengah menampilkan kebudayaan Buton Cia-Cia ditengah publik Korea Selatan dan media Internasional di Kota Seoul.**



*Sumber : Walikota Seoul Undang Duta Seni Baubau.  
[http://www.baubaukota.go.id/newsview/214/walikota.seoul.undang\\_duta.seni.baubau.html](http://www.baubaukota.go.id/newsview/214/walikota.seoul.undang_duta.seni.baubau.html) diakses pada tanggal 5 Mei 2013, pukul 13.07 WITA.*

Pemerintah Kota Baubau juga memberikan kesempatan kepada pihak Pemerintah Kota Seoul untuk menampilkan kebudayaannya pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Baubau. Sebagai contoh, pada acara ulang tahun Kota Baubau yang ke-470 bulan, pihak pemerintah Kota Seoul berhasil mengirim penari-penari Korea dan artis Kota Seoul untuk menghibur masyarakat Kota Baubau.

Menuju ke Pasal 3 LoI sister city antara Kota Baubau-Seoul tentang administrasi kerjasama. Penerapan diplomasi kedua belah pihak diperhadapkan oleh kesepakatan dimana kedua kota akan mempromosikan kunjungan antara kota untuk berbagai strategi perkembangan, disamping itu juga, Kota Seoul mendukung pelatihan pegawai Pemerintah Kota Baubau untuk membagi pengalaman di bidang *e-government*, manajemen perkotaan,

konstruksi, pendidikan, budaya, dan administrasi. Hal yang telah dicapai oleh kedua belah pihak pada pasal ini adalah :

- a. Mengundang tiga (3) orang pegawai Pemerintah Kota Baubau untuk mengikuti training teknologi informasi dan *E-government* di pemerintah Kota Seoul;
- b. Di setiap tahunnya akan mengundang tiga (3) sampai dengan lima (5) orang mengikuti training administrasi publik dan manajemen perkotaan.<sup>100</sup>

Perlu diketahui bahwa pelatihan-pelatihan pegawai yang diadakan oleh Pemerintah Seoul di Korea ini khususnya di prioritaskan untuk pegawai negeri yang berasal dari suku Cia-Cia. Jadi, setiap delegasi yang dikirim oleh Pemerintah Kota Baubau ke Korea Selatan diprioritaskan adalah masyarakat atau pegawai negeri sipil (PNS) yang berasal dari kalangan Suku Cia-Cia. Namun jika kompetensi yang dibutuhkan untuk mengikuti pelatihan tersebut tidak ada tenaga yang siap dari aparatur pemerintah daerah yang berasal dari suku Cia-Cia, maka barulah diutus masyarakat atau pegawai negeri lain yang bukan dari kalangan mereka. Jika ada delegasi Pemerintah Kota Baubau yang bukan berasal dari suku Cia-Cia, maka mereka lebih dahulu dibekali tentang informasi seputar masyarakat Cia-Cia, baik itu tentang sejarah maupun kebudayaannya. Pembekalan tersebut dilakukan agar peserta yang mengikuti pelatihan di Korea Selatan juga paham tentang sejarah dan kebudayaan yang

---

<sup>100</sup> Sumber : Kasubag Administrasi dan pembangunan daerah Pemerintah Kota Baubau, 2011 dikutip dari lampiran Tesis Syahrir Ramadhan, 2012, "Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau", Tesis, Universitas Gadjad Mada, Jogjakarta;



ada di masyarakat suku Cia-Cia sebab jalinan kerjasama yang dilakukan Pemerintah Kota Baubau dengan Pemerintah Kota Seoul dan lembaga Seoul *Human Research Development City* (SHRDC) ditujukan untuk membantu peningkatan sumber daya manusia masyarakat Cia-Cia di Kota Baubau (Syahrir, 2012:145).<sup>101</sup>

## **B. Strategi Pemerintah Kota Baubau dalam memaksimalkan MoU Sister City**

Sebuah pencapaian besar dan langkah berani dalam catatan sejarah Kota Baubau telah dikenal oleh publik Korea Selatan pada khususnya dan publik internasional yang dipublikasikan melalui media-media internasional. Langkah berani tersebut membawa keberhasilan besar Kota Baubau di usia belianya telah menyandingkan namanya ‘setara’ dengan Kota Seoul yang notabene merupakan ibukota negara Republik Korea Selatan dan juga kota metropolitan yang menjadi simbol kemajuan negeri ginseng. Langkah berani tersebut dirumuskan dalam MoU bersama dalam bentuk *Letter of Intent* bersama Pemerintah Kota Seoul.

Adanya kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak tersebut membuat Pemerintah Kota Baubau mengambil langkah-langkah untuk bagaimana memaksimalkan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Berdasarakan penelitian yang dilakukan penulis, penulis melihat pengadopsian *hanggung* memiliki relasi yang kuat terhadap kebijakan pembangunan Kota Baubau. Hal ini dikarenakan, diadopsi dan disebarkannya

---

<sup>101</sup> Syahrir, *Ibid*, hal.145

sistem penulisan *hanggul* di Kota Baubau merupakan fokus point terbesar dari MoU *sister city* bersama Pemerintah Kota Seoul.

Dukungan pihak Pemerintah Kota Seoul dan NGO Korea terhadap usaha Pemerintah Kota Baubau dalam mensosialisasikan *hanggul* dalam melestarikan bahasa Cia-Cia dan diangkatnya *hanggul* sebagai karakter resmi suku Cia-Cia untuk mendokumentasikan bahasa lisannya. Hal ini sesuai dengan MoU yang tertera pada Pasal 2 yang menyebutkan Kota Seoul akan mendukung Kota Baubau dalam pembangunan infrastruktur. Sehingga oleh Pemerintah Kota Baubau *hanggul* menjadi *focus stressing* terhadap strategi pembangunan yang diterapkan oleh Kota Baubau dalam usaha memaksimalkan kerjasama *sister city* mengingat adanya dukungan yang diberikan dari pihak Korea.

Melalui *hanggul*, Pemerintah Kota Baubau memiliki misi untuk membuat Baubau sebagai kota '*cyber city*'. Berdasarkan wawancara Seung-Won Song dengan Amirul Tamim ketika berkunjung di Kota Seoul :

“Hangul is very convenient to use when working with computers. As one of regional development plans proposed by mayor Tamim was the creation of a ‘cyber city,’ the potential effectiveness of Hangul as an electronic medium was regarded as highly beneficial.<sup>102</sup>

(*Hanggul* sangat tepat sekali untuk digunakan ketika bekerja dengan komputer. Sebagai sebuah rencana pembangunan regional, Walikota Amirul Tamim berencana mengusulkan membuat sebuah ‘Kota IT’, efektivitas *hanggul* berpotensi sebagai media elektronik yang memiliki keuntungan yang tinggi)

Dapat disimpulkan bahwa *hanggul* merupakan poin strategis untuk memaksimalkan MoU *sister city*.

---

<sup>102</sup> Wawancara Seung-Won Song dengan Amirul Tamim, 7 October 2010, di Kota Seoul. *Op Cit.* hal.7

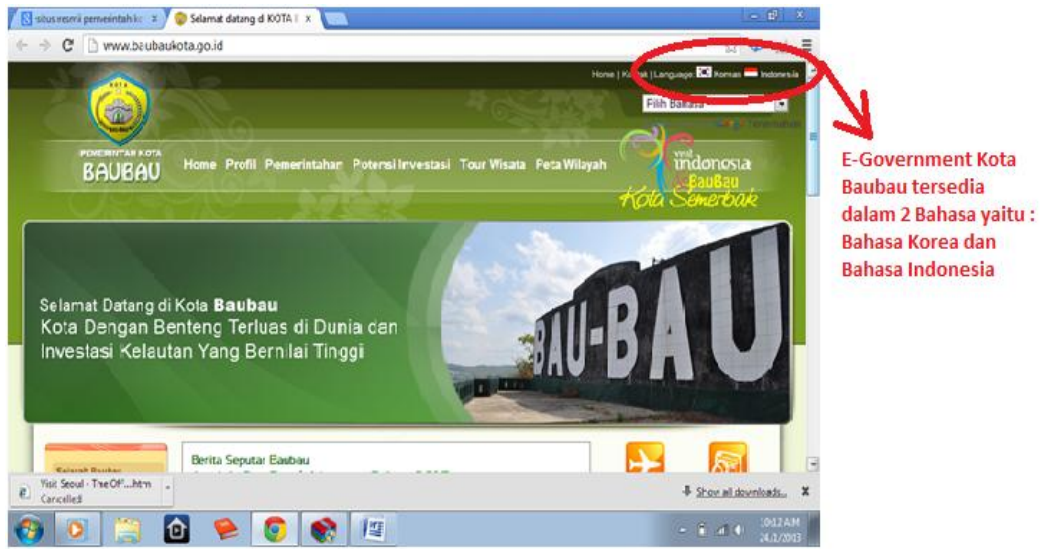
Selain *hanggung*, upaya memaksimalkan MoU oleh Pemerintah Kota Baubau dapat kita lihat melalui ranah diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau. Melalui partisipasi-partisipasi dan promosi kebudayaan yang dilakukan Pemerintah Kota Baubau di Kota Seoul sebagai bagian dari perjanjian yang mengharuskan kedua kota saling mendukung dan mempromosikan kesenian masing-masing Kota dan berpartisipasi secara aktif dalam segala acara dan pesta yang diadakan di Kota lain untuk memperluas kerja sama. Perjanjian tersebut merupakan ruang yang harus direbut dan dimaksimalkan oleh Pemerintah Kota Baubau untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam ber-*sister city* dengan Kota Seoul.

Melalui partisipasi yang diikuti oleh Pemerintah Kota Baubau pada even-even yang diadakan Pemerintah Kota Seoul di Korea Selatan, Pemerintah Kota Baubau berupaya tidak hanya merebut perhatian publik di Korea Selatan akan tetapi mencoba menarik perhatian publik internasional pada even-even tersebut. Usaha-usaha ini dinyatakan oleh Amirul Tamim dalam wawancara penulis, yang menyatakan usahanya untuk menghadirkan adanya tim-tim creator dalam setiap festival-festival yang diadakan oleh Pemerintah Kota Seoul. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan diplomasi budaya pada setiap penampilan-penampilan budaya yang ditampilkan oleh delegasi Kota Baubau, apakah dalam bentuk *style costum*, tarian, lagu, ataupun makanan tradisional.

Usaha pemaksimalan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau tidak hanya diraih melalui penampilan-penampilan budaya yang ditampilkan

di setiap festival-festival di Kota Seoul. Akan tetapi strategi pemaksimalan juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau pada media internet melalui *e-government* situs resmi Pemerintah Kota Baubau.

**Gambar 11. Tampilan E-Government Pemerintah Kota Baubau**



E-Government Kota Baubau tersedia dalam 2 Bahasa yaitu : Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

*Sumber : Di capture dari <http://www.baubaukota.go.id/> yang di akses pada tanggal 24 Januari 2013.*

Dalam tampilan *e-government* tersebut terlihat bahwa, pihak pemerintah Kota Baubau berusaha untuk memaksimalkan potensi kerjasama melalui dunia maya. Dengan menyediakan layanan bahasa Korea pada *e-government* Kota Baubau, hal ini diharapkan melalui *e-government* tersebut dapat menarik investasi asing khususnya dari negeri Korea serta memudahkan masyarakat Korea Selatan dalam mengetahui profil dan potensi-potensi investasi yang ada di Kota Baubau.

Dalam bidang kerjasama administrasi *sister city* Kota Baubau-Seoul, Pemerintah Kota Baubau berupaya memaksimalkan kemampuan pegawai-pegawai Pemerintah Kota Baubau dalam ranah kerjasama administrasi Kota

Baubau-Seoul. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM pegawai pemerintah Kota Baubau dalam mempersiapkan skill-skill untuk membangun Kota Baubau kedepannya. Dalam kerjasama administrasi tersebut Kota Seoul bersedia membagi pengalaman di bidang *e-government*, manajemen perkotaan, konstruksi, pendidikan, budaya, dan administrasi.

Dalam upaya tersebut Pemerintah Kota Baubau aktif mengadiri dan mengirimkan pegawai-pegawainya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar di Kota Seoul maupun melakukan *join research* dengan lembaga-lembaga Pemerintah Kota Seoul. Diangkatnya salah seorang pegawai Kota Baubau sebagai wakil presiden *e-government* dunia, merupakan salah satu contoh keberhasilan hasil training-training dan *share experiences* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Seoul. Hal ini menjadi ruang yang harus terus dimaksimalkan oleh Pemerintah Kota Baubau untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dalam kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul.

## C. Peluang dan Tantangan Sister City Kota Baubau–Seoul

### C.1 Peluang

Sister City ini merupakan perjanjian kerjasama internasional<sup>103</sup> pertama yang dijalin oleh Pemerintah Kota Baubau setelah bertransformasi dari administrasi kabupaten menjadi daerah administrasi kota dan ditetapkan menjadi daerah otonomi. Setiap langkah dan kebijakan yang diambil oleh pihak Pemerintah Kota Baubau dalam ber-*sister city* dengan Kota Seoul tentu memiliki sebuah resiko peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan merupakan bagian dari resiko pengambilan keputusan. Akan tetapi, dalam hal ini pihak Pemerintah Kota Baubau membutuhkan langkah taktis dan strategis untuk memperbesar peluang dan memperkecil tantangan dalam menjalin kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul. Beberapa peluang yang dapat direbut oleh Pemerintah Kota Baubau dalam kerjasama *sister city* ini yaitu :

*Pertama*, keberhasilan misi bersama penyelamatan bahasa-bahasa lokal di Kota Baubau dalam hal ini penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang terancam punah dengan menggunakan huruf *hanggul*, merupakan sebuah pencapaian strategis kedua belah pihak untuk melebarkan kerjasama disektor-sektor lain di Kota Baubau. Hal ini dapat kita lihat dengan dilebarkannya perjanjian dengan instansi-intstansi di Kota Seoul yakni *Seoul Human Research Development City (SHRDC)* dan *Rural Development Administration of the Republic of Korea*<sup>104</sup>. Hal ini dinyatakan oleh pihak

---

<sup>103</sup> Dalam sejarah perjalanan pemerintahan di Kota Baubau, tercatat dahulu kesultanan Buton pernah melakukan perjanjian kerjasama internasional dengan negeri Belanda.

<sup>104</sup> Lihat lampiran 3 dan lampiran 4, hal. 131 dan 132

Pemerintah Kota Baubau yang mengharapkan ranah perjanjian kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul terus diperlebar ke sektor lain seperti investasi, industri, dan pertambangan.

*Kedua*, kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul merupakan sebuah isu strategis untuk menunjukkan kapabilitas yang dimiliki oleh pihak Pemerintah Kota Baubau. Hal ini menjadi nilai plus dalam meyakinkan keberhasilan penerapan otonomi daerah Kota Baubau kepada Pemerintah Pusat. Di lain pihak isu pemekaran provinsi baru yakni provinsi Buton Raya dimana Kota Baubau menjadi Ibukota Provinsi Buton Raya kelak, menjadi modal kuat untuk menambah "*curriculum vitae*" bagi Kota Baubau di mata Pemerintah Pusat

*Ketiga*, diangkatnya *hanggul* sebagai sistem penulisan resmi untuk bahasa Cia-Cia. Tanpa mengurangi rasa hormat ataupun merendahkan suku Cia-Cia, penulis mencoba menjelaskan bahwa sejak dahulu suku ini merupakan masyarakat yang dimarginalisasikan dari pembangunan dan sering disandingkan dengan keterbelakangan dalam pendidikan. Keterbelakangan pendidikan pada masyarakat ini di lihat sebagai sebuah alasan yang membuat suku Cia-Cia belum bisa menemukan atau bahkan menciptakan sendiri sistem penulisan yang tepat untuk mendokumentasikan bahasa mereka, layaknya masyarakat yang hidup di Kota Baubau. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Amirul bahwa masyarakat Cia-Cia saat ini adalah merupakan korban dari sistim masa lalu disisi lain masa depan kita saat ini sedang diperhadapkan oleh isu-isu hak asasi manusia, demokratisasi, dan persamaan derajat.

Sementara yang etnis Cia-Cia rasakan dan sebagian masyarakat Buton rasakan adalah korban sistem masa lalu yang dalam hal ini adanya kelas sosial<sup>105</sup> dan strata masyarakat. Sehingga banyak dari masyarakat ini yang menjadi korban sistem masa lalu di negerinya sendiri dia tidak bisa terangkat dan seolah terkungkung karena strata sosial dan stereotip yang ada di masyarakat. Sebagai pimpinan tertinggi di Pemerintahan Kota Baubau Amirul Tamim melihat hal ini sebuah hambatan-hambatan dalam pembangunan kota dimasa depan, dimana menjadi sebuah keharusan untuk memecah strata sosial dan stereotip buruk dalam masyarakat agar setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan membangun serta tidak terjebak dalam tempurung-tempurung budaya. Hal ini dapat kita lihat pada kesamaan tujuan ketika Raja Sejong yang menciptakan *hanggul* melihat rakyatnya sangat kesulitan dalam mengaplikasikan sistem penulisan China, sehingga terjadilah kesenjangan pengetahuan dan pendidikan diantara golongan bangsawan dan rakyat dimana golongan bangsawan lebih mudah membaca huruf China dibanding rakyat biasa sehingga orang-orang terdidik hanya berada pada golongan kaum bangsawan, oleh karena itu dibuatlah *hanggul* untuk menuliskan dan mendokumentasikan Bahasa Korea agar mudah membacanya sehingga seluruh rakyat Korea dapat maju dan tidak terdapat kesenjangan dalam pendidikan.

---

<sup>105</sup> Kelas Sosial pada masyarakat dan kebudayaan Buton dikenal dengan Kaomu, Walaka, dan Papara. Kaum Kaomu dan Walaka merupakan kelas bangsawan, sementara kaum Papara merupakan rakyat biasa/wong cilik, bahkan juga berarti budak. Etnis Cia-Cia merupakan etnis yang sering distereotipkan sebagai kelas Papara.



*Keempat*, masuknya kebudayaan Korea semakin menambah khazanah kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kota Baubau. Kota Baubau yang merupakan Kota yang multietnis di kawasan Sulawesi Tenggara, hal ini disebabkan oleh geografis Kota Baubau yang merupakan kota pantai dengan intensitas pelayaran dan bongkar muat barang dan penumpang yang tinggi, serta posisi geopolitik Kota Baubau yang terletak diantara *alur laut kepulauan Indonesia* (ALKI) II dan III dalam pelayaran internasional menjadi sebuah modal berharga untuk membangun kota modern dimasa depan. Disamping itu modal multietnis yang dimiliki oleh Kota Baubau menjadi potensi besar bagi pengembangan kota, seperti yang dikatakan oleh Leonie Sandercock dalam bukunya, *Towards Metropolis*, bahwa abad 21 ini merupakan jaman dimana kota dan daerah diseluruh dunia ini bergerak menuju bentuk yang multikultural.<sup>106</sup>

*Kelima*, pencapaian tujuan dari diplomasi Kota Baubau merupakan bagian dari visi jangka panjang Kota Baubau yakni kota dagang dan jasa, kemudian visi jangka menengahnya adalah Kota Baubau sebagai pintu gerbang ekonomi dan pariwisata di Sulawesi Tenggara, sehingga untuk bisa memerankan atau mencapai sisi tersebut pihak Pemerintah Kota Baubau melakukan beberapa langkah-langkah instrument terkait globalisasi yang harus dilakukan diantaranya kerjasama *sister city* dengan Pemerintah Kota Seoul. Hal ini akan sangat membantu dan menjadi modal di masa yang akan datang. Disisi lain hal ini menjadi ajang untuk menunjukkan potensi yang

---

<sup>106</sup> Savitri Rayanti Soegijoko, *Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21*, Yayasan Sugijanto Soegijoko & Urban and Regional Development Institute (URDI), hal. 3

dimiliki oleh Pemerintah Kota Baubau diantaranya adalah wilayah pariwisata yang memiliki obyek kekayaan alam yang belum tergali dan belum termanfaatkan, serta potensi-potensi sumber daya alam disekitarnya.

*Keenam*, Kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul menjadi pembelajaran dan pengalaman berharga bagi Kota Baubau untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul dari adanya globalisasi. Dengan adanya *sister city* kebudayaan dengan Kota Seoul menjadikan Kota Baubau berproses menuju kematangan dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan isu regional *Asean Community* yang muncul tahun 2015 nanti. Seperti yang dinyatakan oleh UN Habitat bahwa kota-kota telah melakukan berbagai variasi upaya yang berkaitan juga dengan aspek budaya. Penggunaan budaya sebagai motor dari pertumbuhan ekonomi merefleksikan transisi dari bentuk yang seragam kearah yang lebih fleksibel, aktivitas yang berbasiskan pelayanan, pengetahuan, dan desain, terutama di kota-kota yang memiliki ekonomi yang kuat (UN Habitat, 2004:4).<sup>107</sup>

*Ketujuh*, keberhasilan yang diraih oleh pihak pemerintah Kota Baubau mengenai perjanjian dengan *Seoul Human Research Development City* (SHRDC) menjadikan kota ini sebagai kota IT. Dimana dalam perjanjian bersama SHRDC tersebut pegawai pemerintahan Kota Baubau diberikan *training* pengelolaan dan pengembangan IT, teknologi informasi, *E-Government*, manajemen transportasi perkotaan, penataan ruang dan jalan. Sebuah pencapaian dan menjadi kemampuan berharga yang dimiliki oleh

---

<sup>107</sup> Savitri, *Ibid*, hal.4

pegawai Pemerintah Kota Baubau, hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan besar yang diraih oleh Eko Prasetyo<sup>108</sup> salah seorang pegawai Pemerintah Kota Baubau yang melalui training IT di Kota Seoul kemudian diangkat menjadi wakil presiden *E-Government* dunia di Barcelona, Spanyol.<sup>109</sup>

*Kedepalan*, manfaat positif yang dapat kita lihat adalah Baubau merupakan kota di Sulawesi Tenggara yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini menjadikan Kota Baubau harus terus belajar dari pengalaman, semangat maju, serta tumbuh, dan berkembangnya negeri Korea. Korea Selatan yang resmi meraih kemerdekaannya pada tahun 196 setelah mengalami peperangan dengan saudaranya Korea Utara dan di tahun yang sama Kota Seoul dipadati oleh pemukiman-pemukiman kumuh dan kemiskinan dimana-mana.

...in 1961, Korea was one of the poorest countries in the world. The per capita GNP was less than 100 dollars, with almost half of the population living below the absolute poverty line. Naturally, the greatest concern of President Park was the eradication of poverty, which he thought could be achieved only through high economic growth.<sup>110</sup>

(...pada 1961, Korea merupakan salah satu kota termiskin didunia. GNP perkapita kurang dari 100 dollars, dimana hampir setengah dari populasi hidup dibawah garis kemiskinan. Secara luar biasa, perhatian besar dari Presiden Park untuk menghapuskan kemiskinan, dimana pemikiran tersebut hanya dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi).

“...The other important factor regarding the country’s image is Korea’s rapid economic growth. Korea has been regarded by many Southeast Asians as the model country in terms of economic development. These factors are counted as the major reasons why

---

<sup>108</sup> Eko Prasetyo merupakan salah satu tim IT Kota Baubau, beliau juga mengkoordinir tentang situs *E-Government* Kota Baubau.

<sup>109</sup> Wawancara Amirul Tamim, Villa Pantai Nirwana, Pukul 10:26 WITA, 31 Januari 2013.

<sup>110</sup> Korean Information, 2010, Korea’s Development Strategy Development Policy, and Performance : A Historical Overview, Seoul hal. 19

Hangul was accepted in the region without considerable resistance”.<sup>111</sup> (...Faktor terpenting terhadap gambaran negara Korea adalah percepatan pertumbuhan ekonomi. Korea telah menjadi sebuah model oleh banyak negara-negara di Asia Tenggara mengenai bentuk pembangunan ekonomi. Faktor ini merupakan alasan utama kenapa *Hangul* telah diterima di region Asia Tenggara tanpa adanya perlawanan yang berarti).

Hal ini menjadi pelajaran bagi Kota Baubau bagaimana Kota Seoul mampu bangkit sampai menjadi kota yang dibanggakan serta menjadi symbol modernitas dan kemajuan negeri Korea.

*Kesembilan*, pemberitaan mengenai suku Cia-Cia dalam *frame* kerjasama *Sister City* Kota Baubau-Seoul sudah sangat *'booming'* dalam dunia pemberitaan Internasional. Media-media internasional yang turut mempublikasikan kerjasama kebudayaan dan *Sister City* antara Kota Baubau-Seoul adalah New York Times, VOA, Wall Street Journal, NHK Japanese TV, KBS TV, Yomouri Japanese News Paper, Media Spanyol, MBC TV Korsel, Dong A News Paper. Pemberitaan-pemberitaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak Pemerintah Kota Baubau untuk mempromosikan kebudayaan Buton Cia-Cia kepada publik internasional. Hal tersebut dinilai oleh sebagian kalangan merupakan sebuah prestasi besar diplomasi budaya yang dilakukan oleh Kota Kecil Kota Baubau yang berani bersanding dengan Ibu Kota negara maju yakni Kota Seoul.

*Kesepuluh*, kesenjangan yang dimiliki antara Kota Baubau yang merupakan kota kecil dan Kota Seoul sebagai Ibukota negara, oleh beberapa pihak melihat hal ini sebagai sebuah peluang. Dimana kesenjangan yang ada

---

<sup>111</sup> Seung-Won Song, *The Cia-Cia's Adoption of the Korean Alphabet: Matters of Identities and Regional Autonomy in Indonesia*, Hankuk University of Foreign Studies. hal.7

mampu membawa peluang terhadap untuk banyak mengambil manfaat dalam kesenjangan ini. Seperti yang dinyatakan oleh Abdul Wahid selaku *contact person sister city* yang menyatakan :

“Dalam hal alih teknologi memang masih terbelang jauh, namun dengan memaksimalkan potensi yang ada mungkin ada salah satu komponen teknologi yang bisa kita adopsi dan kembangkan disini. Jangan kita melihat bahwa Kota Baubau dan Seoul itu punya kesenjangan yang besar, memang rasional seperti itu, tetapi ketika kita berpikir positif dan berpikir peluang serta melihat program-program Kota Baubau dan Kota Seoul kemudian kita mencocokkan dan mengkombinasikan sepertinya kita bisa berkolaborasi dan masuk dalam program-program bersama, dan ini menjadi pelajaran dan pengalaman berharga untuk kita membangun Kota Baubau nantinya.<sup>112</sup>

Ditempat yang berbeda, Amirul Tamim selaku Walikota yang merintis kerjasama sister city dengan Kota Seoul juga mengomentari masalah kesenjangan antara Kota Baubau-Seoul.

“...Nah, itulah kalau kita hanya selalu berpikir pesimis, kita tidak membuka mata bahwa kita sekarang berada dalam dunia global. Kenapa kita hanya tunggu diserang ? yah, kita harus bisa balik menyerang donk ! dalam arti dibutuhkan kecerdasan dan kita tidak boleh bermental pesimis dengan hanya menyalahkan sistim baru masuk, seharusnya kita bagaimana berkreasi untuk bisa maju, kita ini negara besar Lho, nomor 4 dalam daftar populasi penduduk. Kota Baubau yang kecil saja dengan berpikiran cerdas sedikit saja bisa diberitakan di CNN, dibanyak media Amerika, dan di jurnal-jurnal, dll. Kala itu kita punya sistim pertahanan yang kuat akan tetapi kita dijajah 350 tahun, nah kita tetap menjadi orang Buton kok, kita tidak jadi orang belanda !, benar kan ? kenapa kita tidak mengungkap semangat seperti itu. Kita masih makan ubi kayu tidak juga makan roti seperti orang Belanda. Nah ini baru Budaya sedikit-sedikit saja kita sudah pesimis. Nah, apakah *handphone* itu bukan produk budaya luar ? oleh karena itu kita harus berani masuk dalam tataran globalisasi, dan saya berani katakan bahwa jalan ini adalah merupakan sekaligus tantangan oleh sebab itu ‘tentara’ kita dalam hal ini generasi muda yang ada di kampus-kampus jangan berpikir pesimis, maka jadilah tentara-tentara budaya yang kreator yang bisa menyerang walaupun

---

<sup>112</sup> Wawancara Ibnu Wahid, Dinas Tata Kota, Pukul 09:19 WITA, 1 Februari 2013.

kecil. Negeri Belanda saja negeri yang kecil tapi bisa menjajah bangsa yang besar ini karena kreatifnya, kenapa kita tidak bisa ?, kenapa anak-anak kita di negeri Baubau ini yang setiap hari makan lobster, cumi-cumi, ikan segar dari kecil karena kekayaan lautnya kenapa tidak bisa menembus melampaui orang-orang disana yang makan tempe tahu, cuman jangan kasih kecil mentalnya itu yang saya perlu tantang !”<sup>113</sup>

Amirul Tamim dan staf pegawai pemerintahan Kota Baubau begitu

optimis dengan kerjasama sister city dengan Kota Seoul, dimana jangan melihat kesenjangan sebagai hambatan, akan tetapi bagaimana melihat kesenjangan sebagai peluang untuk maju membawa Kota Baubau seperti Kota Seoul walau membutuhkan waktu lama.

## **B.2 Tantangan**

Banyak manfaat yang bisa di ambil dari kerjasama *G to G sister city* dengan Kota Seoul. Salah satu diantaranya adalah bagaimana Pemerintah Kota Seoul mengelolah tata pemerintahan yang professional. Ditengah berbagai manfaat dan peluang-peluang yang dapat dicapai oleh Pemerintah Kota Baubau, seyogyanya jangan sampai membuat lengah Pemerintah Kota Baubau terhadap tantangan-tantangan yang akan muncul dimasa depan yang nantinya akan merugikan pihak Pemerintah Kota Baubau itu sendiri.

*Pertama*, tantangan awal yang sangat penulis tegaskan terkait kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul adalah Pemerintah Kota Baubau hanya menjadi subyek pasif dalam kerjasama ini, dalam artian Pemerintah Kota Baubau tidak hanya mau menerima apa yang dilakukan oleh orang-orang Korea disini, hal ini dikarenakan kontrol terkait aktivitas-aktivitas Korea di Kota Baubau terhadap lembaga-lembaga dan masyarakat sipil itu

---

<sup>113</sup> Wawancara Amirul Tamim, Villa Pantai Nirwana, Pukul 10:26 WITA, 31 Januari 2013.

penting untuk tetap berada di bawah kendali Pemerintah Kota Baubau. Sebagai contoh, diharapkan Pemerintah Kota Baubau tetap mengontrol dan mengevaluasi setiap pencapaian yang tertera dalam poin kerjasama LoI *sister city* Kota Baubau-Seoul. Hal ini penting untuk diperhatikan agar fungsi pengawasan terus berlanjut dan tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati. Bagaimanapun juga jika kita melihat segi geopolitik, geostrategis, dan kajian internasional Kota Baubau ini memiliki peluang untuk menjadi perebutan pasar.

*Kedua*, NGO *Hunminjeongum Society* dan Pemerintah Kota Seoul yang masuk ke Kota Baubau membawa *hanggul* bersama kebudayaan Korea menjadi pintu masuk strategis terhadap aktivitas-aktivitas Korea lainnya di Kota Baubau. Kebudayaan Korea di Kota Baubau semakin mengakrabkan diri dengan masyarakat Baubau, hal ini dapat kita lihat melalui masuknya *channel* TV Korea : LBS TV, dan beberapa siaran serta iklan produk Korea seperti *Le-Jel Home Shopping* yang mengisi iklan distasiun TV lokal Kota Baubau yakni Semerbak TV. Hal ini penulis tegaskan ketika suatu daerah atau kelompok sudah dekat secara kebudayaan maka akan ada jalinan keakraban, disisi lain ketika Korea hadir mewarnai aktivitas keseharian masyarakat Kota Baubau, pelan tapi pasti masyarakat Baubau akan mulai kehilangan resisten terhadap budaya asing terkhusus budaya Korea yang telah bersahabat dengan kebudayaan lokal masyarakat Kota Baubau. Sehingga, arena kebudayaan yang dimiliki kedua kota ini merupakan pintu masuk yang sangat strategis dan *low cost*. Oleh karena itu, orang Baubau harus cerdas-

cerdas melihat kehadiran Korea, apa manfaat yang bisa didapat itu harus dilihat secara cerdas.

*Ketiga*, kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul yang diteguhkan melalui kerjasama pendidikan dan kebudayaan, pada dasarnya merupakan misi pelestarian Bahasa Cia-Cia. Bagaikan bola salju (*snow ball theory*) pengajaran hanggul di suku Cia-Cia membawa dampak yang sosiologis terhadap perilaku anak-anak suku Cia-Cia khusus di SMA Negeri 6 Baubau. Seperti yang diutarakan oleh Syahrir Ramadhan pengamat budaya Kota Baubau dalam wawancara bersama penulis menyatakan.

Catatan saya terkait kerjasama kebudayaan dan pengajaran Bahasa Korea di SMAN 6 Baubau ternyata siswa-siswa yang belajar, tidak hanya belajar bahasa saja, tetapi pelan-pelan belajara tentang kebudayaan orang Korea karena seiring berjalannya waktu intensitas kedatangan orang Korea yang datang semakin banyak, dimana mereka langsung berinteraksi langsung bertemu orang Korea, melihat cara berpakaian orang Korea, dsb. Disisi lain mereka juga diajarkan seni tradisional Korea, seni bela diri yang mana hal ini merupakan pengajaran-pengajaran diluar kerjasama yang pelan-pelan membentuk imajinasi mereka terhadap kebudayaan Korea ditambah dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru-guru mereka yang mana ketika mereka memiliki kemampuan untuk berbahasa Korea, maka peluang mereka untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di Korea akan terbuka lebar, sehingga hal tersebut menjadi motivasi anak-anak sekolah untuk rajin belajar Bahasa Korea. Akan tetapi disisi lain ternyata keinginan mereka untuk belajar banyak tentang kebudayaan Korea (Bahasa Korea) perlahan membentuk imajinasi mereka tentang kebudayaan Korea, nah proses internalisasi tersebutlah yang dianggap pelan-pelan membentuk cara pikir anak-anak didik di SMAN 6 Baubau.<sup>114</sup>

Pihak Pemerintah Kota Baubau perlu untuk melihat dampak sosiologis sebagai sesuatu yang tidak boleh luput dari evaluasi kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul. Faktor sosiologis yang dinyatakan oleh Syahrir

---

<sup>114</sup> Wawancara Syahrir Ramadhan, Café Sektor Lama, Pukul 02:10 WITA, 2 Februari 2013.



Ramadhan merupakan suatu poin penting yang harus dievaluasi terkait misi penyelamatan bahasa Cia-Cia yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal setempat. Dimana kebudayaan bahasa Cia-Cia mendapat tantangan tersendiri dari dalam ketika mengadopsi sistim penulisan *hanggul*.

*Keempat*, proses asimilasi kebudayaan lokal Cia-Cia dengan kebudayaan Korea yang terbilang modern mengalami sedikit benturan-benturan kebudayaan dengan kebudayaan orang Cia-Cia diranah lokal. Hal ini dapat dilihat pada waktu diadakannya pesta adat Mata'a<sup>115</sup> di Sorawolio dimana tiba-tiba beberapa gadis-gadis Korea datang ke lokasi pesta adat itu dengan menggunakan celana pendek dan baju yang ketat, hal tersebut membuat penduduk lokal dan tokoh-tokoh kampung menanggapi hal tersebut dengan reaktif yang dikarenakan cara berpakaian mereka tidak sesuai dengan cara berpakaian orang lokal disini. Penduduk lokal menegur secara halus orang Korea tersebut, tetapi orang Korea tersebut tidak menerima baik teguran itu. Proses inilah merupakan benturan-benturan kebudayaan kecil antara dua kebudayaan yang berbeda. Hal ini menurut penulis merupakan benih-benih perlawanan terhadap benturan dua kebudayaan yang berbeda, akan tetapi proses peniruan kebudayaan Korea tetap ada.

Contoh kecil lagi, seperti yang diutarakan oleh pengalaman Syahrir Ramadhan dalam wawancara ketika menghadiri pesta adat Mata'a suku Cia-Cia.

Hal yang paling menarik saat momen pesta adat Mata'a tersebut terlihat pada momen jamuan makanan dimana menurut aturan adat

---

<sup>115</sup> Baca nomor 6

bahwa dalam jamuan makanan pesta adat tersebut seharusnya disuguhkan minuman dengan menggunakan gelas, kopi, dan teh, akan tetapi pada saat itu pihak-pihak tertentu menggantikannya dengan minuman sprite, dan fanta. Hal tersebut merupakan pola-pola imitasi budaya, mungkin ada kesan modern yang bisa ditangkap ketika mereka mengkonsumsi minuman sprite atau fanta. Hanya saja benih-benih penolakan tentang kebudayaan Korea itu masih terbilang kecil, tapi benihnya sudah ada karena hasil penjelajahan saya ketika saya menanyai beberapa siswa mereka menjawab senang belajar Bahasa Korea tapi masih malu berdandan ala Korea, karena cara berpikir orang kampung itu masih menolak hal tersebut, tetapi bahwa semangat belajar orang Korea itu mereka adaptasi.<sup>116</sup>

Peristiwa tersebut di atas menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam ranah sosiologis terkait penerapan kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul. Hal ini juga merupakan sebuah masukan bagi pihak Pemerintah Kota Baubau untuk melakukan kajian sosiologis dan antropologis untuk menghindari adanya konflik kebudayaan dimasa yang akan datang serta menekan arus ‘hegemonisasi’ budaya Korea Selatan di Kota Baubau, mengingat salah satu tujuan utama kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul adalah membawa misi penyelamatan dan pelestarian budaya lokal yakni bahasa Cia-Cia.

*Kelima*, awal dan fokus kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul ini sasaran utamanya tertuju pada orang Cia-Cia di Kecamatan Sorawolio terkait pengadopsian dan pendidikan *hanggul*. Akan tetapi, melihat fenomena saat ini yang terjadi di dalam wilayah Kota Baubau dimana masyarakat yang hidup di kota juga mendapatkan pengaruh terhadap kehadiran Korea. Hal ini dapat dilihat dimana pihak Korea<sup>117</sup> juga sudah masuk diranah yang lain dalam hal penyebaran dan pendidikan *hanggul* seperti masuk di perguruan

---

<sup>116</sup> Wawancara Syahrir Ramadhan, Café Sektor Lama, Pukul 02:10 WITA, 2 Februari 2013.

<sup>117</sup> Pihak Korea tersebut merupakan NGO *Hunminjeongeum Society*

tinggi swasta<sup>118</sup> yang ada di Kota Baubau, salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Buton dimana disana oleh pihak Korea dan Universitas Muhammadiyah Buton bekerjasama mendirikan *Sejong School*<sup>119</sup> yakni kelas khusus Bahasa Korea untuk semua mahasiswa yang tertarik belajar Bahasa Korea. Dari *Sejong School* tersebut lahirlah *Hanggul Community* yang merupakan komunitas pecinta *hanggul* di Kota Baubau. Disamping itu, Korea juga memberikan fasilitas-fasilitas berupa komputer, dan sejumlah bantuan beasiswa terhadap Universitas Muhammadiyah Buton. Tidak cukup sampai disitu siswa-siswa di Kota Baubau ikut mendapatkan pengajaran ekstrakurikuler bahasa Korea dan budaya Korea seperti olahraga *taekwondo*. Jadi, yang terlihat saat ini pihak Korea tidak hanya menjadikan suku Cia-Cia menjadi fokus utama kegiatannya di Kota Baubau, akan tetapi sudah mulai merambah kesektor yang lain, bukan hanya satu produk saja tetapi memasarkan produk yang lain juga. Hal ini penting bagi Pemerintah Kota Baubau untuk melakukan fungsi kontrol dan pengawasan serta evaluasi terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh lembaga-lembaga Pemerintah Kota Seoul maupun pihak NGO *Hunminjeongeum Society* agar aktivitas yang dilakukan kedua belah pihak tetap selalu berada pada koridor perjanjian yang telah disepakati.

---

<sup>118</sup> Selain Universitas Muhammadiyah Buton, pihak Korea juga menargetkan untuk menjalin kerjasama dengan pihak Universitas Dayanu Ikhsanuddin yang merupakan sebuah universitas favorit di Kota Baubau, informasi ini disampaikan oleh Abdul Wahid dalam wawancara penulis yang rencana di jadwalkan akan diadakan pada bulan Februari 2013.

<sup>119</sup> *Sejong School* merupakan hasil kerjasama pihak Universitas Muhammadiyah Buton dengan NGO *Hunminjeongeum Society*.

*Keenam*, Keberadaan dan aktivitas sebuah NGO yang bernama *Hunminjeongeum Society* yang bernaung dalam payung kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul, hal ini menimbulkan adanya kecurigaan dari pengamat budaya Kota Baubau. Seperti yang diungkapkan oleh Syahrir Ramadhan dalam wawancara penulis :

Saya tegas !, ketika NGO dari Korea masuk ke Baubau harusnya kerjasamanya dengan NGO juga, karena selama ini intensitas NGO Korea yang masuk ke masyarakat untuk membangun kerjasama dengan Pemerintah Daerah lebih besar. Harusnya Pemerintah Kota Baubau kerjasamanya dengan Pemerintah Kota Seoul, jangan Pemerintah Kota Baubau dengan NGO, kerena ketika NGO Korea masuk ke Kota Baubau mereka harus melewati sebuah prosedur yang cukup ketat dan rumit di Pemerintah Pusat, karena itu lembaga luar negeri yang masuk ada prosedur tersendiri.<sup>120</sup>

Hal tersebut oleh sebagian pihak menilai susahny mengevaluasi NGO Korea yang masuk ke Kota Baubau dimana, mereka tidak pernah membuat laporan pertanggungjawaban ataupun sosialisasi yang cukup detail tentang aktivitasnya disini sebenarnya seperti apa, sumber dananya dari mana, dan sampai kapan mereka disini. Disisi lain, hal itu menjadi semakin rumit ketika pihak Pemerintah Kota Baubau tidak memiliki alat evaluasi untuk mengontrol NGO Korea yang masuk tersebut. Kecurigaan yang timbul adalah jangan sampai NGO tersebut masuk untuk memanfaatkan orang-orang Cia-Cia sebagai lahan pencarian ‘proyek’. Dengan demikian, kehadiran NGO Korea di Kota Baubau harus diatur dan diawasi secara ketat dari Pemerintah Kota dan masyarakat sipil, khususnya masyarakat Cia-Cia.

---

<sup>120</sup> Wawancara Syahrir Ramadhan, Café Sektor Lama, Pukul 02:10 WITA, 2 Februari 2013.

*Ketujuh*, isu didirikannya *Korean Center* di Kota Baubau menjadi sebuah tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Kota Baubau dalam melakukan kerjasama dengan pihak Korea. Pembangunan *Korean Center* oleh Pemerintah Pusat diketahui sebagai sesuatu yang tidak sesuai mekanisme yang ada. Pemerintah Pusat memberikan peringatan kepada Pemerintah Kota Baubau terkait rencana pembangunan *Korean Center* yang bekerjasama dengan NGO yang bernama *Wonam Foundation*<sup>121</sup>. Pemerintah Pusat memberikan apresiasi terhadap kerjasama yang dijalin antara Kota Baubau-Seoul, akan tetapi kerjasama dengan NGO tidak mendapat restu dari Pemerintah Pusat, dimana NGO terkait belum di registrasi dalam daftar NGO asing di Pemerintah Pusat dan hal ini menyalahi aturan kerjasama yang sesuai *Government to Government*.

Kedelapan, tantangan terakhir berdasarkan analisis penulis yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Baubau adalah kekhawatiran adanya kecemburuan suku di Indonesia. Hal ini dinyatakan oleh Duta Besar Indonesia untuk Republik Korea Selatan, Nicholas Dammen, yang masih terus mempertanyakan penggunaan hanggul bagi suku Cia-Cia serta menyarankan suku Cia-Cia untuk menggunakan huruf latin saja daripada huruf *hanggul*. Nicholas juga menambahkan adopsi *hanggul* yang dilakukan oleh suku Cia-Cia dapat memunculkan adanya kecemburuan suku jika Korea

---

<sup>121</sup> Dugaan Syahrir Ramadhan dalam tesisnya “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau” terhadap yayasan baru yang bernama *Wonam Foundation* adalah ketika usaha Dr. Lee Ki-Nam untuk menyebarkan bahasa Korea di Kota Baubau bersama yayasan *Hunminjeongeum Society* mulai mengalami kendala, maka dia tetap berupaya melanjutkan usahanya itu melalui yayasan barunya yaitu yayasan *Wonam Foundation*, dimana Dr. Lee Ki-Nam itu sendiri menjabat direktur utama dikedua yayasan tersebut.

dalam hal ini tertarik dan terus meningkatkan pemberian bantuan dan dukungan terhadap suku Cia-Cia.<sup>122</sup> Disisi lain, adanya kecemburuan suku ini memunculkan kekhawatiran akan merusak hubungan diplomatik antara Indonesia dan Republik Korea Selatan.<sup>123</sup>

Peluang dan tantangan kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul menjadi sebuah sesuatu yang harus mendapat perhatian oleh kedua belah pihak. Khususnya bagi Pemerintah Kota Baubau hal ini menjadi sebuah titik tolak untuk terus berusaha melakukan fungsi pengawasan, kontrol, dan evaluasi terkait kerjasamanya dengan Kota Seoul. Disisi lain pihak Pemerintah Kota Baubau diharapkan tidak boleh berpasrah diri dalam artian bertindak pasif terhadap segala macam aktivitas pihak Korea di Kota Baubau. Sehingga, untuk melakukan fungsi-fungsi diatas diharapkan perlu adanya kerjasama semua pihak baik itu Pemerintah Kota Baubau, lembaga-lembaga swasta, maupun masyarakat sipil untuk melakukan fungsi pengawasan, kontrol, dan evaluasi terhadap masuknya Korea di Kota Baubau.

---

<sup>122</sup> Choe Sang-Hun, 'South Korea's Latest Export: Its Alphabet,' *New York Times*, 12 September 2009. [http://www.nytimes.com/2009/09/12/world/asia/12script.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2009/09/12/world/asia/12script.html?_r=1). Dalam kutipan Seung-Won Song, *The Cia-Cia's Adoption of the Korean Alphabet: Matters of Identities and Regional Autonomy in Indonesia*, Hankuk University of Foreign Studies. hal.7

<sup>123</sup> Interview with a government officer at the Ministry of Culture, Sports and Tourism, Korea, at the 2011 SIEAS International Conference of Research Cluster, 25 March 2011, at Sogang University, Korea. Dalam kutipan Seung-Won Song, *Ibid*, hal.7

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

- 1) Penerapan masuknya kebudayaan Korea melalui *frame* kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul diawali dengan misi penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang terletak di wilayah Kota Baubau yang diklaim terancam punah oleh beberapa pakar linguistik. Hal ini menyebabkan suku Cia-Cia di Kota Baubau merupakan suku pertama didunia yang secara resmi mengadopsi sistem penulisan Korea *hanggul* untuk mendokumentasikan bahasa mereka yang hanya merupakan bahasa lisan. Hal tersebut dianggap dan disambut baik oleh sebagian pihak yang menilai hadirnya Korea dikebudayaan mereka dianggap mampu mengangkat kebudayaan mereka yang selama ini terabaikan dan jauh dari pembangunan serta kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Sehingga, antara suku Cia-Cia dan *hanggul* merupakan dua hal penting yang menjadi perekat kerjasama Pemerintah Kota Baubau-Seoul serta beberapa kerjasama dengan NGO Korea.
- 2) Kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul merupakan sebuah isu strategis untuk menunjukkan kapabilitas yang dimiliki dan dicapai oleh Pemerintah Kota Baubau. Disisi lain isu diadopsinya *hanggul* oleh suku Cia-Cia melalui kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul untuk mendapatkan dukungan pembangunan dari pihak Korea, dilihat sebagai bentuk kritikan yang ditujukan kepada Pemerintah Pusat terhadap suku minoritas yang

terabaikan dari pembangunan seperti suku Cia-Cia yang diangkat kepermukaan melalui bantuan dan dukungan dari Korea.

- 3) Kota Baubau memperoleh dukungan pembangunan dari Kota Seoul. Hal ini terlihat dari LoI yang menyatakan : Kota Seoul akan mendukung usaha Kota Baubau dalam pembangunan infrastruktur. Disamping itu, keberhasilan diplomasi budaya Kota Baubau dalam membawa kebudayaan Buton Cia-Cia *go internasional* melalui even-even festival di Kota Seoul merupakan sebuah pencapaian luar biasa untuk mempromosikan potensi yang dimiliki Kota Baubau. Tidak hanya sampai disitu, keberhasilan pelatihan-pelatihan pegawai Kota Baubau yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Seoul di Korea menjadi modal berharga untuk membangun Kota Baubau dimasa depan.



## **B. Saran**

- 1) Pemerintah Kota Baubau diharapkan menjadi subyek yang aktif dalam kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul, dalam artian Pemerintah Kota Baubau tidak bertindak pasif dan tidak hanya mau menerima apa yang dilakukan oleh orang-orang Korea disini, hal ini dikarenakan kontrol terkait aktivitas-aktivitas Korea di Kota Baubau terhadap lembaga-lembaga dan masyarakat sipil itu penting untuk tetap berada di bawah kendali Pemerintah Kota Baubau. Sebagai contoh, diharapkan Pemerintah Kota Baubau tetap mengontrol dan mengevaluasi setiap pencapaian yang tertera dalam poin kerjasama LoI *sister city* Kota Baubau-Seoul. Hal ini penting untuk diperhatikan agar fungsi pengawasan terus berlanjut dan tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati.
- 2) Keberadaan dan aktivitas sebuah NGO Korea yang bernaung dalam payung kerjasama *sister city* Kota Baubau-Seoul perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Baubau. Hal tersebut oleh sebagian pihak menilai susahnya mengevaluasi NGO Korea yang masuk ke Kota Baubau dimana tidak terdapatnya laporan pertanggungjawaban yang jelas ataupun sosialisasi yang cukup detail tentang aktivitasnya disini seperti apa, sumber dananya dari mana, dan sampai kapan mereka beraktivitas di Kota Baubau. Disisi lain, hal itu menjadi semakin rumit ketika pihak Pemerintah Kota Baubau tidak memiliki alat evaluasi untuk mengontrol NGO Korea yang masuk tersebut.

3) Pemerintah Kota Baubau dalam melakukan aktivitas-aktivitas terkait kerjasama *sister city* dengan Kota Seoul, sebaiknya turut melibatkan masyarakat sipil. Dengan keterlibatan masyarakat sipil baik itu terkait aktivitas diplomasi maupun penyusunan kebijakan, menjadikan masyarakat turut mengambil manfaat dari kerjasama *sister city* tersebut, misalnya pengusaha-pengusaha lokal yang ada di Kota Baubau, diharapkan dengan adanya jaringan dengan Kota Seoul memudahkan pengusaha-pengusaha lokal untuk memasarkan produk-produknya di Korea. Hal ini merupakan kewajiban Pemerintah Kota Baubau untuk menjembatani pengusaha lokal agar dapat masuk ke pasar Korea, bukan malah sebaliknya. Disamping itu, keterlibatan masyarakat turut mempermudah pencapaian tujuan kerjasama *sister city* yakni *people to people diplomacy*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Baja, Sumbangan, 2012, *The Sleeping Giant Buton Raya*, Pemerintah Kota Bau-Bau dan Puslitbang WITARIS Universitas Hasanuddin : Makassar
- Djelantik, Sukawarsini, 2008, *Diplomasi antara Teori & Praktik*, Graha Ilmu : Jakarta.
- Harold Nicholson, 1974, *Diplomacy Then and Now* dalam *The Theory and Practice of International Relations*, William C Olson and Fred A Sonderman, 2<sup>nd</sup> Edition, Prentice Hall: New Jersey.
- Hans J. Morgenthau, 1991, *Politik Antarbangsa*, terj. A.M. Fatwan, Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Korean Information, 2010, *Korea's Development Strategy Development Policy, and Performance : A Historical Overview*, Korean Culture Centre : Seoul
- Palaloi, Hamzah, 2011, *Mz.Amirul Tamim di Kilometer 9*, Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data Kota Baubau : Baubau.
- Robinson, Martin & Jason Zahorchak, 2009, *Seoul City Guide*, Lonely Planet Publications : Singapore.
- Rudy, T May, 2001, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Refika : Bandung.
- Satow, Sir Ernest, 1957, *Guide to Diplomatic Practice* (4<sup>th</sup> ed. 1957.), Oxford University Press : Oxford New York.
- Sefriana, 2009, *Hukum Internasional Suatu Pengantar*, Rajawali Press : Yogyakarta.
- Soegijoko, Savitri Rayanti, *Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21*, Yayasan Sugijanto Soegijoko & Urban and Regional Development Institute (URDI) : Jakarta.
- Song, Seung-Won, *The Cia-Cia's Adoption of the Korean Alphabet: Matters of Identities and Regional Autonomy in Indonesia*, Hankuk University of Foreign Studies : Seoul.
- Suryokusumo, Sumaryo, 2004, *Praktik Diplomasi*, STIH IBLAM : Jakarta.

Warsito , Tulus & Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep, dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Penerbit Ombank: Yogyakarta.

### **Karya Ilmiah**

Adina Dwirezanti, 2012, “*Budaya Populer Sebagai Alat Diplomasi Publik: Analisa Peran Korean Wave Dalam Diplomasi Publik Korea Periode 2005-2010*”, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok.

Laode Muhammad Fathun, 2012, “Peluang dan Tantangan *E-Diplomacy* dalam menarik investasi asing di Kota Makassar”, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Sofiana Agustina, 2007, “*Strategi Penguatan Diplomasi Indonesia Dalam Rangka Pencapaian Kepentingan Nasionalnya*”, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Syahrir Ramadhan, 2012, “Menyingkap Hegemoni Budaya Korea Selatan di Kota Baubau”, Tesis, Universitas Gadjadara, Jogjakarta.

### **JURNAL**

Chun Tai-Hyun, 2010, Language policy in Indonesia: Relating with the Transcription of the Cia-Cia Language with Hangul (인도네시아의언어정책: 짜아짜아어 한글표기문제와 관련하여) *The International Network for Korean Language and Culture* (국제한국언어문화학회), Vol 7, No 2.

Rumengan, Jemmy, “Perspektif Hukum dan Ekonomi atas Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah”, dalam *Jurnal Hukum Internasional*, Vol 6, No.2, 2009.

### **PDF**

Oetomo, Andi, “Apa itu Sister City ??”, (*Kelompok Keahlian Pengelolaan Pembangunan dan Pengembangan Kebijakan Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung*).

*Executif Summary*, “Kajian Evaluasi Pengelolaan Kerjasama Sister City antara Kota-Kota di Indonesia dengan Kota-Kota di Luar Negeri”, *Executif Summary*.

*Suryadi*, “Pembuatan Keputusan : Konsep, Prinsip, dan Proses” Bahan Ajar PK/AP/FIP.

Lestari Putri , Tania Dwi, 2013, Kedudukan Memorandum Of Understanding Dari Segi Hukum Perikatan, Studi Ilmu Hukum.

### **Internet**

Agenda dan Prestasi Pemerintah Kota Baubau,  
<http://www.baubaukota.go.id/> diunduh pada tanggal 24 Januari 2013.

Los Angeles Times, Korea Scripts an Indonesian Tribes survival,  
[articles.latimes.com/2009/dec/27/world/la-fg-korea-alphabet27-2009dec27](http://articles.latimes.com/2009/dec/27/world/la-fg-korea-alphabet27-2009dec27)

<http://samedi.livejournal.com/357274.html>, diakses pada tanggal 5 Mei 2013,  
pukul 13.12 WITA

<http://www.seoulselection.com/publishing/?q=design>, diakses pada tanggal 5 Mei  
2011, pukul 13.07 WITA.

<http://www.baubaukota.go.id/newsview/214/walikota.seoul.undang.duta.seni.baubau.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2013, pukul 13.07 WITA.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. *Letter Of Intent* Kota Baubau-Seoul (Bahasa Indonesia)

### **SURAT PERJANJIAN KERJASAMA (LETTER OF INTENT)**

ANTARA PEMERINTAH KOTA SEOUL KOREA SELATAN  
DENGAN PEMERINTAH KOTA BAU-BAU, SULAWESI TENGGARA, INDONESIA

#### **TENTANG PERTUKARAN DAN KERJASAMA DI BIDANG KEBUDAYAAN DAN KESENIAN**

Masing-masing pihak terlebih dahulu menerangkan bahwa, berhubung dengan pengangkatan HANGUL sebagai karakter resmi suku Cia-Cia, maka dengan ini memutuskan untuk melakukan Perjanjian Kerja Sama (Letter of Intent) dengan syarat-syarat sebagai berikut :

##### **Pasal 1**

##### **PERTUKARAN KEBUDAYAAN DAN KESENIAN**

Kedua Kota saling mendukung untuk memperluas kerja sama dan meningkatkan pemahaman terhadap Kota lain melalui pertukaran kebudayaan dan kesenian. Kedua Kota saling mendukung dan mempromosikan kesenian masing-masing Kota dan berpartisipasi secara aktif dalam segala acara dan pesta yang diadakan di Kota lain untuk memperluas kerja sama.

##### **Pasal 2**

##### **SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN**

Kota Bau-Bau yang sudah mengambil HANGUL untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Cia-Cia akan berusaha sebaik-baiknya dalam hal penyebaran dan pendidikan HANGUL. Kota Seoul akan mendukung usaha Kota Bau-Bau dalam pembangunan infrastruktur, persiapan perlengkapan, tenaga kerja, dan lain-lain.

##### **Pasal 3**

##### **ADMINISTRASI KERJASAMA**

Kedua Kota akan mempromosikan kunjungan antara Kota untuk berbagai strategi perkembangan. Kota Seoul mendukung pelatihan pegawai Pemerintah Kota Bau-Bau untuk membagi pengalaman di bidang e-government, manajemen perkotaan, konstruksi, pendidikan, budaya dan administrasi.

Demikian Perjanjian Kerjasama (Letter of Intent) ini dibuat dalam 2 (Dua) bahasa, yaitu Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia serta dibuat dalam rangkap dua masing-masing bermeterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.

2009. 12. 22

Drs. H. MZ. AMIRUL TAMIM, M.Si

WALIKOTA BAU-BAU

OH, SE HOON

WALIKOTA SEOUL

대한민국 서울특별시와 인도네시아 바우바우시간  
**문화예술 교류와 협력에 관한 의향서**

대한민국 서울특별시와 인도네시아 바우바우시는 찌아찌아족이 한글을 공식문자로 채택한 것을 계기로 양 도시간 문화와 예술의 교류를 통해 상호 이해와 협력의 폭을 넓히기로 결정하고 다음과 같은 교류사항에 합의한다.

1. 문화예술 교류

양 도시는 문화예술교류를 통해 상호 협력과 이해의 폭을 넓히기 위해 문화예술인 교류를 후원·촉진하고 상대 시에서 개최하는 축제 등 각종 행사에 적극 참여 한다.

2. 한글의 보급과 교육

바우바우시는 고유의 언어를 보존, 발전시키기 위해 이를 표현하기 위한 한글의 보급과 함께 한국어 교육이 확산될 수 있도록 하며, 서울시는 이에 필요한 인프라 구축, 필요한 물품 및 인력 등을 지원한다.

3. 행정 협력

양 도시는 발전전략을 공유하기 위해 도시간 방문을 적극 추진하며, 서울시는 전자정부, 도시관리 및 건설, 교육 등 행정 경험을 공유하기 위해 바우바우시 공무원의 연수를 적극 추진한다.

본 의향서는 상호 협력과 이해를 목적으로 한국어와 인도네시아로 작성되었으며 2부는 동등한 효력을 가지며 서명한 날로부터 발표한다.

2009. 12. 22

바우바우시장  
아 피 툴 타 밈

서울특별시장  
오 세 훈

Lampiran 3. *Letter Of Intent* Kota Baubau-Rural Development Administration of the Republik of Korea (Bahasa Indonesia).

**PERNYATAAN KEHENDAK ANTARA  
PEMERINTAH KOTA BAUBAU, REPUBLIK INDONESIA  
DAN  
ADMINISTRASI PEMBANGUNAN PEDESAAN, REPUBLIK KOREA**

Pemerintah Kota Baubau Republik Indonesia dan Administrasi Pembangunan Pedesaan Republik Korea, selanjutnya secara sendiri disebut sebagai "Pihak" dan secara bersama disebut sebagai "Para Pihak".

**Mempertimbangkan** pentingnya kerjasama teknik internasional dan menunjukkan kepentingan bersama mereka untuk memperluas pengembangan teknik di bidang pertanian;

**Sesuai** dengan hukum dan peraturan perundang undangan Negara masing masing;

**Dengan ini menyatakan** sebagai berikut:

1. Para Pihak berkeinginan untuk membentuk kerjasama teknik pada bidang sebagai berikut :
  - a. Pembangunan dan Pertukaran teknologi pertanian untuk perbaikan produk pertanian;
  - b. Penelitian dan Pertukaran informasi pertanian.
2. Para Pihak berkeinginan untuk membentuk kerjasama pada kerangka dan mengingat Persetujuan Mengenai Kerjasama Ekonomi dan Teknik dan Pengembangan Perdagangan antara Republik Indonesia dan Republik Korea yang mulai berlaku pada tanggal 24 Agustus 1971.

Pelaksanaan kerjasama akan dibuat dalam tindakan yang tepat oleh lembaga dan badan pemerintah yang terkait sesuai dengan hukum, peraturan, dan prosedur negara masing masing.

Ditandatangani di Seoul pada hari ke 7 bulan Oktober 2010 dalam Bahasa Indonesia, Korea, dan Inggris.

For the Baubau City  
of the Republic of Indonesia

  
**MZ. AMIRUL TAMIM**  
Mayor  
The Baubau City  
of the Republic of Indonesia  
Date : October 7<sup>th</sup>, 2010

For the Rural Development Administration  
of the Republic of Korea

  
**MIN, SEUNG-KYU**  
Administrator  
Rural Development Administration  
of the Republic of Korea  
Date: October 7<sup>th</sup>, 2010



Lampiran 4. *Letter Of Intent* Kota Baubau- Rural Development Administration of the Republik of Korea (Bahasa Korea).

**인도네시아 바우바우시와 대한민국 농촌진흥청 간  
농업기술협력에 관한 의향서**

인도네시아 바우바우시와 대한민국 농촌진흥청(이하 “당사자”로 칭함)은

농업기술협력의 중요성을 인식하고 농업분야의 상호 호혜적인 기술 발전을 촉진하고자,

양 국가의 일반법과 규정에 따라

다음과 같이 선언한다.

1. 양 당사자는 다음 분야의 기술협력을 수행한다.

- 가. 농업생산성 향상을 위한 농업기술 개발 및 교류
- 나. 연구와 농업정보 교류

2. 양 당사자는 1971년 8월 24일자로 체결된 “한국과 인도네시아 간 경제 및 기술협력과 통상 증진에 관한 협정”의 틀 하에서 협력을 수행한다.

본 협력의 이행은 각 국의 법, 규정 그리고 절차에 따라 관련된 정부기관이 적절하게 시행한다.

본 서명은 2010년 10월 7일 서울에서 인도네시아어, 한글, 영문본에 한다.

인도네시아  
바우바우시를 위하여



**MZ. AMIRUL TAMIM**

바우바우시장

일 시: 2010년 10월 7일

대한민국  
농촌진흥청을 위하여



**민승규(MIN, SEUNG-KYU)**

농촌진흥청장

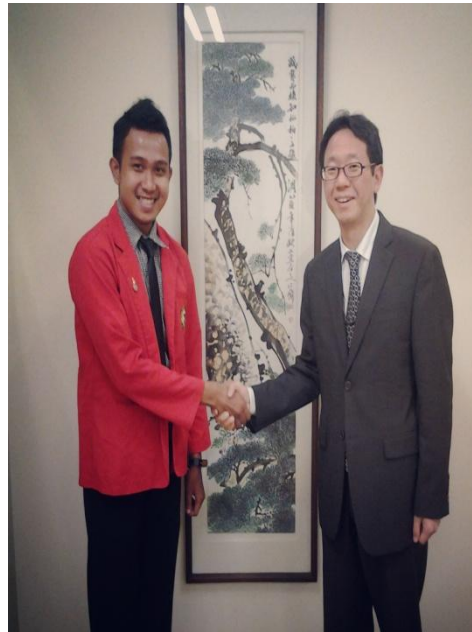
일 시: 2010년 10월 7일

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

**Wawancara**



Penulis & Amirul Tamim  
(Walikota Baubau perintis Kerjasama Sister City)



Penulis & Mr.Lee Bang-Moo  
(Diplomat Korea)



Penulis & Abidin, S.Pd  
(Pengajar Bhs.Korea di Lingkungan Cia-Cia)



Penulis & Ibnu Wahid  
(Contact Person Sister City Kota Baubau)



Penulis & Syahrir Ramadhan (Sosiolog UGM/Pengamat Budaya Kota Baubau)

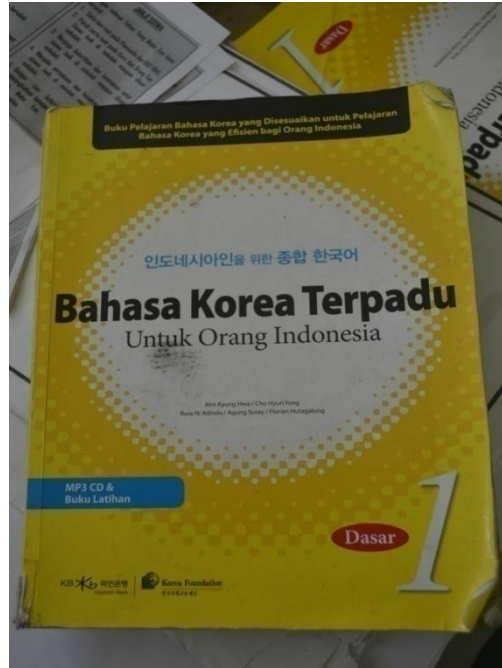
### Observasi



SMAN 6 Baubau dengan Tulisan Korea



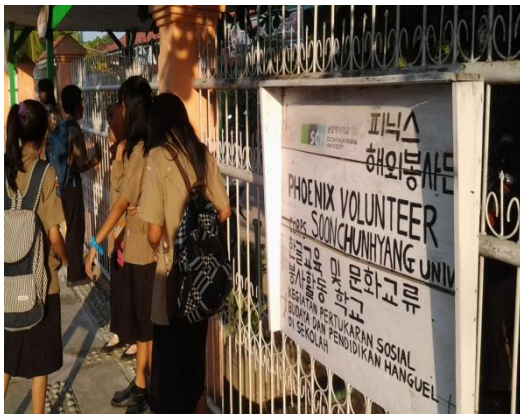
Berdiri di Plang Jalan Bertuliskan Huruf Korea



Penulis & Anak Suku Cia-Cia yang mempelajari *Hanggul* Buku Ajar Bahasa Korea



Sebuah Dinding di SMAN 1 Baubau yang terletak di Kota Baubau juga menghadirkan ekstrakurikuler Bahasa Korea.



Plang yang terdapat di SMAN 2 Baubau dibuat oleh Mahasiswa-Mahasiswa Korea yang datang berkunjung di Kota Baubausebagai tanda pengajaran Korea di sekolah tersebut.